

**ANALISIS MOTIVASI BERPIKIR KREATIF DALAM PEMBELAJARAN
DARING PADA MATA PELAJARAN IPA DI TIGA JENJANG
MADRASAH**

SKRIPSI



OLEH:

YESYTA GUSTIANINGRUM

NIM:211317020

JURUSAN TADRIS ILMU PENGETAHUAN ALAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO

JUNI 2022

**ANALISIS MOTIVASI BERPIKIR KREATIF DALAM
PEMBELAJARAN DARING PADA MATA PELAJARAN IPA DI
TIGA JENJANG MADRASAH**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam menyelesaikan program sarjana
Tadris Ilmu Pengetahuan Alam



OLEH:

YESYTA GUSTIANINGRUM

NIM:211317020

JURUSAN TADRIS ILMU PENGETAHUAN ALAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO

JUNI 2022

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : YESYTA GUSTIANINGRUM

NIM : 21117020


Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Tadris IPA

Judul : ANALISIS MOTIVASI BERPIKIR KREATIF DALAM PEMBELAJARAN
DARING PADA MATA PELAJARAN IPA DI TIGA JENJANG MADRASAH

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing



Dr. Wirawan Fadly, M.Pd.
NIP. 198707092015031009

Tanggal 25 Mei 2022

Mengetahui,

Ketua Jurusan Tadris IPA

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Wirawan Fadly, M.Pd.
NIP. 198707092015031009



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Yesyta Gustianingrum
NIM : 211317020
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Alam
Judul : Analisis Motivasi Berpikir Kreatif dalam Pembelajaran Daring
pada Mata Pelajaran IPA di Tiga Jenjang Madrasah

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 20 Juni 2022

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Tadris Ilmu Pengetahuan Alam, pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 21 Juni 2022

Ponorogo, 21 Juni 2022

Mengesahkan,

Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A.

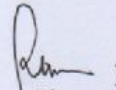

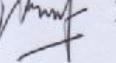
NIP.19740418 199903 1 002

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Retno Widyaningrum, M.Pd.

Penguji I : Ulum Fatmahanik, M.Pd.

Penguji II : Dr. Wirawan Fadly, M.Pd.

()
()
()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yesyta Gustianingrum

NIM : 211317020

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Alam

Judul Skripsi : Analisis Motivasi Berpikir Kreatif Dalam Pembelajaran Daring Pada Mata
Pelajaran IPA Di Tiga Jenjang Madrasah

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing skripsi. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 29 Juni 2022

Penulis



Yesyta Gustianingrum
NIM. 211317020

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Yesyta Gustianingrum

NIM : 211317020

Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Alam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : **“ANALISIS MOTIVASI BERPIKIR KREATIF DALAM PEMBELAJARAN DARING PADA MATA PELAJARAN IPA DI TIGA JENJANG MADRASAH”.**

Menyatakan bahwa saya telah lulus semua mata kuliah dan skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Hormat Saya,



Yesyta Gustianingrum
NIM.211317020

LEMBAR PERSEMBAHAN

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT, Dzat yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang yang telah memberikan rahmat, hidayah, serta inayahnya sehingga dalam penyusunan skripsi ini bisa berjalan dengan baik. Shalawat dan salam kepada baginda Rosulullah Muhammad SAW, yang telah membimbing kita dari zaman jahiliyah menuju zaman islamiyah dengan lantaran agama Islam. Skripsi ini saya persembahkan untuk orang-orang terkasih :

1. Kedua orang tua, Bapak Hariyono dan Ibu Siti Kening serta yang telah senantiasa selalu mendoakan, memberikan dukungan, memberikan semangat serta nasehat untuk selalu menjadi orang yang berguna serta bahagia di dunia dan akhirat.
2. Keluargaku tercinta yang telah mendoakan, memberikan motivasi untuk menyelesaikan skripsi.
3. Bapak/Ibu Guru dan Dosen atas ilmu yang telah diberikan, jasa-jasamu tidak akan pernah saya lupakan.
4. Orang tersayang, terdekat, dan sahabat-sahabatku dari jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Alam maupun di luar Tadris Ilmu Pengetahuan Alam yang telah memberikan motivasi, dukungan dan semangat kepada saya.
5. Untuk Bapak/Ibu Guru MI KRESNA, MTsN 1 Madiun, MAN 3 Madiun yang telah banyak membantu keterlaksanaannya penelitian ini.
6. Kampusku tercinta IAIN Ponorogo yang telah menjadi tempatku dalam menimba ilmu.

MOTO

فَسْئَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya : Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.¹



¹ Ade Nandar, Enoh, and Fitroh Hayati, “Implikasi Pendidikan Dari Al-Qur’an Surat An-Nahl Ayat 43-44 Tentang Tugas Rasul Sebagai ‘Ahlu Dzikri’ Terhadap Peran Guru Sebagai Sumber Pengetahuan,” *Bandung Conference Series: Islamic Education 2*, no. 1 (2022): 160–67, <https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i1.2416>.

ABSTRAK

Gustianingrum, Yesyta. 2022. *Analisis Motivasi Berpikir Kreatif Dalam Pembelajaran Daring Pada Mata Pelajaran Ipa Di Tiga Jenjang Madrasah.* **Skripsi.** Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Alam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Dr. Wirawan Fadly, M.Pd.

Kata Kunci : *Kemampuan berpikir kreatif, Motivasi, Pembelajaran daring, IPA*

Pembelajaran IPA pada hakekatnya merupakan ilmu pengetahuan alam yang mempelajari fenomena-fenomena serta objek yang terdapat di alam. Pembelajaran IPA menjadi salah satu pembelajaran yang sangat penting dalam jenjang pendidikan, mulai dari Sekolah Dasar (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs) dan Sekolah Menengah Atas (SMA/MA) yang bertujuan agar peserta didik dapat mengembangkan pengetahuan, konsep-konsep IPA dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran IPA menjadi salah satu pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar serta mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dalam diri peserta didik. Apabila peserta didik memiliki motivasi belajar yang tinggi, peserta didik akan berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikannya persoalan dan akan dipandang sebagai peserta didik yang berhasil.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Bentuk motivasi berpikir kreatif dalam pembelajaran daring pada mata pelajaran IPA di tiga jenjang madrasah. 2) Faktor-faktor yang mempengaruhi peserta didik memiliki motivasi berpikir kreatif dalam pembelajaran daring pada mata pelajaran IPA di tiga jenjang madrasah. 3) Strategi yang digunakan guru dalam memotivasi berpikir kreatif peserta didik dalam pembelajaran daring pada mata pelajaran IPA di tiga jenjang madrasah.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan berbantuan aplikasi *N-Vivo 12 plus*. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian naturalistik atau fenomenologi. Peneliti melakukan pengambilan data dengan teknik wawancara kepada peserta didik dan guru IPA. Pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini dilakukan di tiga jenjang madrasah yang ada di Madiun, yaitu MI Kresna, MTsN 1 Madiun, dan MAN 3 Madiun. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah observasi, tes wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis *Miles and Huberman*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi berpikir kreatif di tiga jenjang madrasah berbeda. Pada jenjang MI motivasi berpikir kreatif peserta didik dalam bentuk *step one by one*, jenjang MTs dalam bentuk tantangan, jenjang MA dalam bentuk kompetisi. Penelitian ini juga menghasilkan indikator motivasi berpikir kreatif yaitu mampu berinovasi, memiliki kepercayaan terhadap dirinya sendiri, keuletan dalam menghadapi permasalahan, otonomi dalam belajar, dan mampu berimprovisasi. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi peserta didik memiliki motivasi berpikir kreatif yaitu faktor internal yang meliputi, rasa percaya diri, rasa ingin tahu, kedisiplinan, kecerdasan, hobi, dan pengambilan keputusan. Faktor eksternal yang meliputi sumber belajar, lingkungan sekitar, peran keluarga, tipe penugasan dan gaya belajar. Strategi yang digunakan guru dalam memotivasi berpikir kreatif peserta didik pada jenjang MI dengan menggunakan gambar atau video yang menarik, jenjang MTs dengan menggunakan metode pembelajaran *discovery learning*, dan jenjang MA dengan memberikan tugas yang bersifat mencipta sesuatu produk dengan ide-ide yang dimilikinya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur *alhamdulillah*, atas berkat rahmat, taufiq, hidayah dan karunia Allah Yang Maha Kuasa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menganugerahkan agama Islam kepada kita dan yang kita nantikan pertolongannya di *yaumul qiyamah* kelak.

Penulisan skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan program Sarjana Tadris Ilmu Pengetahuan Alam di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang membantu dalam penyelesaian skripsi dengan judul “Analisis Motivasi Berpikir Kreatif dalam Pembelajaran Daring pada Mata Pelajaran IPA di Tiga Jenjang Madrasah ”

Penulis tidak lepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
2. Dr. H. Moh. Munir, Lc., M. Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
3. Dr. Wirawan Fadly, M.Pd., Ketua Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Alam Institut Agama Islam Negeri Ponorogo dan pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan, motivasi dan kesabaran selama menempuh studi.
4. Ghufron Mahmud, S.Pd.I., selaku Kepala Madrasah Ibtidaiyah Kresna yang telah memeberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
5. Agus Salim, S.Ag., selaku Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Madiun yang telah memebrikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
6. Drs. Ah. Yani Musthofa., selaku Kepala Madrasah Aliyah Negeri 3 Madiun yang telah memebrikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
7. Samsiati Nur hasanah, S.Pd., selaku Guru IPA di Madrasah Ibtidaiyah Kresna yang senantiasa mendampingi, memberikan masukan serta memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan penelitian.

8. Anugraheni, S.Pd., selaku Guru IPA di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Madiun yang senantiasa mendampingi, memberikan masukan serta memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan penelitian.
9. Boini Wulandari, S.Pd., selaku Guru IPA di Madrasah Aliyah Negeri 3 Madiun yang senantiasa mendampingi, memberikan masukan serta memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan penelitian.
10. Seluruh teman-teman tercinta Tadris Ilmu Pengetahuan Alam yang senantiasa memberikan motivasi kepada penulis.
11. Seluruh pihak yang tidak dapat saya sebutkan semuanya yang telah mendoakan dan memberikan semangat kepada penulis.

Demikian skripsi ini penulis buat, semoga dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan umumnya para pembaca, atas bantuan dan partisipasinya yang diberikan penulis semoga menjadi amal ibadah disisi Allah SWT. dan mendapatkan balasan yang setimpal, Amiin.

Ponorogo, 8 Mei 2022

Penulis



Yesyta Gustianingrum

211317020



IAIN
P O N O R O G O

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| HALAMAN SAMPUL | i |
| HALAMAN JUDUL | ii |
| LEMBAR PERSETUJUAN | iii |
| LEMBAR PENGESAHAN | iv |
| SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI | v |
| PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN | vi |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | vii |
| MOTO | vi |
| ABSTRAK | vii |
| KATA PENGANTAR | ix |
| DAFTAR ISI | x |
| DAFTAR TABEL | xiii |
| DAFTAR GAMBAR | xiv |
| DAFTAR LAMPIRAN | xv |
| BAB 1: PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Fokus penelitian | 6 |
| C. Rumusan Masalah | 7 |
| D. Tujuan Penelitian | 7 |

| | |
|--|------------|
| E. Manfaat Penelitian | 8 |
| F. Sistematika Penelitian | 9 |
| BAB II : KAJIAN TEORI DAN TELAAH PENELITIAN TERDAHULU | |
| A. Kajian Teori | 10 |
| B. Telaah penelitian terdahulu | 16 |
| BAB III: METODE PENELITIAN | |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian | 23 |
| B. Kehadiran Peneliti | 23 |
| C. Lokasi Penelitian | 24 |
| D. Data dan Sumber Data | 24 |
| E. Teknik Pengumpulan Data | 25 |
| F. Teknik Analisis Data | 33 |
| G. Pengecekan Keabsahan Data | 27 |
| H. Tahap-tahap Penelitian | 36 |
| BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN | |
| A. Deskripsi data umum | 37 |
| B. Paparan Data | 42 |
| C. Pembahasan | 97 |
| BAB V : PENUTUP | |
| A. Kesimpulan | 120 |
| B. Saran | 120 |
| DAFTAR PUSTAKA | 122 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | 127 |

RIWAYAT HIDUP..... 241

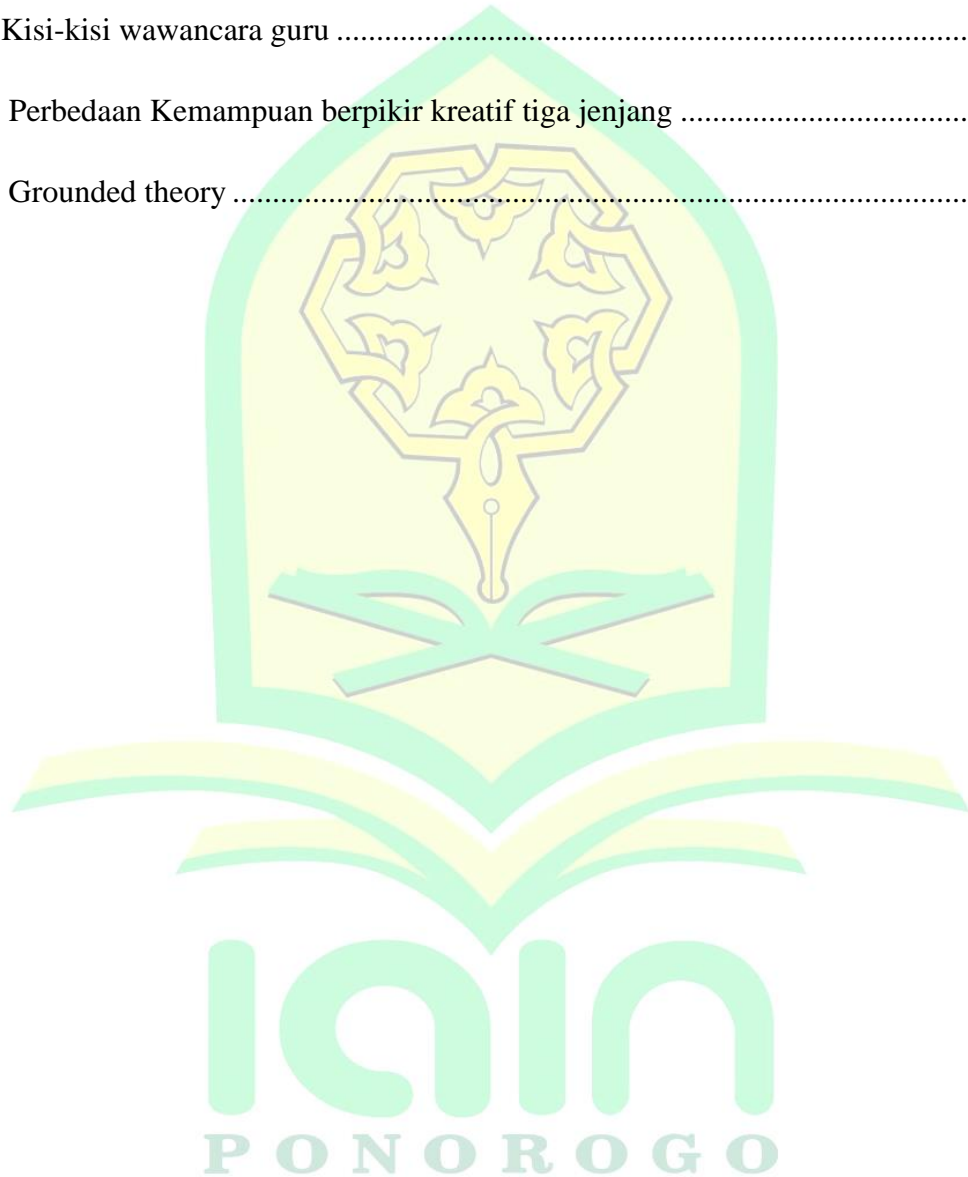
SURAT TELAH MELAKUKAN PENELITIAN 243

SURAT PERNYATAAN..... 246



DAFTAR TABEL

| | |
|---|-----|
| Tabel 3.1 Kisi-kisi observasi..... | 26 |
| Tabel 3.2 Kisi-kisi wawancara peserta didik | 26 |
| Tabel 3.3 Kisi-kisi wawancara guru | 28 |
| Tabel 4.1 Perbedaan Kemampuan berpikir kreatif tiga jenjang | 102 |
| Tabel 4.2 Grounded theory | 116 |



DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 1.1 Diagram Fishbone Motivasi..... | 22 |
| Gambar 4.1 Motivasi Berpikir Kreatif MI Kresna..... | 36 |
| Gambar 4.2 Motivasi Berpikir Kreatif MTsN 1 Madiun..... | 48 |
| Gambar 4.3 Motivasi Berpikir Kreatif MAN 3 Madiun..... | 58 |
| Gambar 4.4 Faktor-faktor Motivasi Berpikir Kreatif di MI Kresna..... | 82 |
| Gambar 4.5 Faktor-faktor Motivasi Berpikir Kreatif di MTsN 1 Madiun..... | 83 |
| Gambar 4.6 Faktor-faktor Motivasi Berpikir Kreatif di MAN 3 Madiun..... | 84 |
| Gambar 4.7 Strategi Motivasi Berpikir Kreatif..... | 86 |



DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|---|-----|
| Lampiran 1 : Instrumen Observasi di Tiga Jenjang Madrasah | 116 |
| Lampiran 2 : Instrumen Wawancara Peserta Didik | 116 |
| Lampiran 3 : Instrumen Wawancara Guru..... | 119 |
| Lampiran 4 : Hasil Observasi di Tiga Jenjang Madrasah | 116 |
| Lampiran 5 : Transkrip Hasil Wawancara Peserta Didik..... | 125 |
| Lampiran 6 : Transkrip Hasil Wawancara Guru | 179 |
| Lampiran 7 : Riwayat Hidup..... | 228 |
| Lampiran 8 : Surat Izin Penelitian | 116 |
| Lampiran 9 : Surat Telah Melaksanakan Penelitian | 230 |
| Lampiran 10 : Surat Pernyataan Keaslian Tulisan..... | 233 |

PONOROGO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran IPA sangat erat hubungannya dengan kehidupan manusia. Pembelajaran IPA pada hakekatnya merupakan ilmu pengetahuan alam yang mempelajari fenomena-fenomena serta objek yang terdapat di alam. Pembelajaran IPA ditujukan untuk mencari tahu dan bertindak sehingga membantu peserta didik dalam memahami persoalan yang lebih mendalam mengenai alam sekitar.² Menurut Chiappeta dan Koballa menyatakan bahwa pada hakekatnya sains adalah salah satu cara atau jalan berpikir, cara yang digunakan untuk penyelidikan, kumpulan pengetahuan mengenai alam semesta.³ Dari pernyataan tersebut menggambarkan bahwa pendidikan IPA menjadi salah satu cara untuk melatih kemampuan berpikir pada peserta didik dalam memahami, mencari fenomena-fenomena alam yang terjadi, serta memecahkan atau mencari solusi dari permasalahan.

Pembelajaran IPA menjadi salah satu pembelajaran yang sangat penting dalam jenjang pendidikan, mulai dari Sekolah Dasar (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs) dan Sekolah Menengah Atas (SMA/MA). Pembelajaran IPA pada setiap jenjang pendidikan bertujuan agar peserta didik dapat mengembangkan pengetahuan, konsep-konsep IPA dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendidikan IPA dapat mengembangkan keterampilan-keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik untuk memecahkan permasalahan mengenai IPA yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.⁴

²Fitria Eka Wulandari, "Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek Untuk Melatihkan Keterampilan Proses Mahasiswa," *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan* 5, no. 2 (2016): 247, <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v5i2.257>.

³Shita Dhiyanti Vitasari, "Hakikat IPA Dalam Penilaian Kemampuan Literasi IPA Peserta Didik SMP," in *Seminar Nasional Pendidikan IPA 2017*, vol. 2, 2018.

⁴Tursinawati, "Analisis Kemunculan Sikap Ilmiah Siswa Dalam Pelaksanaan Percobaan Pada Pembelajaran Ipa Di Sdn Kota Banda Aceh," *Jurnal Pionir* 1, no. 1 (2013): 67–84, file:///D:/Nunik File/IKIP Siliwangi/2018 & 2019/Semester 4/Keterampilan Menulis Karya Tulis Ilmiah/Jurnal IPA SD/157-272-1-SM.pdf%0D.

Pembelajaran IPA juga dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Menurut beberapa penelitian yang dilakukan oleh Kuyper,dkkbahwa motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran IPA merupakan salah satu komponen afektif yang penting, karena memiliki peran penting dalam proses perubahan konseptual, berpikir kritis, strategi pembelajaran hingga pencapaian IPA.⁵ Motivasi belajar inilah yang berperan penting dalam proses pembelajaran agar berjalan dengan baik. Apabila peserta didik memiliki motivasi belajar yang tinggi, peserta didik akan berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikannya persoalan dan akan dipandang sebagai peserta didik yang berhasil.⁶ Jika motivasi muncul dalam diri peserta didik maka secara tidak langsung telah melibatkan kemampuan kognitif yang lebih besar, tekun dalam menyelesaikan aktivitas, memperhatikan hasil akademiknya dan memilih karir.⁷

Hasil penelitian Retno Palupi, Sri Anitah, dan Budiyono menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang positif antara motivasi belajar dengan hasil belajar yang dimiliki oleh peserta didik.⁸ Beliau mengungkapkan bahwa semakin baik motivasi belajar yang dimiliki oleh peserta didik maka semakin baik pula hasil belajar peserta didik. Hal ini sangat menunjukkan bahwa motivasi belajar yang dimiliki peserta didik dapat mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya. Hasil penelitian yang lain dari A. Emistri menyatakan bahwa motivasi yang dimiliki oleh peserta didik dapat menarik keinginannya dalam belajar sehingga dapat

⁵Sunitadevi Velayutham, Jill Aldridge, and Barry Fraser, "Development and Validation of an Instrument to Measure Students' Motivation and Self-Regulation in Science Learning," *International Journal of Science Education* 33, no. 15 (2011): 2159–79, <https://doi.org/10.1080/09500693.2010.541529>.

⁶Muhammad Maryam, "Pengaruh Motivasi Dalam Pembelajaran," *Lantanida Journal* 4, no. 2 (2016): 88–97, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/lantanida/article/download/1881/1402%0Ahttps://media.neliti.com/media/publications/287678-pengaruh-motivasi-dalam-pembelajaran-dc0dd462.pdf>.

⁷Gina Childers and M. Gail Jones, "Learning from a Distance: High School Students' Perceptions of Virtual Presence, Motivation, and Science Identity during a Remote Microscopy Investigation," *International Journal of Science Education* 39, no. 3 (2017): 257–73, <https://doi.org/10.1080/09500693.2016.1278483>.

⁸Retno Palupi, Sri Anitah, and Budiyono, "Hubungan Antara Motivasi Belajar Dan Persepsi Siswa Terhadap Kinerja Guru Dalam Mengelola Kegiatan Belajar Dengan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas Viii Di Smpn N 1 Pacitan," *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran* 2, no. 2 (2014): 157–70.

meningkatkan keterampilan berpikir kreatif pada peserta didik.⁹ Dari kedua penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa dengan adanya motivasi dapat meningkatkan hasil belajar dan melatih keterampilan dalam berpikir.

Kemampuan berpikir pada peserta didik dapat dikembangkan melalui pembelajaran IPA. Menurut pendapat Suastra mengungkapkan bahwa dalam proses belajar IPA merupakan salah satu cara yang tepat dalam mendapatkan kompetensi yang meliputi keterampilan-keterampilan, pemeliharaan sikap, serta pengembangan konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.¹⁰ Berpikir kreatif salah satu bagian dari keterampilan berpikir. Berpikir kreatif menurut Meissner adalah keterampilan dalam berpikir oleh peserta didik yang dapat digunakan dalam menyelesaikan persoalan atau permasalahan pada pembelajaran.¹¹ Maka dari itulah, kemampuan berpikir kreatif pada peserta didik perlu dikembangkan dan sebagai syarat untuk mensukseskan keterampilan abad ke 21.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Desak Ketut Sarining Sekar, dkk bahwa guru harus dapat menciptakan suasana belajar yang dapat menciptakan ide-ide yang baru dari peserta didik.¹² Hal itu menunjukkan bahwa peserta didik harus memiliki ide-ide yang baru dalam setiap menyelesaikan permasalahan pada proses pembelajaran. Hasil penelitian lainnya dari Siti Efafiyana, dkk bahwa menggunakan pembelajaran yang berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik serta berpengaruh juga dengan

⁹A. Ermistri, "Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Berpikir Kreatif Matematis Pada Siswa Di Kelas Vii Smp," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Untan* 6, no. 6 (2017): 217073.

¹⁰Lalu Usman Ali, "Pengelolaan Pembelajaran IPA Ditinjau Dari Hakikat Sains Pada SMP Di Kabupaten Lombok Timur," *Prisma Sains : Jurnal Pengkajian Ilmu Dan Pembelajaran Matematika Dan IPA IKIP Mataram* 6, no. 2 (2018): 103, <https://doi.org/10.33394/j-ps.v6i2.1020>.

¹¹Susriyati Mahanal and Siti Zubaidah, "Model Pembelajaran RICOSRE Yang Berpotensi Memberdayakan Keterampilan Berpikir Kreatif," *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 2, no. 5 (2017): 676–85, <https://doi.org/10.17977/JPTPP.V2I5.9180>.

¹²Desak Ketut Sarining Sekar, Ketut Pudjawan, and I Gd Margunayasa, "PEMBELAJARAN IPA PADA SISWA KELAS IV Universitas Pendidikan Ganesha," *E-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD* 3, no. 1 (2015): 11.

motivasi belajar yang dimiliki oleh peserta didik.¹³ Dari pernyataan tersebut dapat dinyatakan bahwa kemampuan berpikir kreatif dapat dikembangkan dengan pembelajaran berbasis masalah dengan menyelesaikan persoalan tersebut, maka motivasi belajar dalam diri peserta didik akan berjalan untuk mencari solusi dari masalah tersebut.

Motivasi belajar yang dimiliki peserta didik dalam proses pembelajaran berperan penting untuk mendorong kemampuan kognitifnya. Kemampuan kognitif pada peserta didik meliputi kemampuan berpikir. Kemampuan berpikir yang berhubungan dengan kreativitas peserta didik yaitu kemampuan berpikir kreatif. Jika kemampuan berpikir kreatif peserta didik tinggi maka motivasi belajar yang dimiliki peserta didik juga tinggi. Motivasi belajar yang tinggi akan menghasilkan prestasi belajar yang maksimal, maka keterampilan berpikir kreatif juga akan berkembang dalam diri peserta didik. Sehingga dapat dikatakan bahwa motivasi belajar juga sangat berhubungan erat dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang dilakukan tidak bertatap muka secara langsung, namun pembelajaran menggunakan platform yang dapat membantu kegiatan belajar mengajar meskipun jarak jauh.¹⁴ Pembelajaran daring dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Sebab, pembelajaran daring memungkinkan peserta didik dapat belajar menggunakan bantuan aplikasi dalam proses belajar mengajar. Terkadang peserta didik mengalami kendala dalam penguasaan materi dan penggunaan aplikasi pembelajaran daring.

Pembelajaran daring menjadi tantangan bagi guru dan peserta didik dalam mata pelajaran IPA. Pembelajaran IPA terkadang harus menggunakan alat untuk praktikum atau membuat suatu produk dalam menunjang proses pembelajaran. Sehingga guru dan peserta didik harus mampu menciptakan suatu ide agar dapat melakukan pembelajaran meskipun

¹³Siti Eftafiyana et al., "Hubungan Antara Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Dan Motivasi Belajar Siswa Smp Yang Menggunakan Pendekatan Creative Problem Solving," *Teorema* 2, no. 2 (2018): 85, <https://doi.org/10.25157/v2i2.1070>.

¹⁴Oktafia Ika Handarini and Siti Sri Wulandari, "Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home (SFH) Selama Pandemi Covid 19," *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)* 8, no. 3 (2020): 496–503.

dari jarak jauh. Dengan menciptakan suatu ide inilah peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berpikir kreatif dalam dirinya. Maka dari itu, dengan pembelajaran daring ini dapat memberikan gambaran mengenai motivasi peserta didik dalam berpikir kreatif pada mata pelajaran IPA dengan belajar jarak jauh. Selain itu dengan pembelajaran IPA peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif melalui tugas yang diberikan guru seperti membuat produk, atau praktik tetapi dengan menemukan caranya sendiri atau menemukan ide baru.

Urgensi penelitian yang dilakukan penulis dalam pembelajaran IPA sebagai informasi khususnya kepada guru IPA mengenai motivasi berpikir kreatif dalam pembelajaran daring pada mata pelajaran IPA di tiga jenjang madrasah. Adanya informasi mengenai motivasi berpikir kreatif dapat digunakan guru untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki motivasi namun juga memiliki kemampuan dalam berpikir kreatif. Implikasi penelitian ini dalam pendidikan IPA sangat bermanfaat untuk meningkatkan motivasi dalam diri peserta didik yang bersamaan dengan mengembangkan kemampuan berpikir kreatifnya.

Berdasarkan hasil preliminary study di jenjang madrasah ibtidaiyah , dapat diketahui bahwa aktivitas peserta didik dalam belajar IPA dapat dikatakan sudah sangat baik. Pembelajaran IPA telah melibatkan peserta didik agar berperan aktif dalam proses pembelajaran, sehingga dapat memunculkan kemampuan berpikir khususnya dalam kemampuan berpikir kreatif. Pada jenjang madrasah ibtidaiyah ini guru sudah menggunakan atau menerapkan pembelajaran daring dengan membuat video yang menarik di *youtube* untuk menjelaskan materi kepada peserta didik. Hal tersebut membuat peserta didik dapat memiliki motivasi untuk belajar dan tidak akan menjadi bosan dalam mengikuti proses pembelajaran.¹⁵

Pada jenjang madrasah tsanawiyah peserta didiknya sudah mampu membuat suatu produk. Guru telah menerapkan pembelajaran yang melibatkan kemampuan berpikir kreatif

¹⁵ Lihat transkrip observasi 01/W-1/K-I/2021

dalam diri peserta didik. Salah satunya dengan memberikan tugas kepada peserta didik untuk membuat produk, melakukan praktikum dan karya ilmiah. Hal ini juga didukung metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam mengajar, terdapat kelas prestasi yang membentuk peserta didik agar berprestasi dalam bidang sains dan matematika dan memiliki sarana prasarana IPA yang lengkap. Sedangkan pembelajaran daring menggunakan aplikasi *E-learning* dan *Microsoft Teams* untuk melakukan kegiatan belajar mengajar. Dalam menggunakan aplikasi tersebut peserta didik juga dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran.¹⁶

Pada jenjang madrasah Aliyah ditemukan bahwa peserta didik sangat tertarik dalam mengikuti lomba-lomba yang mengasah kemampuan berpikir kreatifnya. Selain itu peserta didik juga lebih menyukai penugasan yang berbasis masalah. Dalam pengajaran secara daring guru juga menerapkan pembelajaran praktik yang dilakukan dirumahnya masing-masing. Penugasan yang diberikan guru juga tidak hanya materi saja namun juga diselengi dengan pertanyaan-pertanyaan yang akan mendorong peserta didik berperan aktif dalam pembelajaran.¹⁷

Berdasarkan latar belakang masalah di atas peneliti menarik judul penelitian yaitu **“ANALISIS MOTIVASI BERPIKIR KREATIF DALAM PEMBELAJARAN DARING PADA MATA PELAJARAN IPA DI TIGA JENJANG MADRASAH”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti dapat menentukan fokus masalah. Penelitian ini membahas mengenai motivasi berpikir kreatif yang dimiliki peserta didik yang diambil dari beberapa indikator motivasi dan berpikir kreatif. Adapaun indikator motivasi yaitu tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, lebih senang bekerja

¹⁶ Lihat transkrip observasi 01/W-2/K-T/2021

¹⁷ Lihat transkrip observasi 01/W-3/K-A/2021

mandiri, dan dapat mempertahankan pendapatnya. Sedangkan indikator berpikir kreatif yaitu kelancaraan, keluwesan, keaslian, dan elaborasi. Penelitian ini dikembangkan dalam pembelajaran daring pada mata pelajaran IPA di tiga jenjang madrasah yaitu MI,MTs, dan MA.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka pokok permasalahan yang akan di bahas daam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk motivasi berpikir kreatif dalam pembelajaran daring pada mata pelajaran IPA di tiga jenjang madrasah?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi peserta didik memiliki motivasi berpikir kreatif dalam pembelajaran daring pada mata pelajaran IPA di tiga jenjang madrasah?
3. Strategi apa yang digunakan guru dalam memotivasi berpikir kreatif peserta didik dalam pembelajaran daring pada mata pelajaran IPA di tiga jenjang madrasah?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang akan dicapai pada penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui bentuk motivasi berpikir kreatif dalam pembelajaran daring pada mata pelajaran IPA di tiga jenjang madrasah.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi peserta didik memiliki motivasi berpikir kreatif dalam pembelajaran daring pada mata pelajaran IPA di tiga jenjang madrasah.
3. Untuk mengetahui strategi yang digunakan guru dalam memotivasi berpikir kreatif peserta didik dalam pembelajaran daring pada mata pelajaran IPA di tiga jenjang madrasah.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini baik secara teoritis maupun praktis antara lain sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti yang konkrit mengenai analisis motivasi berpikir kreatif peserta didik dalam pembelajaran daring khususnya pada mata pelajaran IPA, sehingga dapat menjadi pertimbangan untuk perbaikan dalam dunia pendidikan serta dapat digunakan untuk referensi oleh penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan motivasi berpikir kreatif pada peserta didik dalam pembelajaran daring pada mata pelajaran IPA.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini dapat memberikan masukan dalam membimbing peserta didik dan mengembangkan proses pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi berpikir kreatif pada peserta didik. Dapat memberikan gambaran motivasi berpikir kreatif peserta didik dalam pembelajaran daring khususnya pada mata pelajaran IPA.

b. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan untuk meningkatkan motivasi belajar IPA pada peserta didik. Dapat memberikan masukan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kreatif dalam pembelajaran daring pada mata pelajaran IPA.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini digunakan sebagai sarana untuk menambah wawasan atau informasi pengetahuan serta pengalaman yang dilakukan dalam kenyataan di lapangan. Penelitian ini juga dapat digunakan untuk menganalisis cara, strategi, dan faktor-faktor yang mempengaruhi, motivasi berpikir kreatif pada peserta didik dalam pembelajaran daring pada mata pelajaran IPA

F. Sistematika Pembahasan

Agar dapat memahami hasil penelitian dengan seksama, maka peneliti menyajikan sistematika pembahasan sebagai gambaran hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Bab I : Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang, focus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II : Telaah Hasil Penelitian Terdahulu Dan Kajian Teori

Bab ini berisi telaah hasil penelitian terdahulu dan teori-teori yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian.

Bab III : Metode Penelitian

Bab ini berisi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahapan-tahapan dalam penelitian.

Bab IV : Temuan Penelitian dan pembahasan

Bab ini berisi mendeskripsikan data umum dan mendeskripsikan data khusus. dan berisi pembahasan yang menjadi inti dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.

Bab VI : Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dari penelitian dan saran.



BAB II

KAJIAN TEORI DAN TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

A. Kajian Teori

1. Motivasi

Motivasi berasal dari kata “motif” yang berarti sebuah daya yang menggerakkan diri seseorang yang bertujuan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang akan dicapai atau dituju. Smith dan Sarason menyatakan bahwa motivasi berasal dari bahasa latin yaitu *move* yang berarti dorongan, oleh karena itu motivasi dapat diartikan sebagai dorongan yang ada dalam diri individu untuk melakukan kegiatan guna mencapai suatu tujuan.¹⁸ Menurut Greenberg dan Baron bahwa motivasi merupakan rangkaian proses/cara yang mengarahkan, menggerakkan serta mempertahankan sikap atau perilaku pribadi dalam mencapai tujuan.¹⁹ Mc Donald menjelaskan bahwa motivasi adalah perubahan energy pada diri seseorang yang berupa munculnya perasaan dan tindakan untuk mencapai tujuan.²⁰ Jadi, Motivasi dapat diartikan suatu keadaan dalam diri seseorang yang mendorong untuk melakukan sesuatu hal dalam mencapai tujuan.

Dalam proses pembelajaran, motivasi sangat diperlukan oleh peserta didik untuk mendorong peserta didik agar belajar. Jika motivasi belajarnya baik maka dalam hasil belajarnya pun juga baik. Menurut Munandir mengemukakan bahwa belajar merupakan proses perubahan disposisi atau kabilitas pada diri seseorang.²¹ Dari pernyataan tersebut dijelaskan bahwa perubahan diri seseorang dikatakan sebagai hasil seseorang dalam belajar dan ditunjukkan dengan perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku,

¹⁸Maryam Muhammad, “Pengaruh Motivasi Dalam Pembelajaran,” *Lantanida Journal* 4, no. 2 (2017): 87–97.

¹⁹Ifni Oktiani, “Kreativitas Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik,” *Jurnal Kependidikan* 5, no. 2 (2017): 216–32, <https://doi.org/10.24090/jk.v5i2.1939>.

²⁰Sadirman Nasution, “Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar,” *Jakarta: PT Raja Grafindo Persada*, 2005.

²¹W S Winkel, “Psikologi Pendidikan,” *Jakarta: Grasindo*, 1996.

keterampilan, pemahaman, kecakapan, serta beberapa aspek yang lainnya. Motivasi belajar merupakan suatu hasrat atau dorongan yang ada dalam diri seseorang ataupun dari luar diri yang mendorong seseorang agar belajar.²²

Menurut Sadirman bahwa dalam kegiatan belajar mengajar, motivasi belajar merupakan salah satu daya penggerak yang ada dalam diri peserta didik yang menjamin kelangsungan, menimbulkan, dan memberikan arahan dalam proses pembelajaran, dengan hal tersebut diharapkan tercapainya sebuah tujuan.²³ Brophy mengatakan bahwa istilah motivasi belajar untuk mengungkapkan gagasan bahwa guru dapat merangsang peserta didik menilai potensi belajar dan untuk menemukan kegiatan akademik yang lebih bermakna.²⁴ Dari beberapa pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa motivasi belajar sangatlah diperlukan oleh peserta didik untuk mendapatkan prestasi belajar yang baik.

Menurut Hapsari mengatakan bahwa terdapat dua jenis motivasi yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.²⁵ Motivasi intrinsik merupakan suatu dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang untuk melakukan tindakan belajar. Dalam proses pembelajaran peserta didik yang termotivasi intrinsik dari dalam dirinya dapat terlihat dengan cara mengerjakan tugas yang diberikan secara tekun dan memiliki rasa kewajiban untuk mengerjakan tugas, karena merasa butuh untuk mencapai tujuan belajar. Sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan suatu dorongan yang muncul dari luar diri peserta didik

²²Karunia Eka Lestari, "Implementasi Brain-Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Koneksi Dan Kemampuan Berpikir Kritis Serta Motivasi Belajar Siswa SMP," *Judika (Jurnal Pendidikan UNSIKA)* 2, no. 1 (2014).

²³M. Rangga and Prima Naomi, "PENGARUH MOTIVASI DIRI TERHADAP KINERJA BELAJAR MAHASIWA (Studi Kasus Pada Mahasiswa Universitas Paramadina)," *Upi*, 2011, 1–8.

²⁴Hanne Moeller Andersen and Birgitte Lund Nielsen, "Video-Based Analyses of Motivation and Interaction in Science Classrooms," *International Journal of Science Education* 35, no. 6 (2013): 906–28, <https://doi.org/10.1080/09500693.2011.627954>.

²⁵Lisa Ariesti Safitri, Undang Rosidin, and Chandra Ertikanto, "Hubungan Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Motivasi Dengan Hasil Belajar Melalui Model PBL," *Jurnal Pembelajaran Fisika* 2, no. 3 (2014).

dalam mencapai tujuannya. Hal ini berkebalikan dengan motivasi intrinsik, bahwa seseorang yang termotivasi ekstrinsik melakukan kegiatan belajar termotivasi dari luar dalam bentuk konsekuensi dari suatu aktivitas tersebut, misalnya peserta didik dapat memilih untuk mengambil jurusan sains karena digunakan untuk membutuhkan pengalaman tambahan dalam masuk ke perguruan tinggi, bukan karena menikmati proses belajar sains.²⁶

Adapun indikator motivasi menurut Sardiman mengatakan bahwa terdapat Sembilan indikator motivasi belajar antara lain tekun dalam menghadapi tugas, ulet dalam menghadapi tugas, menunjukkan minat terhadap berbagai macam masalah, lebih senang bekerja secara mandiri, mudah bosan dengan tugas yang monoton, dapat mempertahankan pendapatnya, tidak melepaskan hal-hal yang diyakininya, dan senang mencari serta memecahkan soal-soal masalah.

Sembilan indikator diatas terdapat beberapa indikator yang pada intinya sama yaitu tidak melepaskan hal-hal yang diyakininya sama halnya dengan mempertahankan pendapatnya. Jika seseorang yakin dengan hal atau ide yang dimilikinya tentunya akan selalu mempertahankan ide yang dimilikinya. Begitu pula dengan senang mencari serta memecahkan soal-soal masalah pada intinya sama dengan minat terhadap berbagai macam masalah. Hal ini juga sejalan dengan indikator yang mudah bosan terhadap tugas yang monoton. Sehingga dapat dikatakan bahwa indikator motivasi belajar yaitu tekun dalam menghadapi tugas, ulet dalam menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap berbagai macam masalah, senang bekerja mandiri, dan dapat mempertahankan pendapatnya.

²⁶Meghan Bathgate and Christian Schunn, "The Psychological Characteristics of Experiences That Influence Science Motivation and Content Knowledge," *International Journal of Science Education* 39, no. 17 (2017): 2402–32, <https://doi.org/10.1080/09500693.2017.1386807>.

2. Berpikir Kreatif

Berpikir kreatif merupakan kemampuan dalam memecahkan masalah dengan menuangkan ide-ide baru. Robinson berpendapat bahwa berpikir kreatif merupakan bagian yang dapat digunakan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan serta teknologi.²⁷ Berpikir kreatif menurut Meissner adalah keterampilan dalam berpikir oleh peserta didik yang dapat digunakan dalam menyelesaikan persoalan atau permasalahan pada pembelajaran.²⁸ Sedangkan Munandar mengatakan bahwa keterampilan dalam berpikir kreatif atau keterampilan berpikir divergen yaitu memberikan beberapa jawaban dari beberapa informasi yang telah diperolehnya dengan memperhatikan ketepatan dari beberapa jumlah informasi tersebut.²⁹ Jadi, keterampilan berpikir kreatif merupakan suatu kemampuan yang berawal dari kepekaan terhadap permasalahan yang telah dihadapi, yang kemudian perlu dilakukan penyelesaian.

Berpikir kreatif sangat penting dikembangkan dalam diri peserta didik agar dapat membentuk kemampuan berpikir yang kreatif dalam memecahkan suatu permasalahan. Munandar mengungkapkan beberapa alasan pentingnya untuk mengembangkan keterampilan berpikir kreatif, yaitu: (1) kreativitas berfungsi sebagai perwujudan dari dalam dirinya, (2) berpikir kreatif merupakan suatu kemampuan yang digunakan untuk melihat macam-macam penyelesaian terhadap suatu permasalahan, (3) menyibukkan diri dengan berpikir kreatif memberikan manfaat dan juga memberikan kepuasan tersendiri.³⁰

²⁷Mahanal and Zubaidah, "Model Pembelajaran RICOSRE Yang Berpotensi Memberdayakan Keterampilan Berpikir Kreatif."

²⁸Mahanal and Zubaidah.

²⁹La Moma, "Pengembangan Instrumen Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Untuk Siswa Smp," *Delta-Pi: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika* 4, no. 1 (2015): 27–41.

³⁰Ari Nofida and Syaiful Arif, "Integrative Science Education and Teaching Activity Journal The Effect of Problem Based Learning (PBL) Model Based on Audio Visual Media to Creative Thinking Skills of Students" 1, no. 1 (2020): 59–68.

Pengukuran kemampuan berpikir kreatif yang dimiliki oleh peserta didik tentu terdapat indikatornya. Indikator dari mengukur kreativitas digunakan untuk menilai sejauh mana kemampuan kreativitas yang dimiliki oleh peserta didik tersebut. Indikator inilah sebagai acuan untuk menilai keterampilan yang ada pada peserta didik. Dengan indikator inilah dapat memudahkan guru dalam melakukan penilaian terkait mengukur kreativitas peserta didiknya. Menurut Munandar terdapat beberapa indikator dari kreativitas yaitu kelancaran (*Fluency*), keluwesan (*Flexibility*), keaslian (*Originality*), dan memperinci (*Elaboartion*).³¹ Untuk dapat memiliki keterampilan dalam berpikir kreatif perlu melakukan latihan untuk mengasah kemampuannya dalam berpikir kreatif. Beberapa cara yang digunakan untuk melatih keterampilan berpikir kreatif antara lain memberikan pertanyaan kepada peserta didik serta mengajak peserta didik aktif dalam pembelajaran, mengeksplorasi materi dengan nyata dalam kehidupan sehari-hari, kemudian melakukan pemikiran dengan cara yang baru untuk menemukan informasi yang baru³².

Indikator yang pertama yaitu kelancaran (*Fluency*), kelancaran adalah mampu mengeluarkan ide-ide atau gagasan secara benar dengan jelas. Pada indikator ini harus dapat mencetuskan banyak ide-ide dalam suatu permasalahan. Dengan mengeluarkan gagasan maka dapat membantu penyelesaian permasalahan. Tidak hanya mengemukakan ide saja, dalam indikator ini peserta didik harus dapat memberikan jawaban sebanyak mungkin untuk menjawab persoalan yang diberikan. Dalam hal ini peserta didik harus mempunyai banyak cara atau saran dalam melakukan berbagai macam persoalan. Peserta didik juga harus saling bekerja lebih cepat dengan peserta didik yang lainnya agar tidak tertinggal dalam berpikir secara kreatif.

³¹Moma, "Pengembangan Instrumen Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Untuk Siswa Smp."

³²Mahanal and Zubaidah, "Model Pembelajaran RICOSRE Yang Berpotensi Memberdayakan Keterampilan Berpikir Kreatif."

Indikator yang kedua yaitu keluwesan (*Flexibility*), keluwesan merupakan kemampuan dalam mengeluarkan ide-ide atau gagasan yang baru serta beragam agar tidak monoton jika dilihat dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Dalam indikator ini peserta didik harus dapat menggunakan variasi terhadap ide-ide yang dimilikinya untuk menyelesaikan permasalahan. Peserta didik juga harus dapat melihat permasalahan dari berbagai macam sudut pandang yang berbeda dan dapat menyajikan konsep-konsep yang berbeda. Dalam indikator ini peserta didik harus aktif dan memiliki keragaman ide-ide yang dimilikinya untuk menyelesaikan suatu persoalan.

Indikator yang ketiga yaitu keaslian (*Originality*), keaslian adalah kemampuan mengemukakan gagasannya secara unik yang berbeda dengan pendapat orang lain atau pendapat dari buku. Indikator ini memberikan gagasan yang baru dalam menyelesaikan suatu persoalan. Peserta didik dapat memberikan jawaban yang tidak seperti jawaban pada biasanya. Peserta didik mengkombinasikan jawaban-jawaban yang dimilikinya menjadi unsur-unsur yang tidak seperti biasanya.

Indikator yang keempat yaitu memerinci (*Elaboration*), elaborasi adalah kemampuan dalam menjelaskan hal-hal ataupun faktor-faktor yang mempengaruhi permasalahan tersebut. Elaborasi digunakan untuk menambah ide atau gagasan agar menjadi detail dan memiliki nilai yang bermakna. Dalam hal ini peserta didik dapat mengembangkan pernyataan dari orang lain untuk menambah wawasannya. Peserta didik juga dapat menambahkan atau memerinci ide-ide yang dimilikinya menjadi lebih bermakna dan memiliki kualitas yang tinggi.

3. Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring merupakan salah satu pembelajaran yang menggunakan akses internet yang digunakan untuk melangsungkan proses pembelajaran, untuk saling berinteraksi antara guru dengan peserta didik, untuk mendapatkan suatu dukungan dalam pembelajaran yang bertujuan agar mendapatkan pengetahuan serta pemahaman materi

dalam pembelajaran.³³ Pembelajaran daring biasanya dilakukan dengan menggunakan media elektronik dengan penggunaan aplikasi yang sudah disepakati oleh guru dengan peserta didiknya. Terdapat beberapa aplikasi yang sering digunakan untuk melangsungkan pembelajaran daring diantaranya whatsapp, google classroom, e-learning dan lain-lain.

Adanya pembelajaran daring ini tentunya memberikan manfaat kepada peserta didik dan guru agar mampu menguasai penggunaan media elektronik. Selain itu peserta didik diharuskan dapat aktif dalam mengikuti pembelajaran. Pembelajaran daring ini juga dapat mengasah kemampuan berpikir kreatif pada diri peserta didik. Pembelajaran daring dapat memudahkan guru untuk berkreasi menggunakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir pada peserta didik.

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Penulis melakukan telaah hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Adapun hasil temuan penelitian terdahulu antara lain :

Hasil penelitian yang dilakukan oleh A.B Susilo pada tahun 2012 yang berjudul “*Pengembangan Pembelajaran IPA Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Berpikir Kritis Siswa SMP*” dalam *Journal of Primary Educational* volume 1 nomor 1, bahwa hasil belajar paa keas uji coba dalam kemampuan berpikir kritis mengalami peningkatan yang semula 61,53 menjadi 80,24. Sedangkan uji siginfikansi hasil belajar peserta didik sebesar $t_{hitung} = 11,76$ dan harga $t_{tabel} = 1,69$. Hal ini dapat dijelaskan bahwa hasil belajar tes kemampuan berpikir kritis peserta didik mengalami peningkatan. Sedangkan untuk motivasi belajar peserta didik melalui hasil pre-test dan post-test juag mengalami peningkatan. Maka hasil analisis data tersebut menunjukkan

³³Andi Salwa Diva, Ananda Alma Chairunnisa, and Tuhfah Humairan Mufidah, “Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19,” *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 8 (2021): 1332–52.

bahwa model pembelajaran IPA berbasis masalah mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan kemampuan berpikir kritis peserta didik.³⁴

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Persamaan penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti bahwa sama-sama melakukan penelitian tentang motivasi peserta didik. Sedangkan perbedaannya penelitian terdahulu melakukan penelitian pada jenjang SMP dan peneliti akan melakukan penelitian pada tiga jenjang pendidikan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wira Solina, Erlamsyah, Syahniar pada tahun 2013 yang berjudul “*Hubungan Antara Perlakuan Orang Tua dengan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah*” dalam Jurnal Ilmiah Konseling vol 2 no 1, bahwa terdapat hubungan yang signifikan dari perlakuan orang tua dengan motivasi belajar peserta didik. Hasil tersebut telah dibuktikan dengan angka koefisien korelasi r_{xy} sebesar 0,456 dengan signifikansi 0,000. Dari angka tersebut memiliki hubungan yang signifikan antara variabel perlakuan orangtua dan motivasi belajar peserta didik. Nilai r_{xy} tersebut menunjukkan bahwa semakin baik perlakuan orang tua yang diberikan kepada peserta didik maka motivasi belajar yang dimiliki oleh peserta didik juga cukup tinggi. Hal tersebut menjelaskan bahwa perlakuan orangtua mempengaruhi motivasi belajar yang dimiliki oleh peserta didik.³⁵

³⁴A Budi Susilo, “Pengembangan Model Pembelajaran IPA Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Berpikir Kritis Siswa SMP,” *Journal of Primary Education* 1, no. 1 (2012).

³⁵Wira Solina, Erlamsyah Erlamsyah, and Syahniar Syahniar, “Hubungan Antara Perlakuan Orangtua Dengan Motivasi Belajar Siswa Disekolah,” *Konselor* 2, no. 1 (2013): 289–94, <https://doi.org/10.24036/02013211247-0-00>.

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Persamaan penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti bahwa sama-sama melakukan penelitian tentang motivasi peserta didik. Sedangkan perbedaannya penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kuantitatif dan peneliti akan menggunakan penelitian kualitatif.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tasiwan, S.E Nugroho, Hartono pada tahun 2014 yang berjudul “*Analisis Tingkat Motivasi Siswa Dalam Pembelajaran IPA Model Advance Organizer Berbasis Proyek*” dalam *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia* vol3 no 1, bahwa presentase peserta didik pada kelas eksperimen yang memiliki motivasi tinggi sebesar 54% dan kategori yang sangat tinggi sebesar 22%. Sedangkan presentase peserta didik pada kelas kontrol yang memiliki motivasi tingkat tinggi sebesar 50% dan kategori yang sangat tinggi sebesar 5%. Melalui model advance organizer berbasis proyek tingkat motivasi peserta didik mencapai 77,20 sedangkan tanpa model advance organizer berbasis proyek tingkat motivasi peserta didik mencapai 71,10. Hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa pengaruh pembelajaran yang lama dan tidak membiasakan mengembangkan motivasi peserta didik membuat peserta didik kurang percaya diri pada saat pembelajaran berbasis proyek.³⁶

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Persamaan penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti bahwa sama-sama melakukan penelitian tentang motivasi peserta didik. Sedangkan perbedaannya penelitian terdahulu melakukan penelitian pada jenjang SMP dan peneliti akan melakukan penelitian pada tiga jenjang pendidikan.

³⁶Tasiwan, S. E. Nugroho, and Hartono, “Analisis Tingkat Motivasi Siswa Dalam Pembelajaran IPA Model Advance Organizer Berbasis Proyek,” *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia* 3, no. 1 (2014): 43–50, <https://doi.org/10.15294/jpii.v3i1.2900>.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Retno Palupi, Sri Anitah, Budiyo tahun 2014 yang berjudul “*Hubungan Antara Motivasi Belajar dan Persepsi Siswa Terhadap Kinerja Guru Dalam Mengelola Kegiatan Belajar dengan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VIII di SMPN 1 Pacitan*” dalam Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran volume 2 nomor 2, bahwa terdapat hubungan antara motivasi belajar yang dimiliki oleh peserta didik dengan hasil belajar peserta didik, semakin baik motivasi belajar yang dimiliki oleh peserta didik semakin tinggi pula hasil belajar yang dimiliki peserta didik. Terdapat hubungan yang positif antara kinerja guru dengan hasil belajar yang diperoleh peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar yang tinggi serta kinerja guru dalam proses pembelajaran, maka akan diikuti dengan hasil belajar yang tinggi dan begitupun sebaliknya.³⁷

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Persamaan penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti bahwa sama-sama melakukan penelitian tentang motivasi peserta didik. Sedangkan perbedaannya penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kuantitatif dan peneliti akan menggunakan penelitian kualitatif.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Camelina Fitria pada tahun 2014 yang berjudul “*Profil Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau dari Tipe Kepribadian (Sangunis, Koleris, Melankolis, dan Phlegmatis)*” dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika volume 3 nomor 3, bahwa setiap tipe kepribadian memiliki kemampuan berpikir kreatif yang berbeda-beda dalam memecahkan permasalahan. Tipe kepribadian sangunis melankolis, phlegmatis dalam memahami soal dapat mengungkapkan hal-hal yang diketahui dan yang ditanyakan.

³⁷Palupi, Anitah, and Budiyo, “Hubungan Antara Motivasi Belajar Dan Persepsi Siswa Terhadap Kinerja Guru Dalam Mengelola Kegiatan Belajar Dengan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas Viii Di Smpn N 1 Pacitan.”

Sedangkan tipe kepribadian koleris mengalami kesulitan untuk menjawab hal-hal yang ditanyakan. Tipe kepribadian sanguinis melankolis, phlegmatis dapat menunjukkan kefasihan, fleksibilitas dan kebaruan, sedangkan untuk tipe kepribadian koleris hanya dapat menunjukkan kefasihan dan fleksibilitas. Hal ini menunjukkan bahwa tipe kepribadian memengaruhi kemampuan berpikir kreatif yang dimiliki peserta didik.³⁸

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Persamaan penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti bahwa sama-sama melakukan penelitian tentang keterampilan berpikir kreatif peserta didik. Sedangkan perbedaannya penelitian terdahulu melakukan penelitian pada mata pelajaran matematika dan peneliti akan melakukan penelitian pada mata pelajaran IPA.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ridwan Hani dan Irma Rahma Suwarma pada tahun 2018 yang berjudul “*Profil Motivasi Belajar IPA Siswa Sekolah Menengah Pertama Dalam Pembelajaran IPA Berbasis STEM*” dalam Jurnal Wahana Pendidikan Fisika volume 3 nomor 1, bahwa peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan berbasis STEM terdapat 24% peserta didik yang memiliki motivasi belajar IPA yang sangat tinggi, 68% peserta didik yang memiliki motivasi belajar IPA yang tinggi, serta 8% motivasi belajar IPA yang sedang. Motivasi yang paling tinggi di bagian grade motivation dan terdapat peserta didik yang memiliki motivasi intrinsik yang rendah sebesar 4%. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis STEM dapat meningkatkan motivasi belajar IPA pada peserta didik.³⁹

³⁸Camelina Fitria and Tatag Yuli Eko Siswono, “Profil Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau Dari Tipe Kepribadian (Sanguinis, Koleris, Melankolis, Dan Phlegmatis),” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika* 3, no. 3 (2014): 23–32.

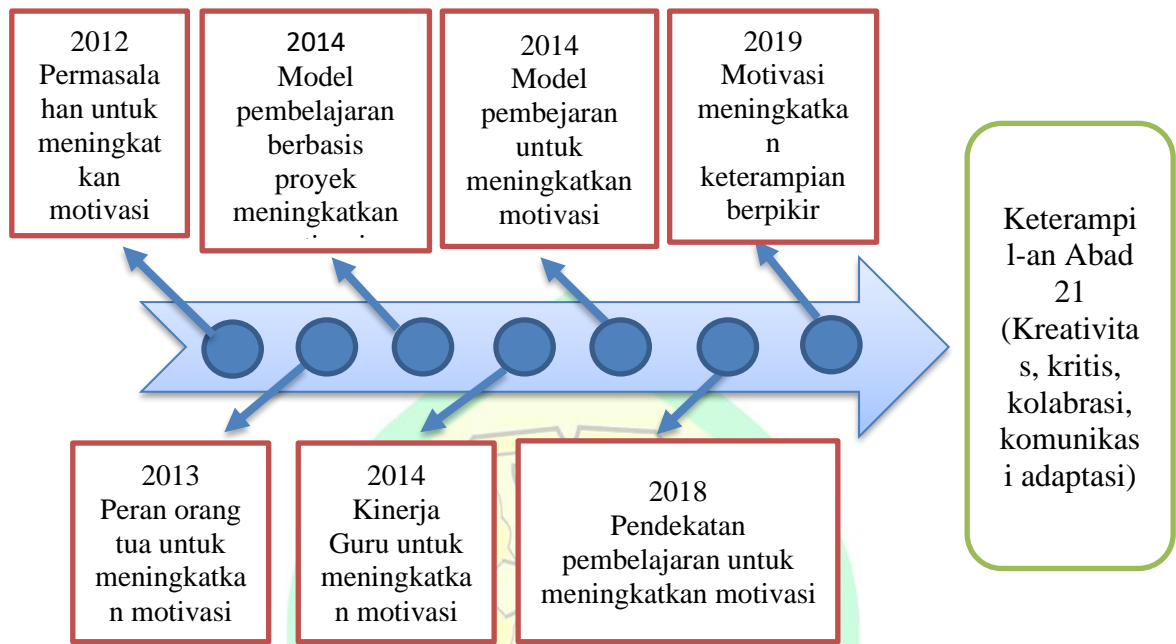
³⁹Ridwan Hani and Irma Rahma Suwarma, “Profil Motivasi Belajar Ipa Siswa Sekolah Menengah Pertama Dalam Pembelajaran Ipa Berbasis Stem,” *WaPFI (Wahana Pendidikan Fisika)* 3, no. 1 (2018): 62, <https://doi.org/10.17509/wapfi.v3i1.10942>.

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Persamaan penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti bahwa sama-sama melakukan penelitian tentang motivasi peserta didik. Sedangkan perbedaannya penelitian terdahulu melakukan penelitian pada jenjang SMP dan peneliti akan melakukan penelitian pada tiga jenjang pendidikan.

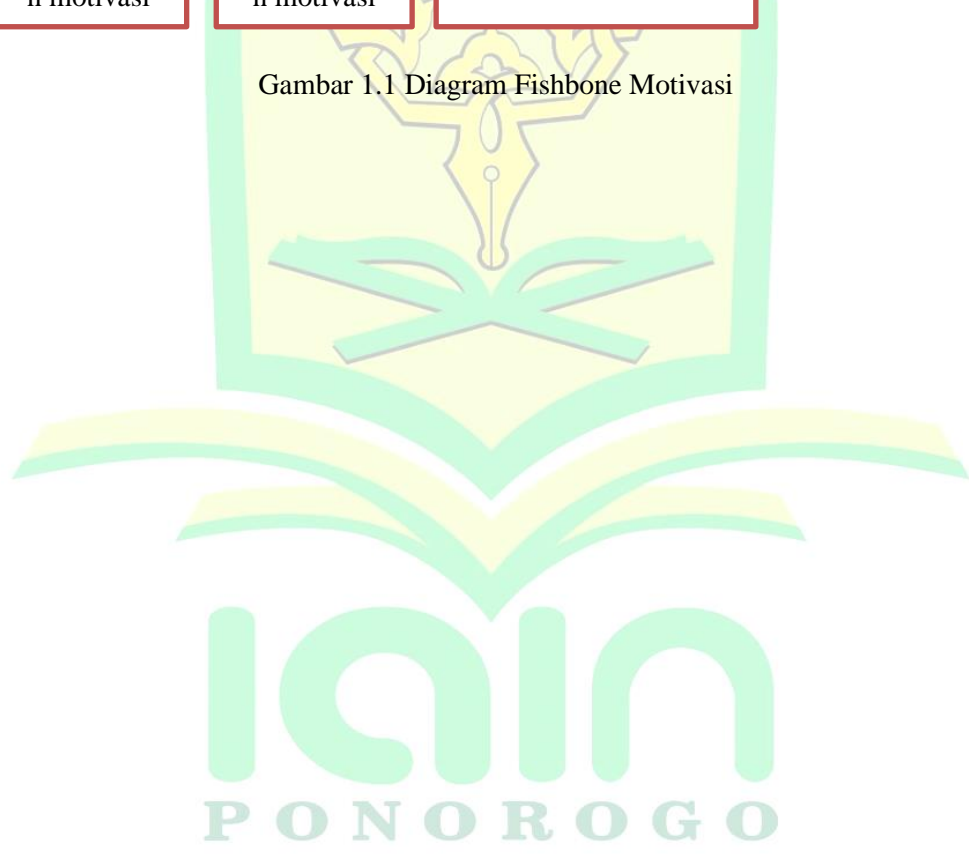
Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dita Virgin Septi, Mia Khusnunisa, M Afrilianto tahun 2019 yang berjudul "*Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Pada Siswa*" dalam *Journal on Education* vol 1 no 3, bahwa hasil belajar peserta didik khususnya dalam keterampilan berpikir kreatif matematis peserta didik masih rendah. Hal tersebut dikarenakan terdapat factor yang memengaruhi keterampilan berpikir kreatif peserta didik rendah salah satu ialah motivasi belajar peserta didik yang kurang dalam pembelajaran matematika.⁴⁰

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Persamaan penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti bahwa sama-sama melakukan penelitian tentang motivasi dan keterampilan berpikir kreatif peserta didik. Sedangkan perbedaannya penelitian terdahulu melakukan penelitian pada mata pelajaran matematika dan peneliti akan melakukan penelitian pada mata pelajaran IPA.

⁴⁰Deta Virgia Septi, Mia Khusnunisa, and M Afrilianto, "Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Pada Siswa" 01, no. 03 (2019): 498–506.



Gambar 1.1 Diagram Fishbone Motivasi



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan berbantuan aplikasi *N-Vivo 12 plus*. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dalam penemuannya tidak menggunakan perhitungan angka maupun prosedur statistic, dalam pengumpulan data dilakukan dengan mengungkapkan gejala secara holistic-kontekstual dengan memanfaatkan diri sebagai instrument yang utama. Penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif serta dalam menganalisis cenderung menggunakan pendekatan induktif. Dalam penelitian kualitatif proses serta makna yang lebih menonjolkan perspektif dari subyek.⁴¹

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian naturalistik atau fenomenologi. Penelitian fenomenologi bertujuan untuk memahami arti mengenai pengalaman terdalam dari diri mengenai fenomena yang terjadi berdasarkan dengan persepektif individu.⁴² Pada penelitian ini menggali suatu fenomena-fenomena yang akan diteliti. Fenomena-fenomena tersebut antara lain potensi belajar peserta didik, motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran IPA yang dapat mengarah pada kemampuan berpikir kreatif yang dimiliki oleh peserta didik.

B. Kehadiran Peneliti

Peneliti melakukan pengambilan data dengan teknik wawancara kepada peserta didik guna memperoleh data yang dibutuhkan dengan langsung terjun ke lapangan. Peneliti juga mengambil dokumentasi di lapangan guna memperoleh data yang dibutuhkan. Setelah mendapatkan data, peneliti melakukan analisis terhadap data yang diperoleh kemudian disimpulkan.

⁴¹Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi Dan Tesis: Suaka Media* (Diandra Kreatif, 2017).

⁴²Galang Surya Gumilang, "Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan Dan Konseling," *Jurnal Fokus Konseling* 2, no. 2 (2016).

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di tiga jenjang madrasah yang ada di Madiun, yaitu MI Kresna, MTsN 1 Madiun, dan MAN 3 Madiun.

D. Data dan Sumber Data

1. Data merupakan sekumpulan fakta yang dapat dijadikan bahan untuk membuat informasi.

Adapun data dalam penelitian ini meliputi :

- a. Observasi peserta didik dan guru terkait motivasi dan kemampuan berpikir kreatif dalam pembelajaran daring pada mata pelajaran IPA.
- b. Bentuk motivasi berpikir kreatif dalam pembelajaran daring pada mata pelajaran IPA di MI Kresna, MTsN 1 madiun dan MAN 3 Madiun.
- c. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berpikir kreatif dalam pembelajaran daring pada mata pelajaran IPA.
- d. Strategi yang digunakan guru untuk memotivasi kemampuan berpikir kreatif dalam pembelajaran daring pada mata pelajaran IPA.

2. Sumber data

Subjek sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

- a. Kepala Instansi.

Peneliti agar mendapatkan data yang dibutuhkan harus mendapatkan izin dari kepala instansi terlebih dahulu untuk melakukan penelitian. Selain meminta izin untuk melakukan penelitian, peneliti juga melakukan observasi terkait motivasi berpikir kreatif dalam pembelajaran daring pada mata pelajaran IPA.

- b. Guru atau Pendidik.

Peneliti juga membutuhkan pendidik untuk melakukan wawancara mengenai motivasi berpikir kreatif dalam pembelajaran daring pada mata pelajaran IPA di sekolahnya. Selain itu mewawancari pendidik juga untuk mengkonfirmasi hasil

wawancara dari peserta didiknya. Wawancara ini dilakukan dengan guru IPA di MI Kresna, guru IPA di MTsN 1 Madiun, dan guru IPA di MAN 3 Madiun.

c. Peserta Didik

Peserta didik adalah salah satu sumber data utama bagi peneliti untuk memperoleh data dari penelitian yang dilakukan. Peneliti mengambil peserta didik dari jenjang MI, MTs, dan MA. Setiap masing-masing jenjang madrasah peneliti mengambil tiga partisipan. Pengambilan sampel ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu dengan teknik pengambilan data dengan menentukan atau mempertimbangkan sampel tersebut. Adapun kriteria pemilihan sampel peserta didik meliputi :

- 1) Peserta didik yang aktif dalam pembelajaran daring
- 2) Peserta didik yang rajin dan disiplin dalam pengumpulan tugas
- 3) Peserta didik yang kritis dan kreatif dalam pembelajaran

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah observasi, tes wawancara dan dokumentasi. Adapun penjelasan dari masing-masing teknik pengumpulan data tersebut sebagai berikut :

1. Teknik Observasi

Teknik observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan melalui proses pengamatan. Pengamatan ini dilakukan secara langsung untuk mengetahui fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan. Observasi ini juga melibatkan ingatan untuk mengamati fenomena yang terjadi pada saat proses pengambilan data.

Dalam observasi yang dilakukan peneliti dengan menggunakan observasi tidak terstruktur. Dengan melakukan observasi tidak terstruktur maka data yang diamatai dapat berubah dengan seiring berjalannya waktu. Adapun instrument hasil observasi sebagai berikut :

Tabel 3.1 Kisi-kisi Observasi

| No | Aspek yang diamati |
|----|--|
| 1 | Sekolah telah melakukan pembelajaran secara daring |
| 2. | Dalam pembelajaran IPA guru sudah menerapkan metode pembelajaran yang baik. |
| 3. | Guru sudah mampu menggunakan aplikasi online untuk melakukan proses pembelajaran |
| 4. | Guru sudah mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dalam proses pembelajaran |
| 5. | Dalam pembelajaran guru selalu memberikan motivasi kepada peserta didik |

2. Tes Wawancara

Wawancara adalah salah satu bentuk pengumpulan data yang dilakukan melalui proses percakapan kepada narasumber untuk mengetahui permasalahan yang akan diteliti. Tes wawancara yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan indept interview (wawancara mendalam). Wawancara yang dilakukan ini mengarah pada cara, faktor-faktor yang mempengaruhi peserta didik memiliki motivasi berpikir kreatif dalam pembelajaran daring khususnya pada mata pelajaran IPA dan strategi yang digunakan guru dalam memotivasi peserta didik agar berpikir kreaatif. Adapun instrument wawancara kepada peserta didik dan guru sebagai berikut :

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Wawancara Peserta Didik

| No. | Indikator Motivasi | Sub Indikator |
|-----|---|--|
| 1. | Tekun menghadapi tugas | a. Nilai mata pelajaran IPA dalam pembelajaran daring mendapat nilai yang baik b. Disiplin dalam pengumpulan tugas c. Waktu yang digunakan dalam belajar |
| 2. | Ulet menghadapi kesulitan | a. Tidak mudah menyerah b. Cara menghadapi tugas yang sulit c. Memiliki rasa penasaran untuk menyelesaikannya |
| 3. | Menunjukkan minat terhadap berbagai macam masalah | a. Menyukai soal yang berbasis masalah b. Kritis dalam suatu permasalahan |
| 4. | Lebih senang bekerja mandiri | a. Lebih menyukai tugas individu b. Percaya terhadap hasilnya sendiri |
| 5. | Dapat mempertahankan pendapatnya | a. Aktif dalam pembelajaran b. Percaya diri terhadap hasil yang dimiliki |

3.3 Tabel Kisi-kisi Wawancara Guru

| NO. | KISI-KISI WAWANCARA |
|-----|---|
| 1. | Pendapat guru mengenai kegiatan pembelajaran IPA yang dilakukan secara daring. |
| 2. | Rencana kegiatan pembelajaran IPA yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. |
| 3. | Proses belajar mengajar IPA yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif. |
| 4. | Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif pada peserta didik. |
| 5. | Upaya yang dilakukan guru agar peserta didik dapat mengikuti dan aktif dalam pembelajaran daring untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif pada peserta didik. |
| 6. | Hambatan-hambatan yang dihadapi guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif pada peserta didik? |
| 7. | Pentingnya motivasi dalam diri peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif. |
| 8. | Karakteristik peserta didik yang memiliki motivasi dalam belajar. |
| 9. | Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar pada peserta didik dan hal-hal yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan motivasi belajar dalam diri peserta didik dalam pembelajaran daring. |
| 10. | Peran motivasi belajar dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif pada peserta didik. |

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa atau kejadian yang sudah berlalu. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar ataupun karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen ini digunakan sebagai pelengkap dari metode pengumpulan data yang menggunakan teknik observasi dan wawancara. Hasil penelitian yang dilakukan akan menjadi akurat atau semakin kredibel jika terdapat dokumen yang mendukung seperti foto-foto, karya tulis maupun seni.

F. Teknik analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan saat pengumpulan data sedang berlangsung dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles and Huberman (1984), telah menjelaskan bahwa kegiatan dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara langsung dan terus menerus hingga tuntas, sehingga hasil data yang diambil sudah

sangat mendalam.⁴³ Adapun langkah-langkah yang digunakan untuk menganalisis data sebagai berikut :

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Dalam memperoleh data dilapangan tentu jumlahnya cukup banyak, maka dari itu perlu adanya catatan secara rinci. Semakin lama mengambil data di lapangan maka semakin banyak pula data yang kompleks dan rumit. Maka dari itulah perlu adanya reduksi data terlebih dahulu. Reduksi data merupakan suatu proses dalam berpikir yang memerlukan kecerdasan, keluasan serta kedalaman wawasan yang tinggi. Mereduksi data merupakan salah satu cara merangkum atau memilah hal-hal yang paling pokok, memfokuskan hal-hal yang dianggap penting serta digunakan untuk mencari tema atau polanya. Adanya reduksi data maka dapat memberikan gambaran yang jelas serta dapat mempermudah peneliti dalam pengumpulan data selanjutnya dan dapat mencarinya bila memerlukan data tersebut. Adapun tahap-tahap reduksi data dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a. Memeriksa hasil wawancara yang telah dilakukan dengan peserta didik pada jenjang MI, MTs, dan MA mengenai motivasi berpikir kreatif dalam pembelajaran daring pada mata pelajaran IPA.
- b. Mengelompokkan hasil wawancara peserta didik pada jenjang MI, MTs, dan MA serta hasil wawancara dari guru IPA di MI, MTs dan MA.
- c. Menyusun hasil wawancara peserta didik MI, MTs dan MA serta hasil wawancara dari guru IPA di MI, MTs, dan MA.
- d. Mengkoding data hasil wawancara peserta didik dan guru IPA dengan menggunakan aplikasi *N-Vivo 12 plus*.

2. Data Display (Penyajian Data)

⁴³Sugiyono Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D" (Alfabeta Bandung, 2010).

Apabila data sudah direduksi, langkah selanjutnya dalam menganalisis data adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif untuk mendisplaykan data dapat dilakukan dengan menyajikan data dalam bagan, uraian secara singkat, hubungan antara kategori serta flowchart ataupun sejenisnya. Namun yang sering digunakan dalam menyajikan data dalam penelitian kualitatif berupa teks yang bersifat naratif. Mendisplay data ini dapat memudahkan dalam memahami hal-ha yang terjadi dan dapat merencanakan proyek selanjutnya sesuai dengan hal-hal yang sudah dipahami. Data analisis yang disajikan yaitu berupa analisis motivasi berpikir kreatif dalam pembelajaran daring pada mata pelajaran IPA di tiga jenjang madrasah.

3. Conclusion Drawing/Verification

Tahap terakhir dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman ialah melakukan penarikan kesimpulan. Data yang sudah ada sebelumnya dilakukan penarikan kesimpulan. Kesimpulan yang diawal tersebut merupakan kesimpulan yang dianggap sementara. Namun dapat berubah apabila tidak terdapat bukti yang kuat dalam mendukung pengumpulan data berikutnya. Jika kesimpulan awal didukung dengan bukti-bukti yang sangat kuat maka kesimpulan tersebut merupakan kesimpulan yang kredibel. Peneliti menarik kesimpulan dari hasil analisis data motivasi berpikir kreatif pada subjek penelitian dari hasil wawancara.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas data atau biasa disebut dengan uji kepercayaan data dalam penelitian kualitatif. Uji kredibilitas data yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut :

1. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan dilakukan untuk mengecek kembali data yang sudah didapatkan oleh peneliti sudah valid atau belum valid. Peneliti juga dapat membangun hubungan yang akrab kepada peserta didik agar semakin terbuka dan mendapatkan

informasi yang lengkap. Jika pengecekan data yang dilakukan sudah benar, maka sudah dinyatakan kredibel dengan demikian waktu untuk perpanjangan pengamatan dapat diakhiri oleh peneliti.

2. Meningkatkan ketekunan

Peningkatan ketekunan dalam penelitian ini dilakukan peneliti untuk melakukan pengecekan kembali terkait data yang diperoleh apakah sudah benar atau belum, hal ini dilakukan peneliti dengan melakukan pengamatan yang dilakukan secara terus menerus. Selain itu peneliti juga membaca berbagai referensi buku atau jurnal terkait penelitiannya, hasil penelitian serta dokumentasi terkait dengan penelitian yang dilakukan. Sehingga peneliti akan mendapatkan wawasan yang luas dan lebih mendalam.

3. Triangulasi

Triangulasi salah satu pengecekan keabsahan data dengan membandingkan salah satu pendeketannya dengan cara yang berbeda. Triangulasi digunakan untuk memperkuat kredibilitas hasil temuan dalam penelitian. Adapun triangulasi dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber sebagai berikut :

- a. Triangulasi Sumber adalah menggali suatu kebenaran informasi yang beragam dan terkait satu sama lain dengan metode dan sumber dari perolehan data.⁴⁴ Dalam penelitian ini triangulasi sumber diperoleh dari pengecekan hasil wawancara motivasi berpikir kreatif oleh subjek penelitian dan membandingkan hasil wawancara dengan subjek penelitian.

H. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahap awal yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan melakukan observasi pada beberapa instansi pendidikan guna mengetahui fenomena yang terjadi di lapangan. Jika terdapat fenomena yang layak untuk diteliti maka peneliti melakukan wawancara terkait

⁴⁴ Bidang Bimbingan and D A N Konseling, "Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan Dan Konseling," *Jurnal Fokus Konseling* 2, no. 2 (2016), <http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/fokus/a>.

fenomena yang dilihat tersebut. Kemudian peneliti mengkonsultasikan hal atau fenomena tersebut kepada dosen untuk mengkonfirmasi apakah fenomena tersebut dapat dijadikan sebagai bahan penelitian atau tidak. Jika fenomena tersebut telah dikonfirmasi oleh dosen maka peneliti membuat judul penelitian yang berasal dari fenomena tersebut. Selain menentukan judul peneliti juga mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan dalam melakukan penelitian.



BAB IV TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. MI KRESNA DOLOPO

Madrasah Ibtidaiyah Kresna merupakan lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Yayasan Ibaadurrahman Mlilir. Lokasi MI Kresna ini di Jl. Raya Ponorogo-Madiun, Mlilir, Dolopo, Madiun. MI Kresna ini merupakan madrasah swasta dan Kepala madrasah nya bernama Ghufron Mahmud, S.Pd.I dan merupakan lembaga pendidikan islam di bawah kementerian agama. MI Kresna ini memiliki visi ***“Berkualitas Unggul, Islami, dan Berbudaya Bersih”***. Misi MI Kresna ini menyelenggarakan pendidikan dasar yang berkualitas unggul, islami serta berbudaya bersih, memberikan peserta didik serta tenaga pendidikan dan kependidikan ilmu dan taqwa yang kuat, menyelenggaraan pendidikan sesuai dengan kurikulum, selalu berkarya yang terbaik untuk MI Kresna dan mewujudkan MI Kresna yang “Clean dan Green”. Salah satu tujuan MI Kresna yaitu tertanganinya sampah madrasah menjadi produk kreatif dan bermanfaat serta terwujudnya MI dengan manajemen sampah terbaik se-Jawa Timur. Hal ini menjadikan penulis tertarik untuk melakukan penelitian di MI Kresna sebab peserta didiknya dituntut kreatif dan dapat dilihat dari tujuan madrasah yang menjdaikan samapah menjadi produk yang berguna.

MI Kresna didirikan oleh umat islam Mlilir yaitu kalangan Nahdatul Ulama pada tahun 1963. Lembaga pendidikan ini didirikan berawal dari keinginan warga memiliki lembaga pendidikan di tingkat dasar yang bernuansa Islam untuk putra-putrinya. Selain itu digunakan untuk media pengembangan agama Islam di masyarakat. Adapun tokoh-tokoh pendirinya yaitu Bapak H.Siradj Baedlowi, Bapak H.Sofyan Askandi, Bapak K.H.

Tohir Yasin, Bapak K. Abudaris, H. Abdul Wahab, Bapak Moechtar Asy'ari dan Bapak Mudja'i Sofyan yang semua itu berdomisili di Mlilir. Dari tokoh-tokoh tersebut yang saat ini masih hidup hanyalah Bapak Moechtar Asy'ari.

Pemberian nama MI Kresna perlu diketahui bahwa nama "Kresna" itu merupakan sebuah singkatan atau akronim. Adapun kepanjangannya adalah Kereta Sampai Nirwana. Maksudnya adalah wahana perjuangan bersama umat Islam dan kendaraan yang akan membawa putra-putrinya. Dan kalau Kresna itu disebut sebagai titisan Wisnu, terkandung pula makna bahwa MI Kresna inipun titisan atau jelmaan WISNU, terkandung pula makna bahwa MI KRESNA inipun titisan dari cita-cita WISNU yang singkatan dari Warga Islam Nahdatul Ulama'. Ternyata pemilihan nama tersebut penuh arti dan memiliki makna filosofi yang amat dalam. (Wawancara dengan Bapak H. Rochmat B.A).

Proses kegiatan belajar mengajar di MI Kresna berlangsung pada pukul 07.00-13.50 WIB. Madrasah Ibtidaiyah Kresna ini sangat mementingkan keberhasilan proses belajar mengajar sehingga tidak heran kalau lembaga pendidikan ini sangat memperhatikan mutu guru. Hal ini dapat dibuktikan dengan tenaga pengajar yang mengajar di MI Kresna memiliki ijazah yang berlatar belakang pendidikan. Adapun jumlah tenaga pengajar di MI Kresna ada 49 Guru dan 12 tenaga kependidikan. Sedangkan untuk jumlah peserta didik keseluruhan adalah 716 peserta didik terdiri dari 374 peserta didik laki-laki dan 342 peserta didik perempuan. Sedangkan untuk sarana dan prasarana di MI Kresna cukup memadai, terdapat layar proyektor di beberapa kelas, terdapat perpustakaan yang tersedia al-Qur'an dan guru PAI yang memberikan Gerakan Furudlul Ainiyah). Terdapat ruang kepala madrasah, ruang yayasan, ruang guru, ruang kelas yang berjumlah 26 kelas, masjid, tempat wudhu, perpustakaan, ruang tata usaha, kanti, gudang, halaman

madrasah, lapangan, ruang UKS, penampungan sampah, spilut, toilet guru, toilet peserta didik , tempat parker, dan garasi.

2. MTsN 1 Madiun

MTsN 1 Madiun terletak di Jalan Sunan Ampel No. 14, Desa Doho, Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun, tepatnya berada \pm 1 km ke arah barat dari POM bensin Dolopo di Jalan Raya Madiun-Ponorogo. MtsN 1 Madiun ini berdiri di area seluas 16.014 m². MTsN 1 Madiun ini awalnya disebut sebagai MTs Doho karena terletak di Desa Doho. Namun, seiring dengan perkembangannya, sekarang MTs Doho lebih dikenal dengan MTsN 1 Madiun. Visi dari MTsN 1 Madiun yaitu ***“LAHIRNYA GENERASI ISLAM YANG BERTAKWA, UNGGUL, DAN BERWAWASAN LINGKUNGAN BERLANDASKAN DENGAN SEMANGAT GOTONG ROYONG PADA TAHUN 2019.”*** Salah satu misi dari MtsN 1 Madiun yaitu menumbuhkan semangat keunggulan dan kopetitif secara intensif kepada warga madrasah dengan pembinaan dan bimbingan akademik maupu non kademik, menyelenggarakan pendidikan serta pelatihan yang berkesinambungan kepada seluruh SDM madrasah untuk mengembangkan kecakapan yang berkaitan dengan bidang studi, keterampilan mengajar, soft skill, penugasan teknik informatika, manajemen dan kepemimpinan. Adapun tujuan pendidikan di MTsN 1 Madiun yaitu meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri serta dapat mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Awal mula bedirinya Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Madiun dilatarbelakangi dengan adanya kesadaran lemahnya umat Islam untuk menegakkan agama di Negara Pancasila. Karena adanya pemberontakan G30S/PKI, kemudian dirintislah pembentukan sebuah panitia pendiri Lembaga Pendidikan Islam Tingkat Menengah. Pada tanggal 17

Agustus 1966 diadakan rapat pertama dan menghasilkan keputusan rapat yaitu berhasil mendirikan Madrasah Tsanawiyah “Darul Hikmah” di Doho. Pada 1968, madrasah ini mulai menerima siswa baru dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Pada 9 Juli 1975, MTs “Darul Hikmah” ini menjadi madrasah negeri atau dinegerikan dengan nama MTs AIN (Madrasah Tsanawiyah Islam Negeri). Sementara itu, pada 1948/1985, madrasah berhasil merehapi 6 ruang belajar sekaligus mengubah nama menjadi MTsN 1 Madiun sampai saat ini.

Jumlah tenaga pendidik dan kependidikan di MTsN 1 Madiun adalah 60 orang yang terdiri atas 45 guru, 7 pegawai kependidikan, 1 satpam, dan 2 petugas kebersihan. Sedangkan jumlah peserta didik MTsN 1 Madiun adalah 786 peserta didik. Terdapat ruang kepala madrasah, ruang TU, ruang guru, ruang kelas yang berjumlah 27, ruang LAB.IPA, ruang perpustakaan, ruang kopsis, toilet, ruang komputer, gudang, ruang BK, ruang UKS, ruang keterampilan, mushola, ruang osis, dan ruang arsip.

3. MAN 3 MADIUN

MAN 3 Madiun merupakan Madrasah Aliyah Negeri yang terletak di desa Glonggong kecamatan Dolopo kabupaten Madiun. MAN 3 Madiun merupakan sekolah tingkat menengah atas dengan akreditasi A. Visi dari madrasah ini adalah “Terbentuknya Insan Yang Berprestasi, Selaras Antara Iptek dan Imtaq”. Salah satu misi madrasah yaitu meningkatkan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan yang efektif dan efisien meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dalam mencapai prestasi prima serta meningkatkan kualitas partisipasi stake holder di madrasah.

Awal berdirinya MAN 3 Madiun dilatarbelakngi dengan pemikiran untuk mendirikan pendidikan yang bersifat islami untuk jenjang pendidikan sekolah menengah atas yang ada di desa Doho. Pendirian MAN 3 Madiun ini dengan mempertimbangkan masyarakat desa Doho agamis, adanya 2 Madrasah Tsanawiyah di desa Doho yaitu MTsN 1 Madiun dan MTs PSM Doho, adanya 4 SMP di kecamatan Dolopo, terdapat 2 MI di desa Doho dan Madrasah Diniyah

Setelah mempertimbangkan dengan matang memang perlu adanya wadah pendidikan yang menampung tamatan yang berlokasi di desa Doho. Pada tanggal 1 maret 1987 diadakan pertemuan pertama dengan menghadirkan tokoh-tokoh masyarakat, tokoh pendidikan dari kecamatan Dolopo, Kebonsari dan Dagangan yang akhirnya memutuskan bahwa di Desa Doho perlu didirikan Madrasah Aliyah dan diusahakan bersetatus filial (kelas jauh).

Diadakan pertemuan kedua pada tanggal 4 April 1987 yang sekaligus ditetapkan sebagai tanggal berdirinya Madrasah Aliyah Persiapan Filial di Desa Doho Dolopo. Madrasah Aliyah Persiapan fillial pada bulan Juli 1987 menerima peserta didik baru tahun ajaran 1987/1988. Sudah tercatat ada 63 peserta didik yang aktif mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Sesuai dengan Keputusan Menteri Agama RI Nomer 107 tahun 1997, pada tanggal 17 Maret 1997 status filial diakhiri menjadi Negeri dengan nama Madrasah Aliyah Negeri Doho yang terletak di jalan Sarwo Husodo 332 Desa Doho, Kec.Dolopo, Kab.Madiun. Kemudian pada Tahun Pelajaran 2002 / 2003 Madrasah ini lokasinya berpindah ke tempat yang lebih strategis, yakni di Jalan Raya Ponorogo Kab. Madiun.

B. Paparan Data

1. Motivasi Berpikir Kreatif di Tiga Jenjang Madrasah

a. Motivasi Berpikir Kreatif di MI KRESNA

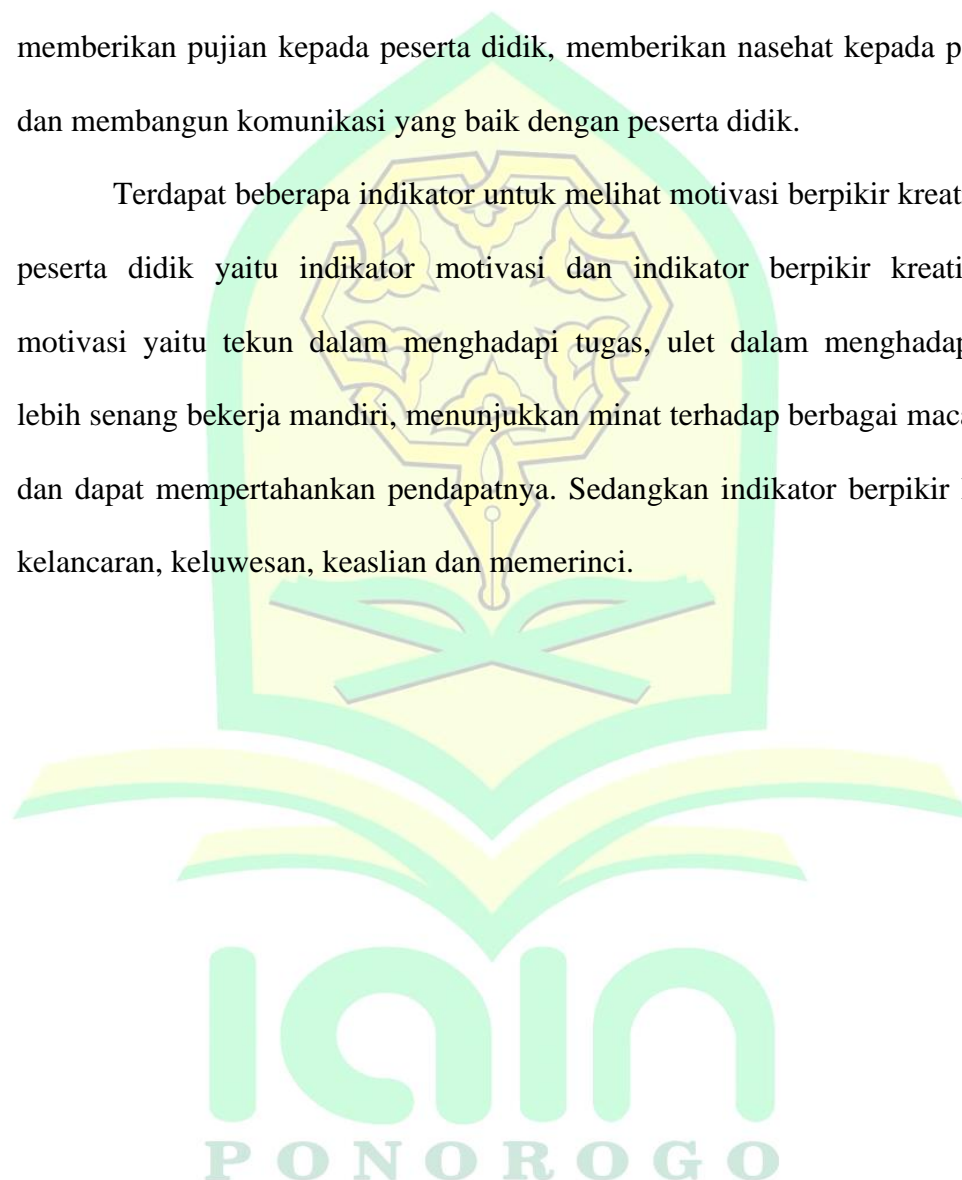
Berdasarkan hasil wawancara pada Guru IPA di MI Kresna mengenai pembelajaran daring dapat diketahui bahwa dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar atau penyampaian materi pada peserta didik dilakukan dengan menggunakan video yang diupload di youtube. Selain itu untuk menjelaskan materi kepada peserta didik juga menggunakan whatsapp melalui voicenote. Selama pembelajaran daring ini peserta didik hanya diberikan materi serta pemberian soal-soal latihan. Sistem pembelajaran ini mendorong peserta didik agar tidak belajar melalui satu sumber saja, namun dapat belajar dari beberapa sumber seperti google, youtube, dan berbagai sumber lainnya. Dorongan belajar dari berbagai sumber menempatkan guru sebagai motivator yang memberikan dukungan kepada peserta didik agar semangat dalam mengikuti pembelajaran daring.

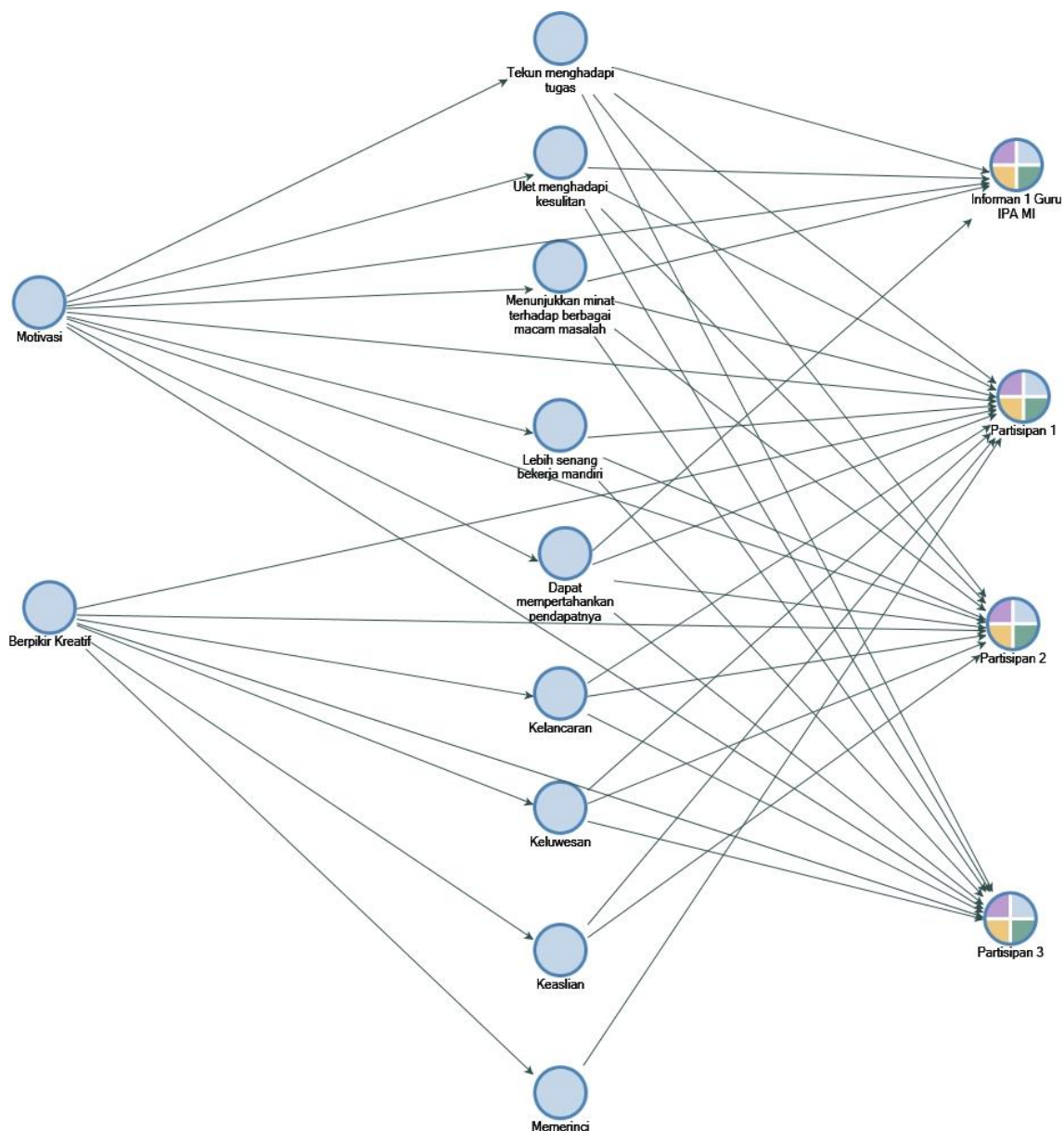
Pembelajaran daring yang mengembangkan motivasi berpikir kreatif sebelumnya telah direncanakan oleh Guru. Perencanaan pembelajaran berorientasi pada pemberian tugas keterampilan seperti praktik di rumahnya masing-masing dengan dipandu oleh Guru. Panduan yang digunakan oleh Guru disesuaikan dengan sintaks pembelajaran discovery learning dan metode ceramah. Perencanaan pembelajaran ini didukung dengan tipe penugasan berbasis masalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif yang dimiliki peserta didik.

Pengembangan motivasi berpikir kreatif dalam diri peserta didik selain ditentukan oleh motivasi internal peserta didik itu sendiri, tetapi juga di dukung oleh

orang-orang terdekat. Motivasi dalam diri peserta didik berbanding lurus dengan kelancaran berpikir. Kelancaran berpikir ini memicu kreativitas peserta didik. Dukungan motivasi peserta didik oleh orang terdekat termasuk guru dilakukan dengan menyapa peserta didik di grup WA sebelum pembelajaran dilakukan, memberikan pujian kepada peserta didik, memberikan nasehat kepada peserta didik, dan membangun komunikasi yang baik dengan peserta didik.

Terdapat beberapa indikator untuk melihat motivasi berpikir kreatif dalam diri peserta didik yaitu indikator motivasi dan indikator berpikir kreatif. Indikator motivasi yaitu tekun dalam menghadapi tugas, ulet dalam menghadapi kesulitan, lebih senang bekerja mandiri, menunjukkan minat terhadap berbagai macam masalah, dan dapat mempertahankan pendapatnya. Sedangkan indikator berpikir kreatif yaitu kelancaran, keluwesan, keaslian dan memerinci.





Gambar 4.1 Motivasi Berpikir Kreatif MI Kresna

1) Tekun menghadapi tugas

Pembelajaran daring yang diterapkan di sekolah tetap menuntut peserta didik untuk selalu belajar dari rumah. Pembelajaran daring akan lancar dan terlaksana jika peserta didik tekun dalam belajar dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh Guru. Pada jenjang MI pembelajaran daring menjadi tantangan bagi Guru untuk terus melangsungkan kegiatan belajar mengajar agar berjalan

dengan lancar dan peserta didik tetap bisa memahami materi yang disampaikan oleh Guru.

Pada indikator tekun menghadapi tugas ini dapat dilihat bahwa peserta didik pada jenjang MI telah melaksanakan pembelajaran daring dengan tertib. Hasil wawancara kepada partisipan 1, partisipan 2 dan partisipan 3 dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh Guru masing-masing partisipan mengatakan bahwa jika terdapat tugas yang diberikan oleh Guru langsung dikerjakan. Keputusan ketiga peserta didik langsung mengerjakan tugas yang diberikan oleh Guru dikarenakan oleh kemauan dirinya sendiri dan tugasnya agar tidak menumpuk. Pernyataan ketiga partisipan tersebut juga dibenarkan oleh Guru IPA di MI bahwa ketiga partisipan tersebut tidak pernah terlambat dalam mengumpulkan tugas, selain itu ketiga partisipan juga aktif dalam mengikuti pembelajaran daring.⁴⁵

Keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran daring pada mata pelajaran IPA dapat dikatakan tekun dalam menghadapi tugas dilihat dari hasil wawancara dengan partisipan 1 mengatakan bahwa agar mendapatkan nilai yang baik dalam mata pelajaran IPA dengan cara selalu mengerjakan tugas yang diberikan oleh Guru. Partisipan 2 mengatakan bahwa untuk mendapatkan nilai yang baik dalam mata pelajaran IPA dengan cara tertib mengikuti pembelajaran daring dan mengerjakan tugas tepat waktu. Sedangkan partisipan 3 juga

⁴⁵ Lihat transkrip wawancara 02/W-1/PD-I/2021

mengatakan bahwa untuk mendapatkan nilai yang baik dengan cara belajar dengan giat dan rajin mengumpulkan tugas.⁴⁶

2) Ulet dalam menghadapi kesulitan

Pembelajaran daring yang diberikan kepada peserta didik tentunya tidak hanya pemberian materi saja melainkan pemberian tugas. Pemberian tugas digunakan untuk melatih kemampuan berpikir dalam diri peserta didik. Hal ini juga mendorong keuletan dalam diri peserta didik untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh Guru. Keuletan peserta didik MI dalam menghadapi tugas rata-rata memiliki motivasi internal dari dirinya sendiri.

Pada indikator Ulet dalam menghadapi tugas dapat dilihat bahwa peserta didik didik dalam menghadapi tugas tetap ulet mengerjakannya, meskipun peserta didik merasa kesulitan. Ketiga partisipan dari jenjang MI ini dalam menghadapi tugas yang sulit mereka tetap mengerjakan sampai tugas selesai. Pada partisipan 1 mengatakan bahwa sebelum tugas terselesaikan tidak akan berhenti untuk belajar, jika mengalami kesulitan mencari di google dan bertanya kepada orang tua. Partisipan 2 juga mengatakan bahwa jika ada tugas yang sulit tetap dikerjakan, jika benar-benar tidak bisa bertanya kepada orang tua. Sedangkan partisipan 3 mengatakan bahwa berusaha sampai bisa dengan mencari jawaban di buku. Ketiga partisipan tersebut memiliki keuletan yang berbeda-beda dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh Guru.

3) Menunjukkan minat terhadap berbagai macam masalah

⁴⁶ Lihat transkrip wawancara 02/W-1/PD-I/2021

Pembelajaran daring yang dilakukan setiap sekolah tentunya memiliki tujuan untuk menjalankan kegiatan belajar mengajar yang lancar dengan menggunakan media elektronik. Kelancaran dalam kegiatan belajar mengajar ini tidak terlepas dari cara Guru dalam menyampaikan materi dan memberikan tugas. Pemberian tugas kepada peserta didik secara daring tentunya harus dapat melatih kemampuan berpikir dalam diri peserta didik, misalnya dengan memberikan tugas yang berbasis masalah.

Pada indikator menunjukkan minat terhadap berbagai macam masalah ini dapat diketahui bahwa partisipan 1 mengatakan menyukai soal-soal yang memecahkan masalah, partisipan 2 mengatakan lumayan menyukai soal pemecahan masalah dan lebih menyukai soal-soal hitungan, sedangkan partisipan 3 mengatakan bahwa menyukai soal yang memecahkan masalah dan menyukai soal-soal hitungan. Dari ketiga partisipan tersebut dapat dikatakan bahwa menyukai soal-soal pemecahan masalah.⁴⁷

4) Lebih senang bekerja mandiri

Tugas yang diberikan oleh Guru dalam pembelajaran daring mengharuskan peserta didik belajar sendiri di rumahnya masing-masing. Kegiatan belajar di rumah tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi orang tua. Pada jenjang MI peserta didik perlu adanya bantuan dari orang tua dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh Guru. Meskipun tidak semua peserta didik mengandalkan orang tuanya dalam mengerjakan tugas.

⁴⁷ Lihat transkrip wawancara 02/W-1/PD-I/2021

Pada indikator lebih senang bekerja mandiri ini dapat diketahui bahwa partisipan 1 lebih senang mengerjakan tugas yang diberikan oleh Gurunya secara mandiri, jika merasa benarbenar tidak bisa baru bertanya kepada orang tuanya. Partisipan 2 juga mengatakan bahwa dalam mengerjakan tugas terkadang dikerjakan sendiri dan kadang dibantu oleh orang tua. Sedangkan partisipan 3 juga mengatakan lebih suka mengerjakan tugas sendiri. Ketiga partisipan tersebut menunjukkan bahwa setiap ada tugas berusaha mengerjakan sendiri jika mengalami kesulitan baru meminta bantuan kepada orang tuanya.⁴⁸

5) Dapat mempertahankan pendapatnya

Kegiatan belajar mengajar tidak terlepas dari kegiatan diskusi. Pembelajaran daring ini tidak membatasi peserta didik untuk berdiskusi secara online. Kegiatan berdiskusi bersama teman dalam pembelajaran daring akan memicu keaktifan peserta didik. Selain itu juga dapat memberikan tantangan kepada peserta didik dalam mengemukakan pendapat yang dimilikinya. Jika peserta didik dituntut harus dapat mempunyai pendapat sendiri maka akan melatih kemampuannya dalam berpikir.

Pada indikator motivasi yaitu dapat mempertahankan pendapatnya dapat diketahui bahwa partisipan 1 mengatakan bahwa dalam kegiatan diskusi dapat mempertahankan pendapatnya. Partisipan 2 mengatakan bahwa tidak selalu mempertahankan pendapatnya melihat jawaban temannya jika lebih baik maka ia ikut pendapat temannya. Partisipan 3 mengatakan bahwa selalu mempertahankan

⁴⁸ Lihat transkrip wawancara 02/W-1/PD-I/2021

pendapatnya dikarenakan mempunyai keyakinan yang penuh terhadap jawaban yang dimilikinya.⁴⁹

6) Kelancaran

Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan secara tatap muka ataupun secara daring, mengharuskan Guru untuk melatih kemampuan berpikir peserta didik. Kemampuan berpikir dalam diri peserta didik dapat dilatih dengan memahami lingkungan sekitar. Peserta didik dilatih untuk menyelesaikan permasalahan yang ada di lingkungan sekitar dengan ide-idenya sendiri. Pada jenjang MI ini kemampuan berpikir sudah dalam tahap menalar. Hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara dengan peserta didik. Jawaban yang diberikan oleh peserta didik dalam memecahkan masalah langsung tanggap untuk mengeluarkan ide-idenya. Peserta didik rata-rata mempunyai ide yang terbentuk dari pengalamannya.

Pada indikator berpikir kreatif yaitu kelancaran dapat diketahui bahwa dalam menyelesaikan permasalahan peserta didik mempunyai ide-idenya sendiri berdasarkan dari pengalamannya masing-masing. Peserta didik diberikan permasalahan mengenai cara mengatasi pencermaran lingkungan di sekitar dengan ide-ide yang dimilikinya. Partisipan 1 mengemukakan ide-ide yang banyak tidak hanya satu saja, yaitu dengan membuat kerajinan mobil-mobilan, figura dan celengan. Selain itu dalam mengemukakan ide-ide yang dimilikinya dengan lancar dan tanpa berpikir lama untuk menjawabnya. Partisipan 1 juga mengatakan bahwa lebih menyukai membuat kerajinan tangan. Partisipan 2 hanya

⁴⁹ Lihat transkrip wawancara 02/W-1/PD-I/2021

mengemukakan satu ide membuat kerajinan figura dengan lancar dan tanpa berpikir lama. Partisipan 3 hanya mengemukakan satu ide yaitu kardus tersebut hanya dijadikan tempat sampah saja. Partisipan 3 mengatakan bahwa tidak menyukai membuat kerajinan tangan.⁵⁰

Partisipan pada jenjang MI ini telah memiliki ide-ide yang berbeda-beda untuk menyelesaikan satu permasalahan yang sama. Pada indikator kelancaran ini peserta didik pada jenjang MI dapat dikatakan sudah memiliki kelancaran dalam menyelesaikan permasalahan. Hal ini dapat dilihat bahwa dalam indikator berpikir kreatif ketiga partisipan tersebut bisa menjawab permasalahan dengan idenya masing-masing.

7) Keluwesan

Pada indikator berpikir kreatif yaitu keluwesan, peserta didik harus dapat berpikir luwes dalam menyelesaikan permasalahan. Peserta didik tidak hanya memiliki ide-ide saja melainkan harus bisa menjelaskan cara ide-idenya tersebut dengan sudut pandang yang berbeda. Peserta didik di jenjang MI dilatih untuk dapat berpikir luwes agar mampu menyelesaikan permasalahan tidak hanya dengan konsep yang sama namun dengan konsep yang berbeda.

Keterampilan peserta didik berpikir luwes pada jenjang MI dapat dilihat bahwa partisipan 1 mampu menjelaskan cara mengatasi pencemaran lingkungan akibat sampah kardus dengan berbagai macam ide yang masuk akal yaitu dengan dibuat kerajinan tangan dan dapat menjelaskan cara untuk membuatnya.

Partisipan 2 juga mempunyai kemampuan dalam berpikir luwes dapat

⁵⁰ Lihat transkrip wawancara 02/W-1/PD-I/2021

menjelaskan cara untuk melakukan idenya yaitu membuat figura dari kardus. Partisipan 3 dalam berpikir luwes masih kurang karena ide-idenya hanya dijadikan tempat sampah tanpa merubah bentuk dari kardus tersebut. Pada indikator keluwesan ini partisipan 1 dan partisipan 2 mempunyai kemampuan berpikir luwes sedangkan pada partisipan 3 belum menguasai kemampuan berpikir secara luwes.⁵¹

8) Keaslian

Kemampuan peserta didik dalam berpikir tentunya tidak hanya terpaku pada satu sumber saja. Pada indikator berpikir kreatif yaitu keaslian, peserta didik dapat memberikan jawaban yang unik. Indikator keaslian ini sangat diperlukan untuk peserta didik agar peserta didik dapat mengkreasikan gagasannya. Pada jenjang MI sangat diperlukan untuk melatih peserta didik agar dapat memiliki kreativitas dalam dirinya.

Kemampuan peserta didik dalam berpikir kreatif dengan indikator keaslian dapat dilihat bahwa partisipan 1 memiliki indikator keaslian karena mampu mengkreasikan ide-ide yang dimilikinya. Partisipan 2 dan partisipan 3 tidak memiliki indikator keaslian sebab tidak mengkreasikan ide-ide yang dimilikinya. Partisipan 2 dan partisipan 3 hanya mampu mengemukakan ide tanpa mengkreasikan idenya.

9) Memerinci

Keterampilan dalam berpikir tidak hanya sebatas mengeluarkan ide-ide saja melainkan dapat menjelaskan secara detail mengenai ide-ide yang telah

⁵¹ Lihat transkrip wawancara 02/W-1/PD-I/2021

dikatakan sebelumnya. Indikator memerinci ini melatih peserta didik agar dapat menjelaskan permasalahan dan menambahkan ide agar menjadi lebih bermakna. Penambahan ide ini dilakukan untuk menjelaskan gagasan yang dimiliki menjadi lebih detail dan dapat dipahami dengan mudah.

Pada indikator berpikir kreatif yaitu memerinci, dapat dilihat bahwa partisipan 1, partisipan 2 dan partisipan 3 belum sampai pada tahap memerinci. Peserta didik pada jenjang MI masih sebatas mengeluarkan ide-ide dan menjelaskan ide-idenya saja belum dapat menambahkan ide-idenya dari kreasinya sendiri. Hal ini seperti pernyataan partisipan 1 bahwa dapat ide tersebut dikarenakan pernah melihat dari youtube. Maka dari itu pada jenjang MI masih belum bisa menjelaskan secara mendetail atau mengkreasikan idenya dengan kreativitas dari dalam diri.⁵²

Upaya Guru untuk membangun komunikasi yang baik dengan peserta didik dilakukan dengan pemberian materi yang dibuat semenarik mungkin, bisa berupa video atau kuis. Pemberian materi yang disajikan menarik akan memicu motivasi dalam diri peserta didik untuk mengikuti pembelajaran daring dengan semangat. Selain itu pujian terhadap hasil belajar peserta didik juga dapat memberikan semangat dalam diri peserta didik untuk selalu aktif dalam mengikuti pembelajaran daring. Semangat yang dimiliki peserta didik ini dapat mempengaruhi motivasi berpikir kreatif dengan didukung kecerdasan dalam diri peserta didik.⁵³

⁵² Lihat transkrip wawancara 02/W-1/PD-I/2021

⁵³ Lihat transkrip wawancara 02/W-1/G-I/2021

Membentuk kecerdasan dalam diri peserta didik tentunya ada beberapa hambatan yang dialami oleh Guru. Hambatan yang dialami oleh Guru IPA di MI Kresna antara lain komunikasi dengan peserta didik hanya berjalan satu arah, kuota internet yang dimiliki oleh peserta didik, dan kemampuan peserta didik semakin berkurang. Kemampuan peserta didik dalam memahami materi tidak semaksimal pada saat pembelajaran di sekolah sehingga dalam pembelajaran daring ini peserta didik dalam mengerjakan tugas juga tidak maksimal. Kemampuan peserta didik dalam mengerjakan tugas yang tidak maksimal ini mengharuskan Guru untuk selalu memberikan pertanyaan kepada peserta didik melalui grup WA mengenai materi yang belum dipahami oleh peserta didik.

b. Motivasi Berpikir Kreatif di MTsN 1 MADIUN

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru IPA di MTsN 1 Madiun mengenai pembelajaran daring yang dilakukan di sekolahnya dapat diketahui bahwa selama pembelajaran daring ini MTsN 1 Madiun menggunakan aplikasi yang diwajibkan oleh KEMENAG yaitu E-Learning. Selain menggunakan aplikasi E-Learning dalam penyampaian materi di MTsN 1 Madiun juga menggunakan aplikasi Microsoft Team. Pembelajaran daring yang dilakukan dengan aplikasi E-Learning dan Microsoft Team ini berupa pemberian materi dan tugas dalam bentuk PDF atau Power Point. Penggunaan aplikasi ini dapat mendorong peserta didik agar belajar secara mandiri serta dapat melatih kemampuan berpikir dalam diri peserta didik. Jika kemampuan berpikir dalam diri peserta didik selalu dilatih maka pengetahuan yang dimiliki peserta didik juga semakin luas. Melatih kemandirian peserta didik dalam belajar serta melatih kemampuan berpikir, selain itu menempatkan Guru sebagai motivator untuk

peserta didik agar mengembangkan kemampuan berpikirnya dengan cara selalu memantau dan mengingatkan tugas kepada peserta didik.

Kemampuan motivasi berpikir kreatif pada peserta didik sudah ditanamkan oleh Guru dalam pembelajaran daring yang menggunakan aplikasi E-Learning dan Microsoft team. Kemampuan peserta didik agar dapat berpikir kreatif dilakukan dengan pemberian tugas yang berbasis masalah. Adanya pemberian tugas yang berbasis masalah dari Guru mendorong peserta didik mengasah kemampuan berpikir. Jika kemampuan berpikir dalam diri peserta didik selalu dilatih dengan soal pemecahan masalah maka akan memberikan pengaruh pada kemampuan berpikirnya yang semakin lancar.

Pengembangan motivasi berpikir kreatif dalam diri peserta didik tidak hanya melalui soal-soal berbasis masalah. Guru juga memberikan motivasi yang dapat dijadikan sebagai life skill. Peserta didik ditekankan tidak hanya mencari nilai dalam belajar, namun harus mengembangkan keterampilan dalam berpikir. Keterampilan dalam berpikir ini akan meningkatkan motivasi dalam diri peserta didik untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Motivasi dalam diri peserta didik selalu ditanamkan oleh Guru dengan cara selalu mengingatkan setiap tugas yang diberikan kepada peserta didik, memberikan nasehat kepada peserta didik yang terlambat mengumpulkan tugas dan memberikan pujian kepada peserta didik.

Penggunaan soal berbasis masalah menjadi upaya Guru dalam mengasah kemampuan berpikir kreatif pada peserta didik. Jika peserta didik terlatih memecahkan soal berbasis masalah dapat memicu kemampuan berpikir kreatifnya berkembang. Peserta didik tentunya akan mencari solusi secara kreatif dan tidak

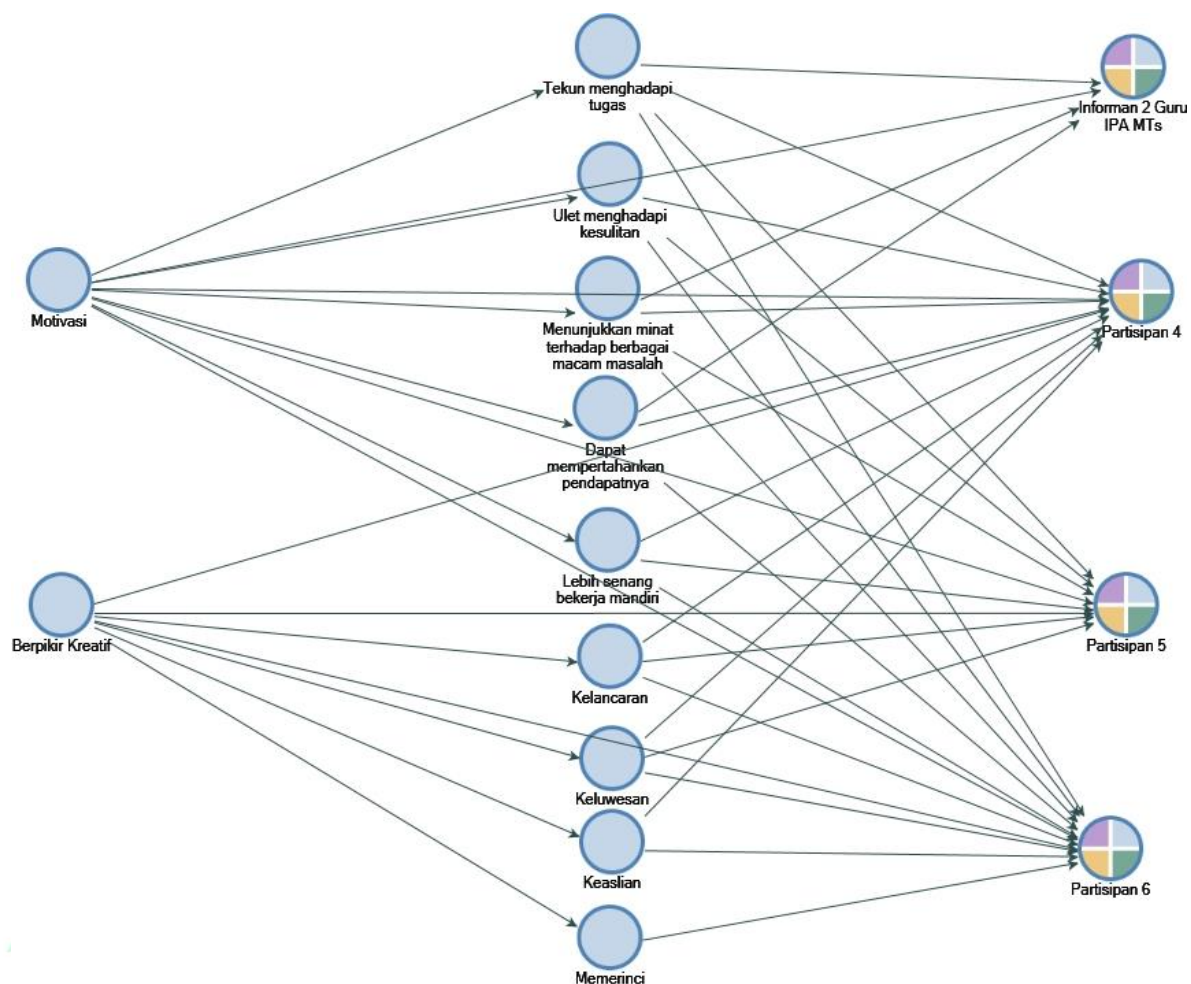
hanya dari satu sumber belajar saja namun berbagai sumber belajar yang dapat digunakan untuk memecahkan permasalahan. Tindakan peserta didik dalam mencari solusi dari berbagai sumber ini digunakan Guru untuk menggunakan model pembelajaran Discovery Learning. Peran peserta didik dalam model pembelajaran Discovery Learning agar aktif belajar secara mandiri dengan belajar berbagai sumber belajar tidak hanya berpatokan pada Gurunya.⁵⁴

Penerapan model pembelajaran kepada peserta didik tentunya tidak selalu berjalan sesuai dengan harapan yang telah direncanakan oleh Guru. Guru mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran daring ini penerpaan model pembelajaran yang diterapkan kepada peserta didik terdapat hambatan. Hambatan yang dialami oleh Guru seperti keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran sangat berkurang. Keaktifan belajar yang berkurang ini juga bisa disebabkan oleh kuota internet yang dimiliki peserta didik untuk mengikuti pembelajaran daring. Selain itu juga kurangnya motivasi belajar yang dimiliki oleh peserta didik. Kondisi ini mengharuskan Guru memberikan perhatian khusus kepada peserta didik yang kurang aktif dengan menyapa di grup WA, memberikan nasehat dan motivasi kepada peserta didik agar lebih bersemangat dalam belajar.

Motivasi berpikir kreatif dalam diri peserta didik dapat diukur dengan beberapa indikator. Indikator tersebut terdiri dari indikator motivasi yaitu tekun menghadapi tugas, ulet dalam menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap berbagai macam masalah, lebih senang bekerja mandiri, dapat mempertahankan

⁵⁴ Lihat transkrip wawancara 02/W-2/G-T/2021

pendapatnya. Sedangkan indikator berpikir kreatif yaitu kelancaran, keluwesan, keaslian dan memerinci.



Gambar 4.2 Motivasi Berpikir Kreatif MTsN 1 Madiun

1) Tekun menghadapi tugas

Pembelajaran daring tidak hanya dilakukan pada jenjang MI saja melainkan pada jenjang MTs juga melakukan pembelajaran dari rumah. Pembelajaran daring mengharuskan peserta didik memiliki keinginan untuk belajar dari rumah secara mandiri. Keinginan dalam diri untuk belajar akan muncul jika peserta didik mempunyai niat untuk mengerjakan tugas. Pada jenjang MTs dengan indikator motivasi itu tekun menghadapi tugas, ketiga

partisipan dalam mengerjakan tugas dapat dikatakan tekun dan rajin. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Guru IPA di MTsN 1 Madiun mengatakan bahwa ketiga partisipan dalam mengumpulkan tugas selalu tertib dan tidak pernah terlambat mengumpulkan tugas.⁵⁵

Pada indikator tekun menghadapi tugas dapat diketahui bahwa partisipan 4 mengatakan agar mendapatkan nilai yang baik hal-hal yang dilakukan yaitu dengan aktif dalam pembelajaran daring, tidak terlambat absen dan selalu tertib mengumpulkan tugas. Selain itu partisipan 4 mengatakan bahwa jika terdapat tugas langsung dikerjakan dan belajarnya tidak hanya saat ada tugas saja, namun tidak terdapat tugas tetap belajar. Partisipan 5 mengatakan bahwa untuk mendapatkan nilai yang baik harus aktif dalam bertanya dan rajin mengumpulkan tugas. Partisipan 5 juga mengatakan bahwa setiap ada tugas langsung dikerjakan agar tidak menumpuk. Partisipan 6 mengatakan bahwa untuk mendapatkan nilai yang baik harus mengikuti pembelajaran daring sampai selesai dan rajin mengumpulkan tugas dengan tepat waktu. Jika mendapatkan tugas partisipan 6 langsung dikerjakan kalau mudah dan terkadang ditunda jika tugas tersebut sulit.⁵⁶

2) Ulet dalam menghadapi kesulitan

Pembelajaran daring tidak terlepas dari tugas-tugas yang diberikan oleh Guru. Setiap peserta didik tentunya mempunyai cara tersendiri dalam mengerjakan tugas. Terutama dalam mengerjakan tugas yang dianggap sangat

⁵⁵ Lihat transkrip wawancara 02/W-2/G-T/2021

⁵⁶ Lihat transkrip wawancara 02/W-2/PD-T/2021

sulit. Tugas yang sulit menjadi tantangan bagi peserta didik agar dapat memecahkan jawaban dari soal-soal yang diberikan. Salah satu indikator motivasi yaitu ulet dalam menghadapi kesulitan ini digunakan untuk melihat seberapa ulet peserta didik dalam bekerja keras mencari jawaban dari soal-soal yang telah diberikan.

Pada indikator motivasi yaitu ulet menghadapi kesulitan dapat dilihat bahwa partisipan 4 dalam mengerjakan tugas yang sulit biasanya bertanya kepada orang tua dan bertanya kepada teman sebaya. Jika ada tugas yang sulit partisipan 4 mengatakan bahwa tidak akan menyerah dan selalu berusaha untuk menjawabnya. Partisipan 5 mengatakan bahwa dalam menghadapi tugas yang sulit harus memahami materi terlebih dahulu dan berusaha mencari solusi dari buku. Partisipan 5 juga mengatakan bahwa dalam mengerjakan tugas yang sulit selalu berusaha terlebih dahulu, namun kalau sampai malam tidak etemu jawabannya maka akan malas. Sedangkan partisipan 6 mengatakan bahwa untuk mengerjakan tugas yang sulit dengan mencari di google jika di google tidak ada akan berusaha sendiri dengan semampunya dan berusaha dapat menyelesaikan tugasnya terkadang dibantu juga oleh orang tua.⁵⁷

3) Menunjukkan minat terhadap berbagai macam masalah

Setiap kegiatan belajar mengajar tidak terlepas dari pemberian tugas kepada peserta didik. Pemberian tugas tentunya ada beberapa soal yang mengasah kemampuan berpikir peserta didik. Salah satunya soal yang berbasis masalah dapat digunakan untuk melatih kemampuan berpikir dalam diri peserta

⁵⁷ Lihat transkrip wawancara 02/W-2/PD-T/2021

didik. Soal berbasis masalah biasanya sering dihindari oleh peserta didik. Hal ini dikarenakan soal berbasis masalah sering dianggap sulit dan rumit. Namun pada jenjang SMP soal berbasis masalah sangat diperlukan untuk mengasah kemampuan berpikir dalam diri peserta didik agar lancar.

Pada indikator motivasi yaitu menunjukkan minat terhadap berbagai macam masalah dapat diketahui bahwa partisipan 4 mengatakan tidak terlalu menyukai soal yang pemecahan masalah. Partisipan 5 mengatakan menyukai soal pemecahan masalah karena menganggap soal pemecahan masalah itu mudah dan jawabannya singkat. Sedangkan partisipan 6 mengatakan bahwa menyukai soal yang hitungan namun dengan bentuk soal yang sama dan yang membedakan hanya angkanya saja. Partisipan 6 juga mengatakan jika terdapat soal pemecahan masalah lumayan menyukainya.⁵⁸

4) Lebih senang bekerja mandiri

Penugasan yang diberikan Guru kepada peserta didik tidak hanya untuk memahami materi saja melainkan untuk memberikan tanggung jawab kepada peserta didik agar belajar dengan giat. Belajar dengan giat ini bisa dilakukan dengan tanggung jawab mengerjakan tugas yang diberikan oleh Guru. Pada jenjang MTs dalam mengerjakan tugas biasanya peserta didik dapat mengerjakan secara mandiri.

Pada indikator motivasi yaitu lebih senang bekerja mandiri dapat dilihat bahwa partisipan 4 mengatakan bahwa dalam mengerjakan tugas selalu berusaha sendiri jika tidak bisa baru bertanya kepada teman sebayanya. Partisipan 5 juga

⁵⁸ Lihat transkrip wawancara 02/W-2/PD-T/2021

mengatakan bahwa setiap ada tugas selalu dikerjakan secara mandiri. Berbeda dengan partisipan 4 jika mengalami kesulitan dalam belajar partisipan 5 tidak berdiskusi dengan temannya. Sedangkan partisipan 6 mengatakan jika dalam mengerjakan tugas selalu mengerjakan sendiri dan berusaha sebisanya. Jika mengalami kesulitan partisipan 6 biasanya dibantu oleh orang tuanya.⁵⁹

5) Dapat mempertahankan pendapatnya

Setiap kegiatan belajar mengajar Guru tidak pernah terlepas dari kegiatan diskusi. Kegiatan diskusi biasanya dilakukan untuk melatih peserta didik dalam mengemukakan pendapatnya. Selain itu kegiatan diskusi dalam pembelajaran tentunya sangat dibutuhkan agar peserta didik mampu menyelesaikan permasalahan dengan bermusyawarah bersama teman-temannya. Pada Jenjang MTs kegiatan diskusi selalu diterapkan oleh Guru untuk menciptakan kegiatan belajar yang menarik perhatian peserta didik, sehingga dalam dapat aktif mengikuti pembelajaran.

Pada indikator motivasi yaitu dapat mempertahankan pendapatnya dapat dilihat bahwa partisipan 4 mengatakan bahwa dalam kegiatan diskusi selalu mempertahankan pendapatnya. Partisipan 5 mengatakan jika ada kegiatan diskusi dan diminta untuk mengemukakan pendapat langsung bergantung pada pendapat temannya .sedangkan partisipan 6 dalam mengemukakan pendapatnya selalu berusaha untuk mempertahankan pendapatnya.⁶⁰

6) Kelancaran

⁵⁹ Lihat transkrip wawancara 02/W-2/PD-T/2021

⁶⁰ Lihat transkrip wawancara 02/W-2/PD-T/2021

Setiap pembelajaran selalu menggunakan keterampilan dalam berpikir. Keterampilan dalam berpikir bisa dilakukan dengan mengerjakan tugas yang berbasis masalah. Selain itu juga kegiatan diskusi yang mengharuskan setiap peserta didik memiliki pendapat untuk menjawab soal yang diberikan dari Guru. Keterampilan berpikir di MTsN 1 Madiun selalu diberikan kepada peserta didik melalui pembelajaran daring dengan memberikan soal berbasis masalah. Seperti yang dikatakan oleh salah satu Guru IPA di MTsN 1 Madiun bahwa dalam mengembangkan kemampuan berpikir pada diri peserta didik dapat dilakukan dengan pemberian soal berbasis masalah.

Pada indikator berpikir kreatif yaitu kelancaran dapat diketahui bahwa ketiga partisipan pada jenjang MTs ini memiliki kelancaran dalam berpikir. Hal ini dapat dilihat bahwa partisipan 4 saat diberikan permasalahan mengenai penjelasan sistem pernafasan dengan menggunakan barang bekas dapat langsung mengeluarkan ide-idenya yaitu dengan mengandalkan google untuk mencari referensi. Partisipan 5 juga mengeluarkan ide-idenya untuk mencari contoh di google ataupun youtube dan membuatnya persis seperti di google. Sedangkan partisipan 6 menunjukkan kelancaran dalam berpikir dengan membuat produk yang mencari referensi dari google. Ketiga partisipan tersebut masih sama mempunyai ide yang berasal dari google.⁶¹

7) Keluwesan

Kemampuan berpikir yang dimiliki oleh peserta didik selain lancar dalam mengemukakan ide harus dapat berpikir secara luwes. Selain mengemukakan ide

⁶¹ Lihat transkrip wawancara 02/W-2/PD-T/2021

yang dimilikinya, peserta didik juga harus dapat luwes dalam menjelaskan ide-ide yang telah dikemukakannya. Pada jenjang MTs tentunya peserta didik sudah dapat berpikir secara luwes mengenai ide-ide yang dimilikinya.

Indikator berpikir kreatif yaitu keluwesan bahwa ketiga partisipan pada jenjang MTs dapat berpikir secara luwes. Hal ini dapat dilihat bahwa partisipan 4 dapat memaparkan idenya dengan membuat alat peraga yang konsepnya meniru dari google, namun menambahkan ide-idenya sendiri. Partisipan 5 pada indikator keluwesan ini mengemukakan bahwa dalam membuat alat peraga dari barang bekas konsepnya akan disamakan seperti di youtube tanpa merubah dan menambahkan kreativitasnya sendiri. Sedangkan pada partisipan 6 dalam berpikir secara luwes memiliki perbedaan yaitu google hanya dijadikan referensi untuk dapat membuat alat peraga tidak menyamakan persis seperti di google. Partisipan 6 juga mengatakan bahwa jika dalam mencari bahan yang disarankan dari google tidak ada maka akan diganti dengan baraaang yang mudah ditemukan di sekitar rumahnya. Ketiga partisipan pada jenjang MTs ini dapat berpikir luwes dan sama memanfaatkan internet untuk pembelajaran.⁶²

8) Keaslian

Keterampilan dalam berpikir tidak hanya sebatas mengeluarkan ide saja melainkan memberikan keunikan tersendiri dalam idenya tersebut. Indikator keaslian ini menjadi salah satu indikator yang digunakan untuk memberikan keunikan pada ide yang dimilikinya. Keunikan yang diberikan untuk menambahkan ide-idenya agar semakin menarik dan berbeda dari yang biasanya.

⁶² Lihat transkrip wawancara 02/W-2/PD-T/2021

Adanya keunikan dari setiap ide-ide yang dimiliki inilah yang menjadikan perbedaan ide antara satu dengan yang lainnya.

Pada indikator berpikir kreatif yaitu keluwesan dapat dilihat bahwa partisipan 4 mengatakan bahwa dengan idenya membuat alat peraga untuk menjelaskan sistem pernafasan memberikan keunikan tersendiri dengan menghias alat peraga tersebut dengan membuat bingkai ditepi dan memberikan gambar hiasan. Partisipan 5 tidak memiliki keunikan pada ide yang dimilikinya. Sedangkan partisipan 6 memiliki indikator keaslian, hal ini dapat dilihat bahwa partisipan 6 memiliki keunikan yaitu dengan menggantikan hal-hal yang ada di google dengan kreativitasnya sendiri.⁶³

9) Memerinci

Indikator terakhir pada kemampuan berpikir kreatif yaitu memerinci. Indikator memerinci ini digunakan untuk memberikan makna kepada ide-ide yang dimiliki oleh peserta didik. Ide-ide yang diungkapkan akan jauh lebih mendetail dan mempunyai makna tersendiri. Pada indikator ini penyampain ide-ide yang dimiliki oleh peserta didik dapat mudah untuk dipahami karena peserta didik akan menjelaskan secara mendetail dari ide-idenya.

Indikator berpikir kreatif yaitu memerinci pada indikator ini dapat terlihat bahwa partisipan 4 dan 5 belum memenuhi indikator memerinci. Pada ide yang telah diungkapkan oleh partisipan 4 dan partisipan 5 tidak memberikan makna yang lebih terhadap ide yang telah diungkapkannya. Sedangkan pada partisipan 6 telah mampu memberikan pernyataan bahwa dengan ide membuat alat peraga

⁶³ Lihat transkrip wawancara 02/W-2/PD-T/2021

akan mudah untuk dipahami selain itu dengan membuat sebuah produk akan menambah pengetahuan dalam pembelajaran. Sehingga dapat dikatakan bahwa partisipan 6 mampu memberikan alasan atau memberikan idenya menjadi lebih bermakna.⁶⁴

c. Motivasi Berpikir Kreatif di MAN 3 MADIUN

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru kimia di MAN 3 Madiun mengenai pelaksanaan pembelajaran daring dapat diketahui bahwa dalam menyampaikan materi dan penugasan melalui dokumen dengan format PDF. Guru juga memberikan video yang telah dibuat sendiri untuk diberikan kepada peserta didik. Penggunaan video kepada peserta didik dapat melalui video dari Youtube. Selain itu Guru juga menggunakan audio visual untuk menjelaskan materi kepada peserta didik dan Google Form untuk memberikan tugas kepada peserta didik. Pemberian tugas kepada peserta didik tidak hanya melalui google form saja, Guru memberikan tugas praktik yang dapat dilakukan dirumahnya masing-masing dengan cara merekam kegiatan praktiknya dirumah dalam bentuk video untuk dikumpulkan. Sistem pembelajaran yang dilaksanakan oleh Guru ini mendorong peserta didik menjadi lebih mandiri dan memiliki kedisiplinan dan tanggung jawab terhadap tugasnya. Pembelajaran daring ini juga melatih skill Guru dalam kegiatan belajar mengajar. Sehingga peran Guru dalam pembelajaran daring ini harus dapat menciptakan kreativitas dalam diri peserta didik.⁶⁵

⁶⁴ Lihat transkrip wawancara 02/W-2/PD-T/2021

⁶⁵ Lihat transkrip wawancara 02/W-3/G-A/2021

Menciptakan kreativitas dalam diri peserta didik dapat dilakukan dengan memberikan tugas praktik, selain itu mengikutkan peserta didik dalam lomba kreativitas anak seperti membuat video kegiatan di era Covid-19. Pembuatan video yang diberikan kepada peserta didik ini tidak ada campur tangan ataupun bantuan dari Guru. Peserta didik hanya diberikan tema mengenai video yang akan dilombakan, selebihnya peserta didik sendiri yang dapat mencari ide-ide agar videonya tersebut dapat terlihat menarik.⁶⁶

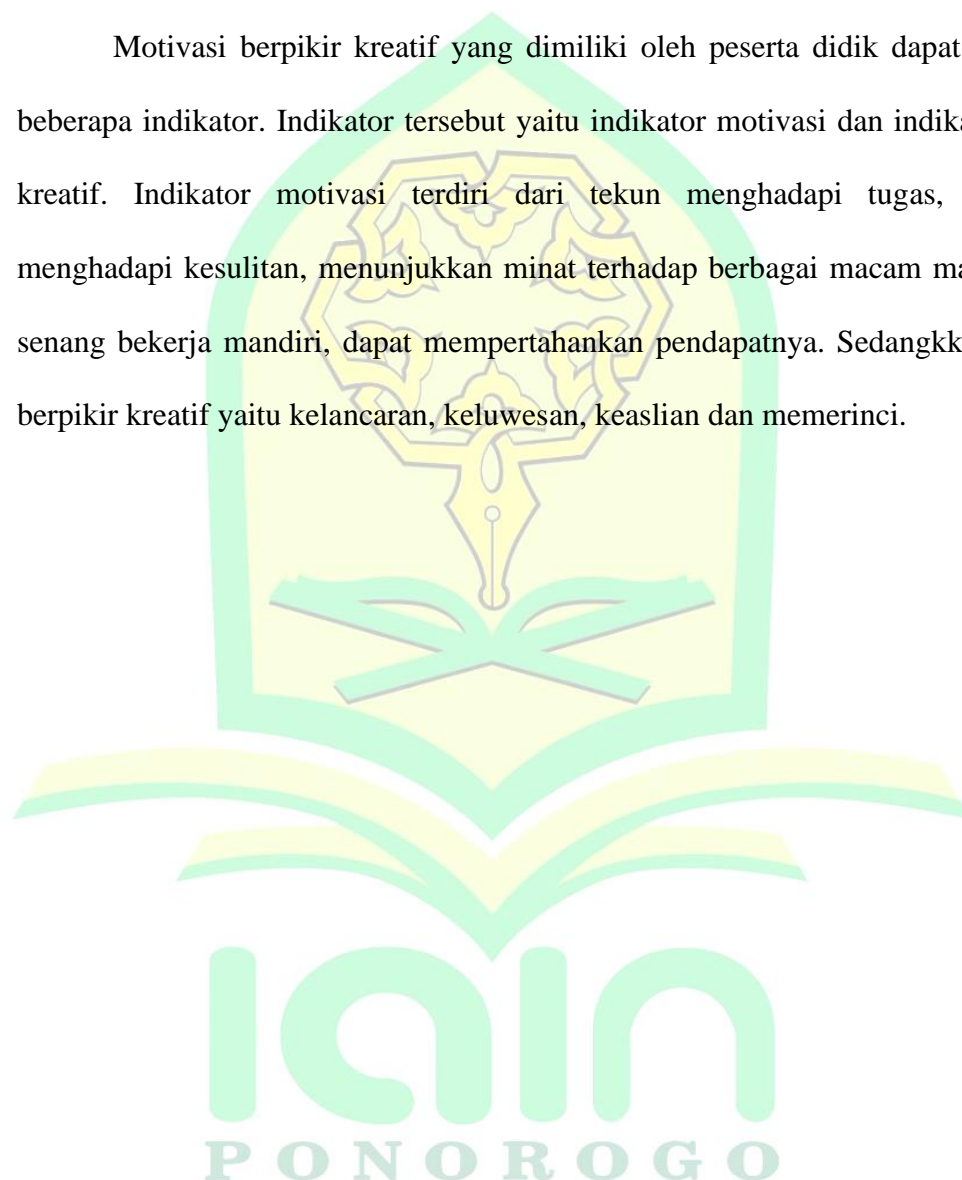
Kreativitas yang dimiliki peserta didik telah dikembangkan oleh Guru melalui pembelajaran daring dengan memberikan motivasi kepada peserta didik untuk belajar dengan giat. Motivasi yang diberikan oleh Guru ini sangat berpengaruh terhadap kelangsungan proses pembelajaran agar dapat berjalan dengan lancar. Peserta didik yang memiliki motivasi tentu dapat berpikir dengan lancar dan akan mengasah kemampuan berpikir kreatifnya. Hal ini menuntut Guru agar memanfaatkan media pembelajaran yang tepat, memberikan suasana belajar yang nyaman kepada peserta didik, dan menerapkan model pembelajaran yang menarik agar peserta didik tidak bosan dalam mengikuti pembelajaran.

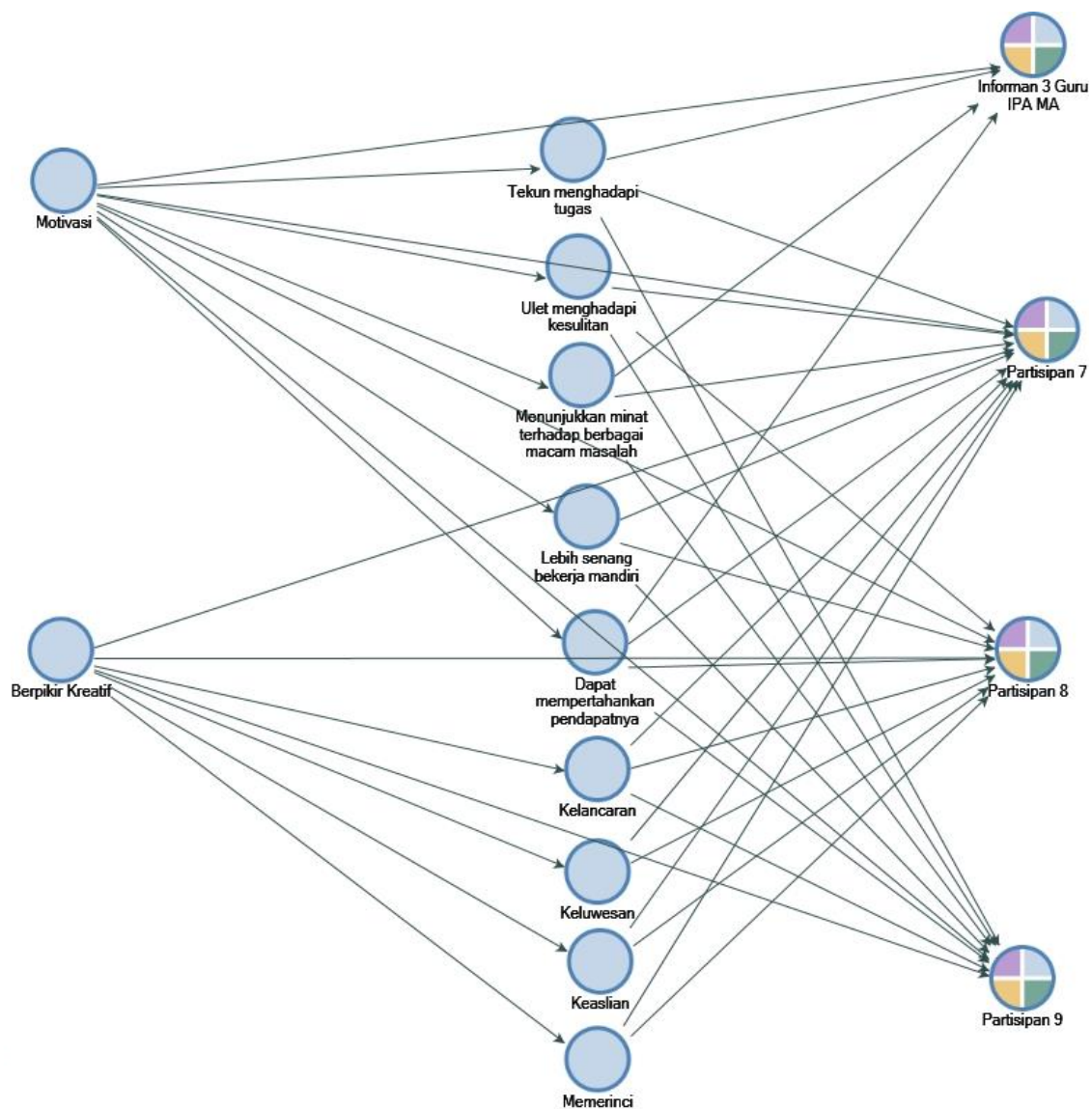
Mengasah kemampuan kognitif pada peserta didik tentunya ada hambatan-hambatan yang dilalui oleh Guru selama kegiatan pembelajaran daring. Hambatan yang dialami Guru dalam pembelajaran daring di MAN 3 Madiun antara lain kuota internet yang dimiliki oleh peserta didik yang menjadi penghalang pembelajaran daring, tugas yang tidak terselesaikan sehingga menjadi menumpuk dan menjadikan anak malas dalam belajar, serta keaktifan peserta didik dalam mengikuti kegiatan

⁶⁶ Lihat transkrip wawancara 02/W-3/G-A/2021

pembelajaran daring yang semakin berkurang. Hambatan tersebut mengharuskan Guru mengambil tindakan untuk peserta didik yang tidak menyelesaikan tugas dengan cara menasehati di WA dan melakukan penarikan tugas kepada peserta didik dengan memberikan batas waktu pengumpulan.

Motivasi berpikir kreatif yang dimiliki oleh peserta didik dapat diukur dari beberapa indikator. Indikator tersebut yaitu indikator motivasi dan indikator berpikir kreatif. Indikator motivasi terdiri dari tekun menghadapi tugas, ulet dalam menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap berbagai macam masalah, lebih senang bekerja mandiri, dapat mempertahankan pendapatnya. Sedangkan indikator berpikir kreatif yaitu kelancaran, keluwesan, keaslian dan memerinci.





Gambar 4.3 Motivasi Berpikir Kreatif MAN 3 Madiun

1) Tekun menghadapi tugas

Setiap ada kegiatan belajar mengajar yang dilakukan secara tatap muka ataupun secara daring, peserta didik selalu diberikan tanggung jawab untuk tekun dalam belajar. Tekun dalam belajar tidak hanya mengerjakan tugas yang diberikan oleh Guru. Namun peserta didik juga harus belajar memahami materi yang telah diajarkan oleh Guru. Peserta didik pada jenjang MA tentunya sudah

bisa memenuhi tanggung jawabnya sebagai pelajar. Sebab pada jenjang MA ini peserta didik sudah dapat mengambil keputusan dan berpikir lebih matang.

Pada indikator motivasi yaitu tekun dalam menghadapi tugas dapat diketahui bahwa ketiga partisipan di jenjang MA memiliki ketekunan dalam menghadapi tugas. Hal ini dapat dilihat bahwa partisipan 7 mengatakan jika untuk mendapatkan nilai yang bagus dalam mata pelajaran IPA harus memahami materi yang diberikan oleh Guru, selain itu rajin mengerjakan tugas dan mengumpulkan tugas. Jika ada tugas juga langsung dikerjakan. Partisipan 7 ini mengatakan tidak hanya belajar jika mendapatkan tugas, namun tidak ada tugas tetap belajar memahami materi yang telah diajarkan oleh Gurunya. Partisipan 8 mengatakan bahwa jika mendapatkan tugas dari Guru langsung dikerjakan dan dikumpulkan tepat waktu. Hal ini dilakukan agar dapat diingat oleh Guru kalau partisipan 8 rajin dalam mengumpulkan tugas. Sedangkan partisipan 9 mengatakan bahwa jika ada tugas dari Guru terkadang langsung dikerjakan terkadang tidak langsung dikerjakan. Partisipan 9 juga mengatakan bahwa orangnya moody dan kadang tidak menyukai pelajarannya jadi saat ada tugas tidak langsung dikerjakan.⁶⁷

2) Ulet dalam menghadapi kesulitan

Kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik tidak terlepas dari penugasan. Penugasan yang diberikan kepada peserta didik tentunya ada yang mudah dan ada juga yang sulit. Tugas mudah maupun sulit itu menjadi tanggungan peserta didik sebagai pelajar untuk menyelesaikan tugas tersebut.

⁶⁷ Lihat transkrip wawancara 02/W-3/PD-A/2021

Setiap peserta didik tentunya memiliki keuletan yang berbeda-beda dalam menghadapi tugasnya.

Pada indikator motivasi yaitu ulet dalam menghadapi tugas dapat diketahui bahwa ketiga partisipan di jenjang MA ini memiliki keuletan dalam menghadapi tugas yang sulit. Partisipan 7 mengatakan bahwa dalam mengerjakan tugas yang sulit tidak mudah menyerah selalu berusaha sebisanya, jika tetap tidak bisa bertanya kepada Guru dan melihat di google. Partisipan 8 mengatakan bahwa jika mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas selalu bertanya ke tetangganya, namun yang ditanyakan hanya soal yang benar-benar tidak bisa dikerjakan sendiri. Selain itu partisipan 8 juga mengatakan bahwa setiap mengalami kesulitan tidak mudah menyerah dan selalu penasaran mengenai jawabannya. Sedangkan partisipan 9 juga memiliki keuletan dalam menghadapi tugas yang sulit. Setiap ada tugas yang sulit tidak mudah menyerah, jika benar-benar tidak bisa baru bertanya kepada kakaknya. Ketiga partisipan di jenjang MA ini memiliki keuletan yang sama namun mempunyai cara yang berbeda-beda dalam menyelesaikan kesulitan menghadapi tugasnya.⁶⁸

3) Menunjukkan minat terhadap berbagai macam masalah

Salah satu indikator motivasi yaitu menunjukkan minat terhadap berbagai macam masalah dalam pembelajaran biasanya diterapkan pada pemberian soal yang berbasis masalah. Penugasan yang menggunakan soal-soal berbasis masalah akan memicu kemampuan berpikir dalam diri peserta didik. Sehingga memberikan tantangan bagi peserta didik untuk dapat menyelesaikan

⁶⁸ Lihat transkrip wawancara 02/W-3/PD-A/2021

permasalahan. Peserta didik pada jenjang MA sudah dapat memecahkan masalah yang kompleks dan membutuhkan logika serta penalaran.

Indikator motivasi yaitu menunjukkan minat terhadap berbagai macam masalah dapat diketahui bahwa partisipan 7 dan partisipan 9 menyukai soal yang berbasis masalah sedangkan partisipan 8 tidak menyukai soal berbasis masalah. Hal ini dapat dilihat bahwa partisipan 7 mengatakan bahwa lebih memilih soal berbasis masalah karena memecahkan soal berbasis masalah seru. Selain itu partisipan 7 juga mengatakan bahwa dirinya suka mengkritik dan menganalisis suatu permasalahan. Berbeda dengan partisipan 8 mengatakan bahwa tidak menyukai soal berbasis masalah dikarenakan soal berbasis masalah itu rumit. Partisipan 9 mengatakan bahwa menyukai soal pemecahan masalah dengan soal pemecahan masalah akan membuatnya lancar dalam berpikir untuk menyelesaikan permasalahan.⁶⁹

4) Lebih senang bekerja mandiri

Pada pembelajaran daring ini mengharuskan peserta didik tetap belajar dan mengerjakan tugas secara mandiri dari rumah. Adanya penugasan yang diberikan kepada peserta didik ini membuatnya memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikannya. Proses pengerjaan tugas yang diberikan Guru kepada peserta didik tentunya setiap individu berbeda-beda ada yang menyelesaikan secara mandiri ataupun ada bantuan dari orang lain. Sebagian besar peserta didik di jenjang MA sudah dapat menyelesaikan tugas secara mandiri.

⁶⁹ Lihat transkrip wawancara 02/W-3/PD-A/2021

Pada indikator motivasi yaitu lebih senang bekerja mandiri dapat diketahui bahwa partisipan ketiga partisipan pada jenjang MA ini dalam menyelesaikan tugas dikerjakan secara mandiri. Hal ini dapat dilihat bahwa partisipan 7 mengatakan bahwa dalam mengerjakan tugas selalu mandiri dengan kemampuannya. Partisipan 8 juga mengatakan bahwa dalam menyelesaikan tugasnya selalu dikerjakan sendiri. Begitu pula dengan partisipan 9 dalam menyelesaikan tugas dikerjakan secara mandiri. Masing-masing partisipan pada jenjang MA pada indikator lebih senang bekerja mandiri dalam mengerjakan tugasnya.⁷⁰

5) Dapat mempertahankan pendapatnya

Pembelajaran yang dilakukan secara daring tidak akan lepas dari kegiatan diskusi. Kegiatan diskusi dalam pembelajaran daring akan memicu keaktifan peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Adanya kegiatan diskusi juga dapat mengasah kemampuan berpikir dalam diri peserta didik dengan cara mengemukakan pendapatnya dalam menyelesaikan permasalahan.

Pada indikator motivasi yaitu dapat mempertahankan pendapatnya diketahui bahwa ketiga partisipan di jenjang MA dalam kegiatan diskusi selalu mempertahankan pendapatnya. Hal ini dapat diketahui bahwa partisipan 7 mengatakan harus mempertahankan pendapatnya dalam setiap kegiatan diskusi. Partisipan 8 mengatakan bahwa mempertahankan pendapatnya dulu setiap

⁷⁰ Lihat transkrip wawancara 02/W-3/PD-A/2021

diskusi. Begitu pula dengan partisipan 9 juga mengatakan bahwa setiap ada kegiatan diskusi selalu mempertahankan pendapatnya.⁷¹

6) Kelancaran

Kelancaran dalam berpikir pada diri peserta didik selalu dilatih dalam setiap pembelajaran. Setiap Guru tentunya mempunyai cara yang berbeda-beda untuk melatih kemampuan berpikir pada peserta didik agar lancar. Kelancaran berpikir ini menjadi salah satu indikator untuk menentukan kemampuan berpikir kreatif dalam diri peserta didik. Jika peserta didik dalam mengemukakan ide-ide nya secara lancar tanpa menunggu lama untuk mengeluarkan ide dapat dikatakan peserta didik sudah memiliki kemampuan dalam berpikir kreatif.

Pada indikator berpikir kreatif yaitu kelancaran dapat dilihat bahwa ketiga partisipan di jenjang MA telah memiliki kelancaran dalam mengemukakan ide-idenya. Hal ini dapat diketahui dari jawaban partisipan 7 yang diberikan permasalahan untuk menjelaskan sistem peredaran darah dengan kreatif langsung mengeluarkan ide untuk membuat video dan membuat produk. Partisipan 8 mengeluarkan ide-idenya untuk membuat peta konsep dalam menjelaskan sistem peredaran darah. Sedangkan partisipan 9 dalam menjelaskan sistem peredaran darah meminta bantuan saudara untuk membuatnya.⁷²

7) Keluwesan

Keterampilan berpikir kreatif dalam diri peserta didik tidak hanya terampil dalam mengemukakan ide-ide saja. Peserta didik dapat dikatakan berpikir kreatif

⁷¹ Lihat transkrip wawancara 02/W-3/PD-A/2021

⁷² Lihat transkrip wawancara 02/W-3/PD-A/2021

jika dapat menjelaskan ide-idenya secara luwes. Luwes berarti peserta didik dapat menjelaskan bagaimana ide-idenya agar berjalan dengan baik dan sempurna. Peserta didik harus dapat berpikir secara luwes dengan langsung cepat untuk menjelaskan idenya tanpa berpikir lama.

Pada indikator berpikir kreatif yaitu keluwesan bahwa ketiga partisipan di jenjang MA memiliki keluwesan dalam berpikir. Hal ini dapat dilihat bahwa partisipan 7 menjelaskan ide-idenya tanpa berpikir lama dan menjelaskan cara membuat videonya dengan dibuat seperti animasi yang diedit kemudian diisi dengan suaranya serta membuat alat peraga dengan cara menggambar dan menggunakan rafia dengan warna yang berbeda untuk membedakan pembuluh darahnya. Partisipan 8 menjelaskan idenya dengan membuat peta konsep seperti contoh yang ada di buku. Sedangkan partisipan 9 dalam berpikir secara luwesnya masing kurang.⁷³

8) Keaslian

Pembelajaran yang dilakukan untuk mengasah keterampilan berpikir kreatif pada peserta didik tidak hanya sebatas mengemukakan ide, akan tetapi juga dapat memberikan keunikan atau perbedaan dari idenya tersebut. Adanya keunikan dalam memodifikasi idenya dapat mengasah peserta didik untuk berpikir kreatif. Peserta didik dikatakan dapat berpikir asli apabila mampu mengembangkan ide-idenya menjadi sesuatu yang baru.

Pada indikator berpikir kreatif yaitu keaslian dapat diketahui bahwa partisipan 7 dan partisipan 8 dapat mengembangkan ide-idenya yang

⁷³ Lihat transkrip wawancara 02/W-3/PD-A/2021

mendapatkan referensi dari youtube. Partisipan 9 berbeda dengan partisipan 7 dan partisipan 8 yang tidak dapat mencapai indikator keaslian. Hal ini dapat dilihat partisipan 7 mengatakan bahwa tidak bisa menggambar namun untuk membuat alat peraga harus menggambar maka meminta bantuan kepada kakaknya, kalau tidak begitu mengeprint gambar dan menjiplaknya. Partisipan 8 mengatakan bahwa untuk menjelaskan sistem peredaran darah dengan menggunakan peta konsep yang akan di video.⁷⁴

9) Memerinci

Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan untuk melatih kemampuan berpikir kreatif pada peserta didik selalu diberikan dalam pembelajaran daring. Kemampuan berpikir kreatif dalam diri peserta didik tidak hanya sebatas mengemukakan ide, namun peserta didik harus dapat memerinci ide-idenya tersebut. Ide yang dikemukakan peserta didik jika dapat diperinci atau dijelaskan secara detail maka akan menambah ide tersebut menjadi lebih bermakna. Kemampuan peserta didik dalam berpikir kreatif semakin tinggi jika dapat memenuhi indikator berpikir kreatif.

Pada indikator berpikir kreatif yaitu memerinci dapat diketahui bahwa partisipan 7 dan partisipan 8 dapat memerinci idenya menjadi lebih detail dan bermakna. Sedangkan partisipan 9 tidak dapat memerinci idenya agar lebih bermakna. Partisipan 7 menjelaskan idenya secara detail dengan mengatakan bahwa agar idenya dapat berjalan dengan baik maka untuk menjelaskan menggunakan video dengan berbentuk animasi yang diedit dan dengan

⁷⁴ Lihat transkrip wawancara 02/W-3/PD-A/2021

menggunakan alat peraga untuk menjelaskan secara detail. Begitu pula dengan partisipan 8 yang dapat menjelaskan peta konsepnya dengan mudah untuk membuat peta konsep dan divideo untuk menjelaskannya.

d. Indikator Motivasi Berpikir Kreatif

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik dan guru di tiga jenjang madrasah sesuai dengan 9 indikator dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri atau indikator dari motivasi berpikir kreatif yaitu :

1) Mampu berimpromisasi

Peserta didik yang memiliki motivasi berpikir kreatif akan cenderung melakukan sesuatu yang baru. Sesuatu yang baru akan muncul jika peserta didik memiliki keuletan dalam belajar serta rajin dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh Guru. Peserta didik yang mampu berimpromisasi dapat dilihat dengan cara menghadapi tugas, memiliki semangat belajar, dan memiliki kelancaran dalam berpikir.

Hal ini dapat dibuktikan melalui hasil wawancara peserta didik pada jenjang MI pada indikator tekun menghadapi tugas dan ulet menghadapi kesulitan. Partisipan 1 mengatakan “Jika ada tugas yang diberikan oleh guru saya langsung mengerjakan agar tidak menumpuk dan kalau ada tugas yang sulit saya tidak mudah menyerah akan tetap mengerjakan sebisanya.” Pada hasil indikator berpikir kreatif yaitu kelancaran partisipan 1 dalam berpikir juga dapat dilihat dari jawaban partisipan 1 yang diberikan permasalahan mengenai interaksi dengan

lingkungan partisipan 1 berkata “Mengurangi sampah bekas dengan cara mendaur ulang sampah menjadi kerajinan seperti mobil-mobilan figura dan celengan.”⁷⁵

Begitu juga dengan partisipan 2 pada indikator tekun menghadapi tugas dan ulet dalam menghadapi kesulitan partisipan 2 mengatakan “Saya mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan tertib dan setiap ada tugas yang diberikan langsung saya kerjakan biar cepat selesai. Jika mendapatkan tugas yang sulit tidak mudah menyerah kalau tidak bisa dikerjakan sendiri saya meminta bantuan dari orang tua.” Sedangkan dalam indikator berpikir kreatif yaitu kelancaran partisipan 2 berkata “ untuk mengurangi sampah bekas dengan cara

Pada partisipan 3 mengatakan “Kalau diberi tugas oleh guru terkadang saya langsung mengerjakan dan terkadang menunda namun jika saya mengalami kesulitan tidak cepat menyerah terkadang meminta bantuan kepada orang tua menanyakan tugas yang belum bisa.” Pernyataan ketiga partisipan di jenjang MI tersebut juga di dukung oleh pernyataan dari Informan 1 (Guru IPA di MI) yang mengatakan “Ketiga peserta didik tersebut sangat tertib dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara daring dan mereka juga selalu mengumpulkan tugas dengan tepat waktu.

Pada jenjang MTs di indikator tekun menghadapi tugas dibuktikan dengan partisipan 4 yang berkata “Saya aktif mengikuti pembelajaran daring dan tidak terlambat dalam mengumpulkan tugas, jika ada tugas yang diberikan oleh guru, saya langsung mengerjakan.” Hal ini tidak hanya dibuktikan oleh partisipan 4 akan tetapi partisipan 5 juga berkata “Setiap mata pelajaran yang memberikan

⁷⁵ Lihat transkrip wawancara 02/W-1/PD-i/2021

tugas saya langsung mengerjakan, selain itu saya juga aktif bertanya saat pembelajaran daring.” Begitu pula partisipan 6 yang berkata “setiap pembelajaran daring saya selalu mengikuti pembelajaran hingga selesai, jika ada tugas yang diberikan guru saya langsung mengumpulkan dengan tepat waktu.” Pernyataan dari ketiga partisipan di jenjang MTs ini juga didukung dengan pernyataan Informan 2 (Guru IPA di MTs) yang berkata “Selama pembelajaran daring berlangsung partisipan 4, partisipan 5, dan partisipan 6 selalu tertib mengikuti pembelajaran daring sampai selesai dan dalam pengumpulan tugas mereka tidak pernah terlambat dalam mengumpulkan tugas.”⁷⁶

Pada indikator berpikir kreatif yaitu kelancaran partisipan pada jenjang MTs juga dapat membuktikan bahwa masing-masing dapat mengemukakan ide-idenya untuk menyelesaikan permasalahan. Partisipan 4 mengemukakan idenya yang berkata “Untuk menjelaskan sistem pernafasan dengan menggunakan barang bekas pertama saya melihat dari google dulu biasanya kalau menggunakan barang bekas saya membuat alat peraga.” Sedangkan ide yang dikemukakan partisipan 5 juga sama dengan yang dikemukakan oleh partisipan 4. Partisipan 5 berkata “Jika mendapatkan tugas untuk menjelaskan sistem pernafasan dengan menggunakan barang bekas saya mencari di google kalau sudah ketemu baru saya membuatnya. Hal ini juga sejalan dengan pendapat partisipan 6 yang mengatakan “Kalau saya membuat alat peraga dengan mencari referensi dari google dan youtube.” Ketiga partisipan tersebut memanfaatkan media elektronik untuk menyelesaikan permasalahannya.

⁷⁶ Lihat transkrip wawancara 02/W-2/PD-T/2021

Pernyataan partisipan pada jenjang MA pada indikator tekun menghadapi tugas juga dibuktikan dengan partisipan 7 yang berkata “Dalam mengikuti pembelajaran secara daring saya selalu memahami materi terlebih dahulu yang diberikan oleh gurusebelum pembelajaran dimulai, dan saya juga langsung mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.” Partisipan 8 juga berkata “Saya setiap ada tugas yang diberikan oleh guru langsung mengerjakan agar dapat mengumpulkan dengan tepat waktu dan biar dihafalin oleh guru sebagai murid yang rajin, selain itu juga untuk mencari nilai yang baik.” Partisipan 9 juga berkata “Jika mendapatkan tugas dari guru kadang saya langsung mengerjakan, namun kadang ditunda terlebih dahulu. Biasanya yang saya tunda itu mata pelajaran yang saya tidak suka.” Pernyataan ketiga partisipan pada jenjang MA ini juga diperkuat dengan pernyataan informan 3 yang berkata “Partisipan 7, partisipan 8 dan partisipan 9 selalu aktif mengikuti pembelajaran daring dan alhamdulillah selama pembelajaran daring ini mereka selalu mengikuti pembelajaran hingga selesai dan mengumpulkan tugas juga selalu tepat waktu.”⁷⁷

Selain indikator tekun menghadapi tugas dapat dibuktikan juga dengan indikator berpikir kreatif yaitu kelancaran. Partisipan 7 membuktikan bahwa ia memiliki kelancaran dalam berpikir hal ini dibuktikan dengan diberikan permasalahan mengenai penjelasan sistem peredaran darah, partisipan 7 langsung berkata “pertama saya membuat video yang menjelaskan sistem peredaran darah, kemudian saya membuat alat peraga yang menggunakan kardus yang digambar dan untuk membedakan pembuluh darahnya menggunakan rafia dengan warna yang

⁷⁷ Lihat transkrip wawancara 02/W-3/PD-A/2021

berbeda.” Jawaban yang diberikan partisipan 7 saat diberikan permasalahan dapat merespon dengan cepat dan langsung tanggap dengan permasalahannya. Begitu pula dengan partisipan 8 memberikan jawaban “Untuk menjelaskan sistem peredaran darah saya memilih untuk membuat peta konsep, karena saya tidak menyukai tugas yang membuat produk. Saya lebih menyukai tugas yang melakukan praktikum secara langsung.” Jawaban yang diberikan partisipan 8 juga termasuk memiliki ide-ide untuk menyelesaikan permasalahan. Sedangkan partisipan 9 memberikan jawaban “Saya menjelaskannya dengan membuat rangkuman kemudian saya meminta bantuan saudara saya untuk membuat produk. Karena saya tidak menyukai membuat produk lebih suka menulis dan menggambar.” Jawaban yang diberikan partisipan 9 tersebut juga memiliki ide untuk menyelesaikan persoalannya.

Pernyataan yang diberikan oleh kesembilan partisipan dan didukung dengan pernyataan ketiga informan tersebut bahwa peserta didik mampu berinovasi jika memiliki kemampuan mengutarakan ide-ide yang dimilikinya. Ide-ide tersebut akan muncul apabila peserta didik rajin dalam belajar. Rajin dalam belajar termasuk tekun dalam menghadapi tugas, dan aktif dalam mengikuti pembelajaran. Jika hal ini dilakukan secara terus menerus akan memicu pengetahuan peserta didik yang lebih luas dan peserta didik dapat berinovasi dengan ide-ide yang dimilikinya.

2) Keuletan dalam menyelesaikan permasalahan

Salah satu kategori yang masuk dalam indikator berpikir kreatif yaitu keuletan dalam menyelesaikan permasalahan. Keuletan muncul dari dalam diri

yang bertekad untuk menyelesaikan target yang akan dicapai. Peserta didik yang ulet dalam menyelesaikan suatu permasalahan tidak akan mudah menyerah, mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi dan juga selalu menunjukkan minatnya kepada soal-soal yang berbasis masalah. Keuletan dalam menyelesaikan permasalahan ini dapat dilihat dari indikator ulet dalam menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap berbagai macam masalah dan memiliki beberapa indikator berpikir kreatif yaitu kelancaran, keluwesan, keaslian, dan memerinci.

Pada jenjang MI indikator ulet dalam menghadapi kesulitan serta menunjukkan minat terhadap berbagai macam masalah dibuktikan oleh partisipan 1 yang berkata “Jika menghadapi soal yang sulit saya berusaha sendiri untuk mencari jawabannya, tapi kalau benar-benar saya tidak bisa baru bertanya kepada orang tua. Kalau misalnya orang tua juga tidak bisa biasanya saya mencari tahu di google. Saya juga menyukai soal yang pemecahan masalah karena menurut saya soal pemecahan masalah itu lebih menantang dan suka membaca untuk mencari solusinya.” Pada indikator berpikir kreatif partisipan 1 juga dapat menyelesaikan permasalahannya dengan baik, partisipan 1 mampu memenuhi indikator berpikir kreatif, hal ini dibuktikan dengan jawaban partisipan 1 yang berkata “Untuk mengurangi sampah saya mendaur ulang dengan membuat mobil-mobilan, figura dan celengan. Pertama saya membuat pola dengan menggunakan pensil dan penggaris kemudian menggantung pola tersebut dengan menggunakan lem. Lalu ada sampah yang organik tersebut saya buat kolase dan di tempelkan di kerajinan yang saya buat. Ide ini langsung muncul begitu saja, namun sebelumnya pernah melihat dari youtube.” Hal ini didukung oleh pernyataan informan 1 yang berkata

“partisipan 1 selalu aktif dan kritis dalam mengikuti pembelajaran, anaknya juga pintar tidak mudah menyerah, rajin dalam mengerjakan tugas, mempunyai semangat belajar yang tinggi dapat dilihat dari pengumpulan tugas yang lain belum mengumpulkan dia selalu cepat mengumpulkan tugas daripada teman yang lainnya dan anaknya suka membca.”

Partisipan 2 juga berkata “jika ada tugas yang sulit tetap saya kerjakan apabila tidak bisa saya tanya ke orang tua. Saya lumayan menyukai soal pemecahan masalah tapi saya lebih suka soal hitungan.” Partisipan 2 dalam menyelesaikan permasalahan dapat dilihat dari indikator kelancran dan keluwesan bahwa partisipan 2 berkata “Untuk mengurangi sampah bekas saya membuat figura dengan menggunakan alat penggaris, gunting dan kardus.” Penyelesaian masalah dari partisipan 2 memang tidak terperinci seperti partisipan 1 akan tetapi partisipan 2 sudah dapat menjawab permasalahan yang diberikan. Partisipan 3 juga berkata “Kalau ada soal yang sulit saya tidak mudah menyerah, karena saya ingin cepat menyelesaikan tugas. saya juga menyukai soal pemecahan masalah karena saya suka penasaran dengan jawabannya. Selain penasaran biasanya soal berbasis masalah ada hitungannya jadi saya suka soal hitungan juga.

Pernyataan ulet dalam menghadapi tugas dan menunjukkan minat terhadap berbagai macam masalah juga dapat dibuktikan pada jenjang MTs. Partisipan 4 yang berkata “Setiap ada tugas yang sulit saya berusaha sebisa saya, jika benar-benar tidak bisa saya tanyakan kepada orang tua atau teman. Sebab saya penasaran dengan jawabannya. Soal yang pemecahan masalah saya lumayan menyukai karena terkadang soal pemecahan masalah itu sulit-sulit, tapi saya

selalu berusaha sebisa saya untuk menjawabnya.” Pada indikator berpikir kreatif partisipan 4 mengemukakan ide-idenya yaitu “untuk menjelaskan sistem pernafasan dengan barang bekas saya melihat dari google dulu dan biasanya dibuat alat peraga, saya melihat dari google hanya untuk konsepnya saja biasanya nanti saya tambahkan ide-ide saya sendiri seperti membuat bingkainya atau menghiasi alat peraga dengan gambaran.

“Partisipan 5 berkata “Kalau ada tugas yang sulit saya tidak menyerah begitu saja, saya pahami terlebih dahulu materinya dan berusaha mencari solusi di buku. Saya lebih menyukai soal pemecahan masalah karena biasanya soal pemecahan masalah itu jawabannya menalar.” Pada indikator berpikir kreatif dalam menyelesaikan permasalahan partisipan 5 mengemukakan ide-idenya yaitu “Saya mencari contoh di google kemudian kalau sudah ketemu saya membuatnya sama persis seperti yang ada di google atau youtube, tanpa saya modifikasi.”

Partisipan 6 juga berkata “Ya kalau ada soal yang sulit harus berusaha mencari dulu, kalau sudah cari-cari dan melihat di google tidak ketemu akhirnya dijawab sendiri dengan pendapat saya yang tidak tahu benar atau salah. Terkadang saya juga berani bertanya ke guru kalau saya kesulitan memahami soal yang diberikan. saya lumayan menyukai soal pemecahan masalah.” Pada indikator berpikir kreatif partisipan 6 mengemukakan ide-idenya yaitu “Kalau saya menjelaskan sistem pernafasan dengan alat peraga, pertama mencari contoh terlebih dahulu di google atau youtube kemudian saya mencari bahan yang dibutuhkan. Google hanya untuk referensi saya saja biasanya saya menambahkan

kalau tidak begitu saya mengganti bahan yang susah dicari dengan bahan yang mudah dicari dan menurut saya dengan membuat alat peraga untuk memahami materi sistem pernafasan menjadi lebih mudah.” Informan 2 (Guru IPA di Mts) berkata “Selama pembelajaran daring ini untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik saya memberikan soal-soal yang berbasis masalah, misalnya menganalisis suatu permasalahan.”

Sejalan dengan beberapa pernyataan dari partisipan pada jenjang MA mengenai indikator ulet menghadapi tugas dan menunjukkan minat terhadap berbagai macam masalah dapat dibuktikan dengan pernyataan partisipan 7 yang berkata “Ya berusaha sendiri kalau benar-benar tidak bisa tanya ke Guru kalau tidak begitu melihat google atau youtube. Saya selalu berusaha menyelesaikan tugas sebisanya. Saya juga menyukai soal yang berbasis masalah karena soal berbasis masalah itu seru, selain itu kita diminta untuk menganalisis dan mencari tahu akar permasalahannya. Selain itu menurut saya soal berbasis masalah itu dapat menambah pengetahuan dan bisa membuat saya berpikir kritis.” Pada indikator berpikir kreatif partisipan 7 dapat menyelesaikan permasalahan mengenai penjelasan sistem peredaran darah. Partisipan 7 berkata “Pertama saya membuat video yang menjelaskan sistem peredaran darah, kemudian saya membuat alat peraga menggunakan karud dengan digambar dan untuk membedakan pembuluh darahnya menggunakan warna tali rafia yang berbeda. Videonya itu saya buat seperti animasi mencari gambar di google kemudian diedit dan diisi dengan suara saya kemudian menunjukkan dengan alat peraga. Saya lebih suka membuat produk untuk memahami materi.”

Partisipan 8 berkata “Kalau mendapat soal yang sulit saya tetap mengerjakan berusaha sebisa mungkin untuk menjawab dan tidak menyerah, karena saya penasaran ingin tahu caranya.” Pada indikator berpikir kreatif partisipan 8 mengemukakan ide-idenya yaitu “Untuk menjelaskan sistem peredaran darah saya membuat peta konsep dengan mencari penjelasan di buku kemudian di ringkas dan diambil intinya kemudian divideo untuk menjelaskan maksud dari peta konsep tersebut.”

Partisipan 9 berkata “ Kalau ada tugas yang sulit sebenarnya tidak gampang menyerah, misalnya sudah tidak ketemu jawabannya istirahat dulu baru mengerjakan lagi, soalnya penasaran dengan jawabannya dan saya sangat menyukai soal berbasis masalah. Menurut saya soal berbasis masalah itu justru membuat saya cepat berpikir untuk menyelesaikan permasalahannya itu.” Pada indikator berpikir kreatif dalam menyelesaikan permasalahan partisipan 9 mengatakan “Kalau diminta menjelaskan sistem peredaran darah dengan cara menggambar kalau membuat alat peraga meminta bantuan sama saudara, karena saya tidak menyukai membuat produk.” Informan 3 (Guru IPA di MA) berkata “Saya memberikan tugas praktik kepada peserta didik dan mengikutkan peserta didik dalam lomba kreativitas anak seperti membuat video kegiatan di era covid-19 agar anak termotivasi dalam belajar. Selain itu dengan memanfaatkan media pembelajaran yang teoat, memberikan kenyamanan kepada peserta didik dalam belajar, memakai model pembelajaran yang menarik agar peserta didik tidak

bosan dalam belajar dapat meningkatkan motivasi dan juga kemampuan berpikir kreatif.”⁷⁸

Pernyataan partisipan dan informan di atas bahwa dengan memiliki keuletan dalam belajar akan menumbuhkan motivasi peserta didik untuk belajar. Jika peserta didik memiliki motivasi tentunya akan selalu minat untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Selain itu juga dapat memicu kemampuan berpikir kreatif dalam diri peserta didik.

3) Otonomi dalam belajar

Otonomi dalam belajar merupakan tanggung jawab pada dirinya sendiri untuk mengerjakan sesuatu secara mandiri. Kebanyakan peserta didik dari hasil wawancara berdasarkan indikator motivasi yaitu lebih senang bekerja mandiri Sembilan partisipan menyatakan bahwa mereka lebih menyukai belajar secara mandiri daripada berkelompok. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil wawancara dengan kesembilan partisipan.

Partisipan 1 berkata “Saya belajar sendiri kalau tidak bisa baru dibantu orang tua. Saya lebih senang dan ingin untuk berusaha sendiri dulu untuk bisa daripada meminta bantuan kepada orang tua.” Partisipan 2 berkata “Lebih suka mengerjakan tugas sendiri, kalau mengerjakan tugas secara kelompok tidak cepat selesai.” Partisipan 3 juga berkata “Saya sering mengerjakan tugas sendiri kalau tugasnya itu benar-benar sulit baru meminta bantuan kepada orang tua.” Informan 1 (Guru IPA di MI) berkata “Partisipan 1, partisipan 2 dan partisipan 3 apabila diberikan tugas itu langsung dikerjakan dan mereka selalu mengumpulkan tugas

⁷⁸ Lihat transkrip wawancara 02/W-3/PD-A/2021

tepat waktu, misalnya hari ini diberikan tugas pada hari itu juga mereka menyelesaikan tugasnya.” Pernyataan peserta didik lebih menyukai belajar secara mandiri tidak hanya pada jenjang MI saja namun juga pada jenjang MTs dan MA.

Pada jenjang MTs partisipan 4 berkata “Saya kalau belajar sesuai dengan kemauan saya sendiri, dan selalu berusaha sendiri untuk mengerjakan tugas. kalau benar-benar tidak bisa baru bertanya kepada teman. Karena setiap ada tugas saya selalu ingin berusaha sendiri untuk menjawabnya, lebih menyukai jawaban dari hasilnya sendiri.” Partisipan 5 berkata “Saya lebih suka mengerjakan tugas sendiri, kalau mengerjakan tugas dengan teman jadinya tidak akan selesai.” Partisipan 6 berkata “Sering mengerjakan tugas sendiri tapi kalau susah kadang dibantu orang tua. Lebih suka berusaha sendiri untuk menjawab soal-soal.” Informan 2 (Guru IPA di MTs) berkata “Partisipan 4, partisipan 5 dan partisipan 6 tidak pernah terlambat dalam mengumpulkan tugas. dan mereka selalu aktif dalam setiap pembelajaran.”

Pada jenjang MA partisipan 7 berkata “Saya setiap belajar selalu mandiri tidak pernah berdiskusi dengan teman-teman, malah rata-rata teman-teman saya langsung minta jawabannya. Meskipun saya tidak bisa, semampu saya menjawab dengan usaha saya sendiri.” Partisipan 8 berkata “Kebanyakan saya mengerjakan tugas secara mandiri. Tapi kalau saya benar-benar tidak bisa saya minta bantuan sama orang tua dan tetangga saya.” Partisipan 9 juga berkata “Lebih baik mengerjakan tugas secara mandiri karena kalau secara mandiri itu lebih banyak ide-idenya.” Informan 3 (Guru IPA di MA) berkata “Ketiga partisipan itu dalam mengikuti pembelajaran selalu aktif, menurut saya mereka peserta didik yang

memiliki motivasi dalam belajar. Dapat dilihat dari pengumpulan tugas-tugas mereka selalu awal dibandingkan dengan teman-teman yang lainnya.”⁷⁹

Pernyataan dari kesembilan partisipan diatas membuktikan bahwa belajar secara mandiri lebih mudah daripada belajar secara berkelompok. Pernyataan setiap partisipan juga diperkuat dengan pernyataan ketiga informan yang mengatakan bahwa peserta didiknya selalu lebih awal mengumpulkan tugas yang artinya dengan pembelajaran secara daring mereka membuktikan bahwa setiap partisipan mengerjakan tugasnya secara mandiri. Beberapa pernyataan partisipan mengatakan bahwa belajar dengan teman tidak akan cepat selesainya.

4) Kepercayaan terhadap diri sendiri

Peserta didik yang memiliki motivasi dalam dirinya tentunya akan memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Kebanyakan peserta didik yang mempunyai rasa percaya diri yang tinggi sudah bertanggung jawab dan optimis dengan keputusannya. Adanya kepercayaan pada diri sendiri selalu dikaitkan dengan semangat dan dorongan untuk selalu belajar menjadi lebih baik. Salah satu indikator dapat mempertahankan pendapatnya dapat membuktikan kepercayaan diri peserta didik.

Hal ini dapat dibuktikan dari hasil wawancara dengan peserta didik pada jenjang MI yaitu partisipan 1 yang berkata “Kalau ada diskusi biasanya saya selalu mempertahankan pendapat saya. Karena saya selalu percaya diri dengan pendapat yang saya punya. Partisipan 2 berkata ”Kalau saya biasanya mempertahankan pendapat saya tapi kadang kalau pendapat teman saya lebih baik

⁷⁹ Lihat transkrip wawancara 02/W-3/PD-A/2021

saya ikut pendapat teman saya. Tapi sebelum ikut pendapat teman saya berusaha mempertahankan pendapat saya dulu.” Partisipan 3 berkata “Saya selalu mempertahankan pendapat saya kalau diskusi, saya yakin dengan pendapat saya karena belum tentu juga kalau saya ikut pendapat teman belum tentu benar.” Informan 1 (Guru IPA di MI) berkata “partisipan 1, partisipan 2 dan partisipan 3 selalu aktif dalam pembelajaran, selalu kritis saat pembelajaran berlangsung.”

Pada jenjang MTs partisipan 4 berkata “Saya selalu mempertahankan pendapat saya saat diskusi, harus optimis dan percaya diri dengan pendapat saya.” Partisipan 6 berkata “Biasanya saya mempertahankan pendapat saya dulu. Karena saya selalu percaya diri.” Pernyataan kedua partisipan di jenjang MTs ini juga diperkuat oleh pernyataan informan 2 (Guru IPA di MTs) berkata “Partisipan 4 anaknya sangat aktif, kritis dan pandai mengemukakan pendapat begitu pula dengan partisipan 6 dalam pembelajaran sangat aktif dan selalu kritis.”

Pada jenjang MA partisipan 7 berkata “Kalau ada kegiatan diskusi ya harus mempertahankan pendapat saya, karena harus yakin dengan jawaban yang saya punya.” Partisipan 8 berkata “Biasanya saya mempertahankan pendapat saya terlebih dahulu, tapi kadang ikut pendapat teman.” Partisipan 9 juga berkata “Kalau saya selalu mempertahankan pendapat saya.” Pernyataan ketiga partisipan pada jenjang MA ini diperkuat dengan pernyataan informan 3 (Guru IPA di MA) berkata “Partisipan 7 anaknya itu sangat percaya diri, suka protes dan kritis sekali, partisipan 8 anaknya proaktif, selalu aktif bertanya, dan partisipan 9 itu anaknya aktif dan telaten.”⁸⁰

⁸⁰ Lihat transkrip wawancara 02/W-3/PD-A/2021

Kepercayaan terhadap diri sendiri dapat dilihat juga melalui kemandirian dalam belajar. Jika peserta didik belajar secara mandiri dan yakin dengan jawaban yang dimilikinya berarti peserta didik tersebut telah memiliki rasa percaya diri kepada dirinya. Jika tidak percaya diri tentunya peserta didik selalu bergantung kepada teman ataupun kepada orang lain.

5) Mampu berimprovisasi

Mampu berimprovisasi berarti mampu menciptakan hal baru yang tidak biasa. Peserta didik yang mampu berimprovisasi cenderung mengarah pada kemampuan berpikir yang kreatif. Selain peserta didik yang melakukan improvisasi peran guru yang sangat penting agar membentuk peserta didik yang mampu berimprovisasi. Adapun peserta didik yang mampu berimprovisasi pada jenjang MI yaitu partisipan 1 yang mengembangkan ide-ide yang dimilikinya. Dapat dilihat bahwa partisipan 1 berkata “Saya buat kolase dari sampah jeruk dan ditempelkan di kerajinan.” Pada jenjang MTs partisipan 4 berkata “Google hanya untuk referensi saya menambahkan ide-ide seperti menambahkan bingkai dan gambaran.” Partisipan 6 berkata “Saya melihat contoh di Youtube atau Google untuk bahannya biasanya saya mengganti dengan bahan yang mudah dicari dan nanti saya kembangkan sendiri.”

Pada jenjang MA partisipan 7 berkata “Saya suka melakukan kegiatan praktikum, menurut saya dengan melakukan kegiatan praktikum saya bisa mengetahui secara detail.” Partisipan 7 juga berkata “Pertama saya membuat video yang menjelaskan sistem peredaran darah, kemudian saya membuat alat peraga menggunakan karud dengan digambar dan untuk membedakan pembuluh

darahnya menggunakan warna tali rafia yang berbeda. Videonya itu saya buat seperti animasi mencari gambar di google kemudian diedit dan diisi dengan suara saya kemudian menunjukkan dengan alat peraga. Saya lebih suka membuat produk untuk memahami materi.”

Pernyataan dari masing-masing partisipan diatas membuktikan bahwa partisipan tersebut mampu melakukan improvisasi dengan cara atau idenya masing-masing. Peserta didik mampu berimprovisasi jika guru juga melakukan improvisasi kepada peserta didiknya. Seperti yang dikatakan oleh informan 1 “Pembelajaran daring di sekolah untuk menyampaikan materi dilakukan dengan video yang diupload di Youtube selain itu saya juga memberikan penjelasan melalui Voice Note di WA. Selama kegiatan pembelajaran daring ini saya juga menggunakan metode discovery learning dan ceramah.” Informan 2 berkata “Pembelajaran yang dilakukan secara daring ini untuk menjelaskan kepada peserta didik saya menggunakan aplikasi E-Learning dan Microsoft Team. Selain itu untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif saya memberikan soal berbasis masalah kepada peserta didik.” Informan 3 juga berkata “Saya memberikan tugas praktik kepada peserta didik dan mengikutkan peserta didik dalam lomba kreativitas anak seperti membuat video kegiatan di era covid-19 agar anak termotivasi dalam belajar. Selain itu dengan memanfaatkan media pembelajaran yang teoat, memberikan kenyamanan kepada peserta didik dalam belajar, memakai model pembelajaran yang menarik agar peserta didik tidak

bosan dalam belajar dapat meningkatkan motivasi dan juga kemampuan berpikir kreatif.”⁸¹

Setiap pernyataan dari ketiga informan diatas menunjukkan bahwa guru harus mampu berimprovisasi dengan peserta didik. Penggunaan media pembelajaran dapat membentuk peserta didik yang mampu berimprovisasi, tidak hanya media pembelajaran metode yang digunakan dalam mengajar juga sangat berpengaruh kepada peserta didik. Tindakan yang dilakukan guru tersebut juga kann mengembangkan motivasi berpikir kreatif pada peserta didik.

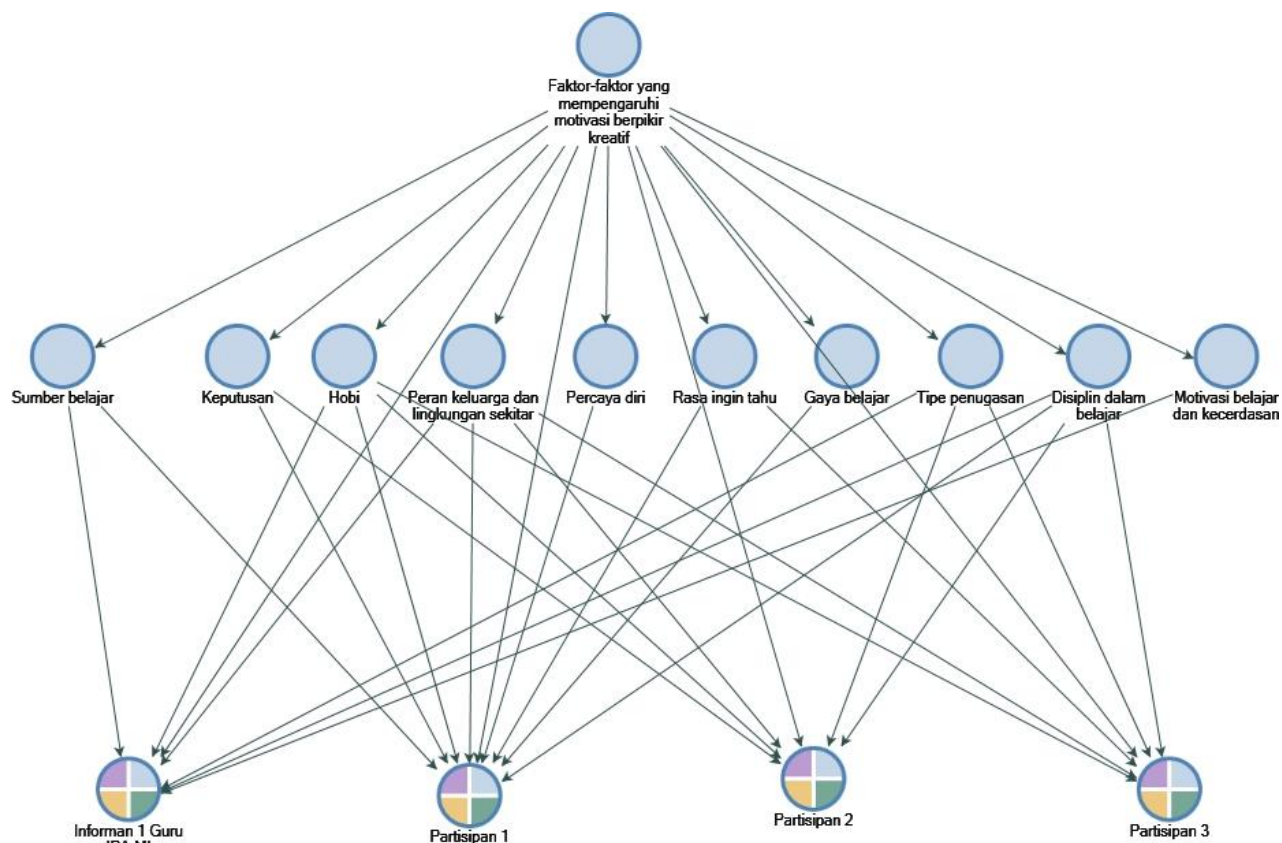
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berpikir Kreatif

Faktor motivasi belajar dalam diri peserta didik menurut (Dimiyati dan Mudjiono, 2009:97) antara lain cita-cita peserta didik, kemampuan peserta didik, kondisi peserta didik dan lingkungan belajar, upaya guru dalam proses pembelajaran, dan unsur-unsur dinamis dalam belajar.⁸² Sedangkan faktor-faktor yang mendorong berpikir kreatif menurut Uno dan Nurdin (2014:155) antara lain kepekaan terhadap lingkungan, mampu melihat masalah dari berbagai maccam arah, memiliki komitmen yang kuat, berani mengambil resiko, lingkungan yang kondusif serta tekun dalam berlatih.⁸³ Setiap jenjang tentunya memiliki faktor-faktor yang berbeda-beda dalam mengembangkan motivasi berpikir kreatif. Namun terdapat juga beberapa faktor pada tiga jenjang Madrasah yang sama.

⁸¹ Lihat transkrip wawancara 02/W-3/PD-A/2021

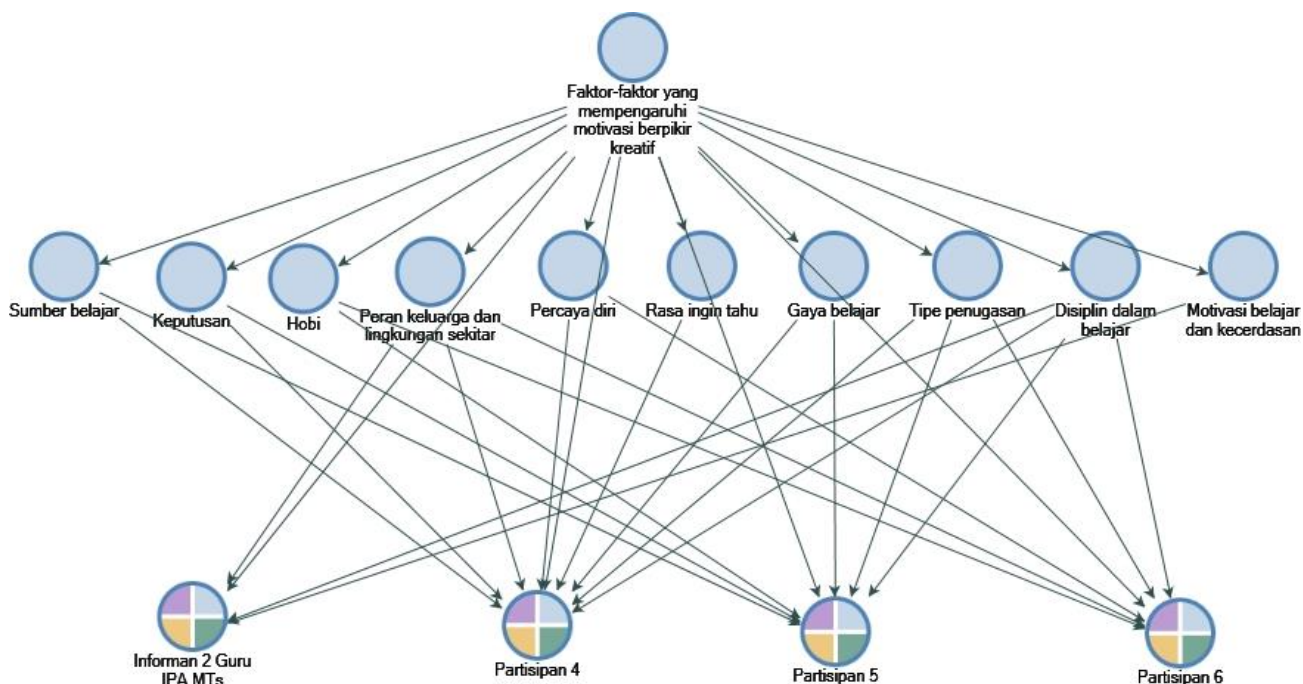
⁸² Kelas Xi and S M A N Sijunjung, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa Jurusan IPS Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI SMA N 6 Sijunjung,” n.d., 1–10.

⁸³ Yeyen Febrianti, Yulia Djahir, and Siti Fatimah, “DENGAN MEMANFAATKAN LINGKUNGAN PADA MATA PELAJARAN EKONOMI DI SMA NEGERI 6 PALEMBANG,” 2014, 121–27.



Gambar 4.4 faktor-faktor motivasi berpikir kreatif di MI Kresna

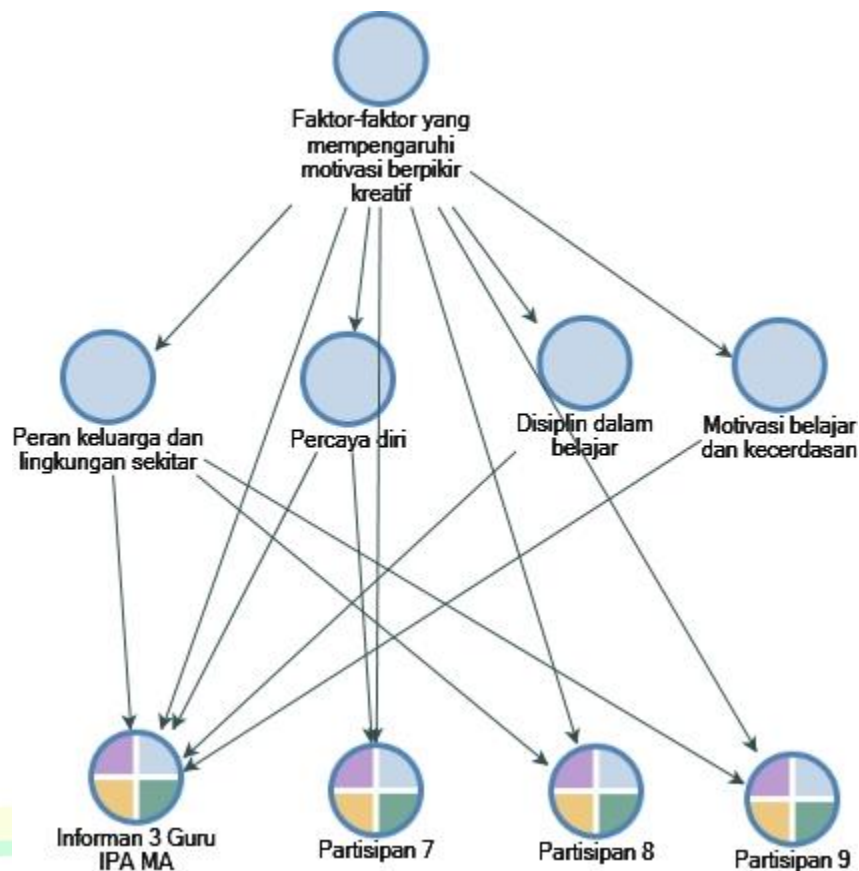
Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berpikir kreatif pada jenjang MI dapat dilihat dari pernyataan Guru IPA MI yang mengatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu disiplin dalam belajar, rasa ingin tahu, motivasi belajar dan kecerdasan. Hal ini juga dapat dilihat dari beberapa alasan peserta didik yang menjawab pertanyaan dari peneliti bahwa sumber belajar, hobi, pengambilan keputusan, percaya diri terhadap jawabannya, gaya belajar yang digunakan, dan tipe-tipe penugasan yang diberikan sangat berpengaruh untuk membentuk motivasi berpikir kreatif dalam diri peserta didik. Sesuai dengan pernyataan partisipan 1 yang mengatakan bahwa “Saya hobi membaca dan menulis.” Sehingga dapat dikatakan bahwa hobi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi peserta didik untuk memiliki motivasi berpikir kreatif.



Gambar 4.5 faktor-faktor motivasi berpikir kreatif di MTsN 1 Madiun

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berpikir kreatif pada jenjang MTs dapat diketahui dari pernyataan Guru IPA MTs bahwa faktor yang mempengaruhi motivasi berpikir kreatif dalam diri peserta didik diantaranya adalah peran orang tua dan lingkungannya, serta motivasi belajar dan kecerdasan. Peran orang tua dalam pembelajaran sangat penting untuk memberikan semangat kepada peserta didik selain itu didukung dengan lingkungan belajar yang nyaman dapat memicu motivasi berpikir kreatif dalam diri peserta didik. Motivasi belajar serta kecerdasan sangat diperlukan untuk peserta didik dapat berpikir kreatif. Disiplin dalam belajar juga terdapat pada alasan peserta didik cepat mengerjakan tugas karena tidak mau jika tugasnya menumpuk. Hal ini juga dapat dilihat dari beberapa alasan peserta didik yang menjawab pertanyaan dari peneliti bahwa sumber belajar, hobi, pengambilan keputusan, percaya diri terhadap jawabannya, gaya belajar yang digunakan, dan tipe-tipe penugasan yang diberikan. Selain itu partisipan 4 mengatakan bahwa dalam menghadapi kesulitan tidak pernah berhenti

untuk berusaha mencari jawabannya justru rasa ingin tahunya semakin tinggi. Partisipan 5 dan partisipan 6 juga mengatakan bahwa tipe penugasan sangat berpengaruh terhadap motivasi berpikir kreatif.



Gambar 4.6 faktor-faktor motivasi berpikir kreatif di MAN 3 Madiun

Pada jenjang MA faktor-faktor yang mempengaruhi peserta didik memiliki motivasi berpikir kreatif sesuai dengan pernyataan salah satu Guru Kimia mengatakan bahwa gaya belajar, skill guru dan peran orang tua sangat mempengaruhi peserta didik dalam mengembangkan motivasi berpikir kreatif. Selain itu peserta didik juga mengemukakan alasannya mengenai hal-hal yang mempengaruhi motivasi berpikir kreatif yaitu disiplin dalam belajar, hobi, keputusan, tipe penugasan, dan sumber belajar.

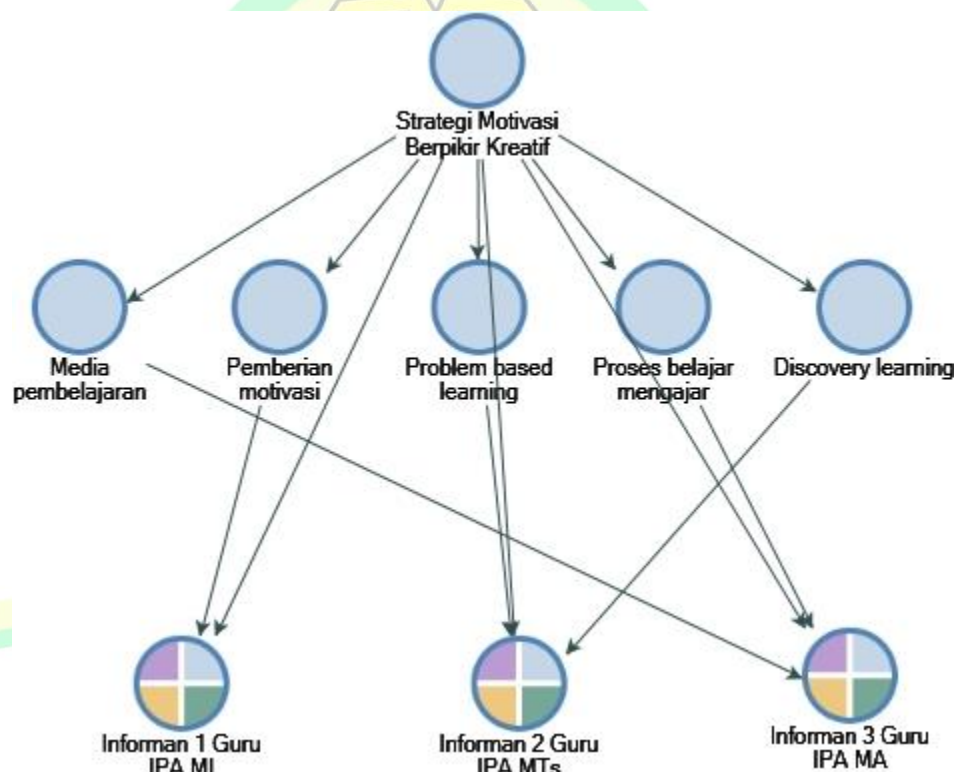
3. Strategi Motivasi Berpikir Kreatif

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, Strategi yang digunakan Guru IPA di MI Kresna sesuai yang dikatakan yaitu dengan memberikan materi yang dibuat semenarik mungkin, misalnya dibuat video atau kuis. Selain membuat video untuk menjelaskan materi kepada peserta didik Guru IPA di MI Kresna juga mengatakan bahwa dengan memberikan motivasi kepada peserta didik dan memberikan pujian akan memberikan semangat kepada peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Bagi Guru memberikan motivasi kepada peserta didik dapat membuat peserta didik berkomunikasi baik dengan Gurunya.

Strategi yang digunakan Guru IPA di MTsN 1 Madiun mengatakan bahwa untuk mengembangkan motivasi berpikir kreatif dalam diri peserta didik dilakukan dengan memberikan soal berbasis masalah. Pemberian soal berbasis masalah dapat memotivasi peserta didik agar mencari jawaban se kreatif mungkin dari berbagai sumber. Guru memberikan soal berbasis masalah pada peserta didik MTs agar dalam setiap pembelajaran peserta didik sudah lancar dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Selain menggunakan soal berbasis masalah Guru menggunakan metode pembelajaran *discovery learning* untuk membuat peserta didik aktif dalam belajar di rumahnya masing-masing. Metode *discovery learning* ini dapat memacu peserta didik dapat berperan aktif dalam mengikuti pembelajaran daring.

Guru IPA di MAN 3 Madiun mengatakan bahwa dalam mengembangkan motivasi berpikir kreatif dalam diri peserta didik dapat dilakukan dengan memberikan tugas yang mengasah kemampuan berpikir kreatif dalam peserta didik misalnya dengan membuat video menjelaskan materi yang telah disesuaikan oleh Guru. Pembuatan video

dapat memicu kemampuan berpikir peserta didik untuk mengedit video tersebut agar menarik untuk dilihat. Selain itu mengikutkan peserta didik pada lomba-lomba yang memicu kreativitas, seperti pembuatan karya seni. Cara yang digunakan Guru MA ini dalam mengembangkan motivasi berpikir kreatif melibatkan lomba agar peserta didik memiliki pengalaman yang luas tidak hanya terbatas dalam kegiatan akademik saja.



Gambar 4.7 Strategi Motivasi Berpikir Kreatif

C. PEMBAHASAN

1. Motivasi Berpikir Kreatif di Tiga Jenjang Madrasah

Motivasi adalah suatu dorongan dimana dilakukan untuk mendorong individu menjadi lebih semangat dalam melakukan suatu hal. Motivasi belajar merupakan suatu hasrat atau dorongan yang ada dalam diri seseorang ataupun dari luar diri yang mendorong seseorang agar belajar.⁸⁴ Menurut Sadirman bahwa dalam kegiatan belajar mengajar, motivasi belajar merupakan salah satu daya penggerak yang ada dalam diri peserta didik yang menjamin kelangsungan, menimbulkan, dan memberikan arahan dalam proses pembelajaran, dengan hal tersebut diharapkan tercapainya sebuah tujuan.⁸⁵

Berpikir kreatif adalah suatu pemikiran dimana seseorang memiliki kreatifitas tersendiri yang mana jika di tuangkan ide tersebut dapat berupa sebuah karya. Berpikir kreatif menurut Meissner adalah keterampilan dalam berpikir oleh peserta didik yang dapat digunakan dalam menyelesaikan persoalan atau permasalahan pada pembelajaran.⁸⁶ Sedangkan Munandar mengatakan bahwa keterampilan dalam berpikir kreatif atau keterampilan berpikir divergen yaitu memberikan beberapa jawaban dari beberapa informasi yang telah diperolehnya dengan memperhatikan ketepatan dari beberapa jumlah informasi tersebut.⁸⁷ Jadi, keterampilan berpikir kreatif merupakan suatu kemampuan yang berawal dari kepekaan terhadap permasalahan yang telah dihadapi,

⁸⁴Lestari, "Implementasi Brain-Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Koneksi Dan Kemampuan Berpikir Kritis Serta Motivasi Belajar Siswa SMP."

⁸⁵Rangga and Naomi, "PENGARUH MOTIVASI DIRI TERHADAP KINERJA BELAJAR MAHASIWA (Studi Kasus Pada Mahasiswa Universitas Paramadina)."

⁸⁶Mahanal and Zubaidah, "Model Pembelajaran RICOSRE Yang Berpotensi Memberdayakan Keterampilan Berpikir Kreatif."

⁸⁷Moma, "Pengembangan Instrumen Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Untuk Siswa Smp."

yang kemudian perlu dilakukan penyelesaian. Dalam berpikir kreatif tentunya harus ada dorongan motivasi dari internal maupun eksternal seseorang.

Motivasi berpikir kreatif dalam tiga jenjang madrasah salah satu hal pokok yang menjadi tujuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Permasalahan dari penelitian ini yaitu mengetahui motivasi berpikir kreatif peserta didik di berbagai jenjang madrasah. Salah satu hal yang memicu peserta didik mempunyai motivasi berpikir kreatif yaitu memiliki rasa ingin tahu yang besar dan mempunyai semangat untuk belajar serta menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh Guru. pembelajaran daring yang dilakukan setiap jenjang madrasah mengharuskan Guru untuk memberikan tugas yang dapat melatih kemampuan berpikir serta menggunakan berbagai macam model pembelajaran yang akan memotivasi peserta didik untuk selalu semangat dalam belajar meskipun dilakukan secara mandiri di rumahnya masing-masing. Pemberian soal berbasis masalah yang melibatkan permasalahan dalam dunia nyata menjadi konteks untuk peserta didik dapat berpikir kritis dan kreatif, memiliki keterampilan dalam memecahkan permasalahan, serta dapat memiliki pengetahuan yang luas untuk memahami konsep materi dalam pelajaran. Selain pembelajaran yang berbasis masalah tentunya dorongan dari guru dan orang tua dalam mendampingi anak mengikuti pembelajaran daring sangatlah penting.

Pembelajaran daring yang diterapkan di tiga jenjang madrasah mengharuskan guru selalu aktif dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk giat belajar. Selain itu guru juga selalu memberikan tugas yang bervariasi agar peserta didik tidak bosan untuk mengikuti pembelajaran daring. Hal ini juga sudah dilakukan oleh guru IPA di tiga jenjang madrasah dengan cara yang

berbeda-beda. Pada jenjang MI dalam pembelajaran IPA menggunakan pembelajaran dengan video untuk menjelaskan materi dan menggunakan aplikasi whatsapp untuk berkomunikasi dengan peserta didiknya. Berbeda dengan jenjang MI yang masih menggunakan video untuk menjelaskan materi kepada peserta didik, jenjang MTs dalam mengikuti pembelajaran daring guru dalam menjelaskan materinya dalam bentuk pdf. Pemberian materi dalam bentuk pdf mengharuskan peserta didik untuk membudayakan membaca dengan demikian peserta didik akan dapat memahami materi tersebut. Selain memberikan materi dalam bentuk pdf dalam pembelajaran IPA, guru selalu memberikan soal berbasis masalah agar peserta didik dapat berlatih berpikir secara kritis dan kreatif. Sedangkan dalam jenjang MA guru IPA untuk mengajar daring menggunakan pembelajaran yang selalu mengedepankan kemampuan berpikir kreatif pada peserta didik. Contohnya guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk membuat video kreativitas selama pembelajaran dilakukan secara daring.

Berdasarkan pada data diatas dapat menjelaskan bahwa motivasi dan berpikir kreatif setiap jenjang atau tingkatan umur (sekolah/madrasah) memiliki perbedaan tersendiri. Pada jenjang MI peserta didik sudah siap menerima segala bentuk pembelajaran termasuk pembelajaran yang dilakukan di rumahnya masing-masing. Hal ini juga sesuai dengan teori perkembangan menurut Kohnstam dalam buku Harvey A. Tilker dan Elizabeth B. Hurlock mengatakan bahwa masa kanak-kanak ahir pada usia 9 - 12 tahun merupakan masa anak sekolah dengan masa intelektual, yang mana pada masa intelektual ini anak-anak telah siap menerima pendidikan di sekolah serta perkembangannya sudah berpusat pada aspek intelek. Sejalan dengan pendapat Kohnstam, Jean Piaget juga mengatakan pada usia 6-12 tahun merupakan fase concrete

operational , dimana pada fase ini anak telah mampu melakukan operasi dan mengetahui konsep invariance serta rangkaian. Pada tahap ini peserta didik membutuhkan contoh yang konkret agar peserta didik dapat berpikir secara logis. Hal ini juga diungkapkan oleh Erikson dalam buku Harvey A. Tilker dan Elizabeth B. Hurlock bahwa pada masa anak-anak akhir ini sebagai masa “sense of accomplishment” yang mana di masa ini anak-anak sudah siap menerima segala tuntutan dari orang lain serta dapat menyelesaikan tuntutan tersebut. Sehingga pada masa kanak-kanak akhir ini sudah dapat merasakan bahwa memiliki tanggung jawab untuk belajar dan sudah dapat berpikir untuk menyelesaikan tanggung jawab menyelesaikan tugas yang diberikan oleh Guru.

Berdasarkan data pada hasil wawancara perlu adanya pendampingan orang tua untuk memotivasi anak seperti kutipan “Kadang dibantu oleh orang tua kak, kadang mengerjakan sendiri. Soal yang kayak bercerita atau yang panjang-panjang kak.” hal ini membuktikan peranan orang tua harus selalu ada karena dirumah orang tua juga harus hadir menggantikan guru untuk memberikan contoh kepada anaknya.⁸⁸

Pada jenjang Mts peserta didik dalam usia remaja ini sudah dapat memikirkan jati dirinya atau mencari peran dari identitas dirinya dalam menempatkan dirinya di lingkungan sekitar. Perkembangan peserta didik dalam masa remaja ini menurut Erik Erikson termasuk kedalam tahap *identity vs role confusion*, pada tahap usia remaja ini sudah mulai melakukan eksperimen dengan berbagai macam peran yang berbeda, serta dapat mengintegrasikan dengan peran sebelumnya. Sedangkan menurut Jean Piaget usia 12 tahun – dan seterusnya termasuk dalam fase formal operational, dalam fase ini anak

⁸⁸Selfia S Rumbewas, Beatus M Laka, and Naftali Meokbun, “Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Di Sd Negeri Saribi,” *Jurnal EduMatSains* 2, no. 2 (2018): 201–12.

sudah dapat berpikir secara abstrak tanpa melihat objek yang konkret.⁸⁹ Pada usia remaja ini peserta didik sudah mampu menyelesaikan permasalahan yang bersifat hipotesis.

Berdasarkan pada hasil wawancara dengan peserta didik, anak tingkat MTs adalah peralihan dari masa anak-anak menuju remaja awal sehingga peran orang tua hanya sebagai pengawas. Pada tingkat MTs berpikir kreatif peserta didik sudah berkembang yaitu peserta didik mampu membuat sebuah produk dengan referensi dari google seperti pada kutipan wawancara “Melihat dari google dulu kak, biasanya alau menggunkan barang bekas dibuat alat peraga.” hal ini sesuai dengan penelitian Ermistri dimana anak smp sudah mampu membuat produk dengan cara meniru.⁹⁰

Pada jenjang MA masa perkembangan anak masih pada tahap usia remaja akhir, masa remaja ini merupakan masa perkembangan yang mengarah pada kemandirian. Peserta didik jenjang MA dikatakan pada tahap usia remaja karena sudah tidak bergantung kepada orang tuanya, peserta didik cenderung untuk melakukan kegiatannya secara mandiri. Usia remaja ini juga ditandai dengan adanya pekembangan seksual yang dapat mempengaruhi perilakunya. Sesuai dengan pernyataan Freud bahwa pada usia remaja ini berada pada tahap genital bahwa libido (genital) ini mendorong Id yang prinsip kerjanya mencari kesenangan, sehingga anak sudah dapat berpikir mengenai profesi, perkawinan dan juga aktif berbagai macam organisasi. Begitu pula pada perkembangan psikososial yang dikemukakan oleh Erik Erikson pada usia remaja masih dalam tahap

⁸⁹Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Kencana, 2011).

⁹⁰Ermistri, “Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Berpikir Kreatif Matematis Pada Siswa Di Kelas Vii Smp.”

identitas vs kebingungan identitas, pada tahap ini remaja masih bereksperimen dengan memainkan berbagai macam perannya dari pengalaman sebelumnya.⁹¹

Pada tahap perkembangan kognitif pada jenjang MA menurut Piaget masih dalam fase “*formal operational*”, fase ini peserta didik pada jenjang MA sudah dapat berpikir secara abstrak. Peserta didik sudah dapat berpikir tanpa harus melihat sesuatu yang bersifat konkret. Fase ini peserta didik sudah dapat menyelesaikan persoalan yang bersifat hipotesis dan memainkan logika serta penalarannya dalam menyelesaikan suatu persoalan. sesuai dengan hasil wawancara “Dari Youtube kak, tapi hanya sebagai referensi saja untuk konsepnya biasanya saya pakai ide saya sendiri.” hal ini sesuai dengan penelitian rosyidah dimana siswa sma sudah mampu menyelesaikan masalah dengan kreatifitasnya.⁹²

Tabel 4.1 Perbedaan Kemampuan berpikir kreatif tiga jenjang

| Jenjang | Perbedaan kemampuan berpikir kreatif |
|---------|---|
| MI | Kemampuan berpikir kreatif pada jenjang MI sebatas mampu meniru produk yang dibuat dengan bahan dan bentuk yang sama dengan contoh. |
| MTs | Kemampuan berpikir kreatif mampu membuat dengan meniru juga mampu berimprovisasi |

⁹¹S Magdalena, O., Mulyani, S., & Elfi, “Pengaruh Pembelajaran Model Problem Based Learning Dan Inquiry Terhadap Prestasi Belajar Siswa Ditinjau Dari Kreativitas Verbal Pada Materi Hukum Dasar Kimia,” *Jurnal.Fkip.Uns.Ac.Id* 3, no. 4 (2014): 162–69,

⁹²Alfi Rodhiyah Zulfa and Zuhriyatur Rosyidah, “Analysis Of Communication Skills Of Junior High School Students On Classification Of Living Things Topic,” *Integrative Science Education and Teaching Activity Journal* 1, no. 1 (2020): 78–92.

| | |
|----|--|
| | dengan bahan yang tersedia atau mengganti dengan bahan yang ada dan mudah di dapat.. |
| MA | Sudah mampu membuat atau mencipta dengan menggunakan refrensi dari youtube maupun google untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan guru tanpa guru memberikan contoh dahulu, dalam artian sudah mampu menciptakan sendiri produk untuk menyelesaikan masalah yang di hadapi. |

Berdasarkan hasil diatas tidak semua peserta didik mampu berpikir kreatif seperti pada tabel. Tetapi anak mampu berpikir kreatif memiliki beberapa ciri-ciri seperti 1) senang dengan hal baru, 2) ulet dan telaten dalam mengerjakan suatu permasalahan, 3) senang mengerjakan tugas secara mandiri, 4) memiliki rasa ingin tahu yang besar.

Upaya untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif tidak hanya dilakukan oleh Guru saja, namun lingkungan keluarga memiliki peran yang penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dalam diri peserta didik. Selain lingkungan keluarga untuk membentuk kemampuan berpikir kreatif dalam diri peserta didik, lingkungan belajar juga sangat berpengaruh. Lingkungan belajar peserta didik yang nyaman akan membuat peserta didik memiliki semangat dan motivasi untuk belajar. Motivasi untuk terus giat belajar inilah yang akan mengasah kemampuan kognitif dalam diri peserta didik.

Adapun indikator motivasi berpikir kreatif yaitu 1) Mampu Berinovasi, 2) Ulet dalam menyelesaikan permasalahan, 3) Otonomi dalam belajar, 4) Kepercayaan terhadap diri sendiri, 5) Mampu berimprovisasi. Mampu berinovasi adalah peserta didik mampu mengemukakan ide-ide yang dimilikinya. Berinovasi akan tumbuh dalam diri jika peserta didik memiliki ketekunan dalam belajar. Jika peserta didik selalu memiliki semangat dalam belajar tentunya semakin banyak pengetahuan yang ada dalam diri peserta didik, sehingga mudah untuk berinovasi dengan ide-idenya. Mampu berinovasi ini juga menjadi salah satu bentuk untuk meningkatkan keterampilan dalam berkomunikasi dan juga berpikir kreatif. Peserta didik yang berinovasi harus dituntut berpikir dengan tidak seperti biasanya, harus mampu mengembangkan ide-idenya dan mencari solusi dengan melibatkan pemikiran yang baru.⁹³

Ulet dalam menyelesaikan permasalahan, ulet dalam menyelesaikan permasalahan berarti peserta didik mampu menghadapi tugas-tugas yang sulit untuk dipecahkan secara mandiri. Peserta didik cenderung tidak akan menyerah begitu saja apabila mendapatkan suatu permasalahan yang sulit. Peserta didik yang memiliki motivasi berpikir kreatif cenderung akan menyukai soal-soal yang berbasis masalah, karena dengan soal-soal yang berbasis masalah akan semakin memicu perkembangan kemampuan berpikirnya. Adanya soal pemecahan masalah akan memicu peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan dengan jawaban yang kreatif. Pemberian soal berbasis masalah juga dapat meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar. Jadi tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kreatif saja namun juga

⁹³Putu Eka Sastrika Ayu, "Keterampilan Belajar Dan Berinovasi Abad 21 Pada Era Revolusi Industri 4.0," *Purwadita* 3, no. 1 (2019): 77–83.

meningkatkan motivasi agar dapat mencari solusi dari permasalahan yang diberikan.⁹⁴ Keuletan dalam menyelesaikan masalah adalah dengan merinci dari ide-ide yang muncul, sehingga ide tersebut yang digunakan dalam penyelesaian masalah. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Partisipan 7 menjelaskan idenya secara detail dengan mengatakan bahwa agar idenya dapat berjalan dengan baik maka untuk menjelaskan menggunakan video dengan berbentuk animasi yang diedit dan dengan menggunakan alat peraga untuk menjelaskan secara detail. Hal ini sesuai dengan petikan pernyataan Partisipan 7 menjelaskan idenya secara detail dengan mengatakan

“bahwa agar idenya dapat berjalan dengan baik maka untuk menjelaskan menggunakan video dengan berbentuk animasi yang diedit dan dengan menggunakan alat peraga untuk menjelaskan secara detail”

Otonomi dalam belajar yaitu peserta didik cenderung menyukai belajar secara mandiri. Peserta didik yang memiliki motivasi berpikir kreatif lebih menyukai menyelesaikan tugas sendiri tanpa campur tangan orang lain. Dalam dirinya akan ada kata berusaha terlebih dahulu dan tidak ingin mengantungkan jawaban kepada orang lain. Belajar secara mandiri juga dapat meningkatkan rasa ingin tahu serta keuletan untuk segera menyelesaikan tugas. Belajar otonomi ini digunakan untuk mengelola cara belajarnya sendiri sehingga akan mendapatkan hasil yang maksimal.⁹⁵ Hasil belajar yang maksimal adalah hasil belajar sendiri atau keaslian, keaslian ini adalah

⁹⁴Yuliani Yuliani, Destiniar Destiniar, and Jayanti Jayanti, “Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Smp,” *AdMathEdu : Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Ilmu Matematika Dan Matematika Terapan* 10, no. 1 (2020): 45, <https://doi.org/10.12928/admathedu.v10i1.14486>.

⁹⁵I Kade Suardana, “Implementasi Model Belajar Mandiri Untuk Meningkatkan Aktivitas, Hasil, Dan Kemandirian Belajar Mahasiswa,” *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 45, no. 1 (2012): 56–65.

Keunikan yang diberikan untuk menambahkan ide-idenya agar semakin menarik dan berbeda dari yang biasanya. Adanya keunikan dari setiap ide-ide yang dimiliki inilah yang menjadikan perbedaan ide antara satu dengan yang lainnya sehingga memunculkan keunikan karena pekerjaan mandiri tersebut. seperti kutipan pernyataan dengan guru

“Selalu mandiri, jadi anak-anak hanya di berikan tema videonya saja selebihnya hanya kreativitas dari anak.”

Kepercayaan terhadap dirinya sendiri salah satu indikator motivasi berpikir kreatif, dengan memiliki kepercayaan pada dirinya sendiri maka peserta didik akan selalu optimis dengan keputusan yang diambil. Peserta didik tidak akan bergantung dengan orang lain, selain itu peserta didik juga selalu yakin bahwa dirinya mampu untuk menyelesaikan setiap permasalahan. Rasa percaya diri sangat berguna dalam pembelajaran, peserta didik yang memiliki rasa percaya diri tidak akan goyah dengan keputusan teman-temannya atau mampu mempertahankan pendapatnya. Peserta didik yang memiliki rasa percaya diri akan selalu mempertahankan pendapat atau keputusannya. Adanya rasa percaya diri menjadikan sikap positif dalam diri peserta didik untuk dapat mengemangkan nilai-nilai positif bagi dirinya maupun bagi lingkungannya.⁹⁶ kepercayaan diri ditandai dengan minat berbagai macam masalah memberikan tantangan bagi peserta didik untuk dapat menyelesaikan permasalahan. Aspek yang diperlihatkan melalui petikan wawancara berikut :

⁹⁶Asiyah Asiyah, Ahmad Walid, and Raden Gamal Tamrin Kusumah, “Pengaruh Rasa Percaya Diri Terhadap Motivasi Berprestasi Siswa Pada Mata Pelajaran IPA,” *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 9, no. 3 (2019): 217–26, <https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i3.p217-226>.

“memilih soal berbasis masalah karena memecahkan soal berbasis masalah seru”

Indikator motivasi berpikir kreatif yang terakhir yaitu mampu berimprovisasi. Mampu berimprovisasi sangat memicu kemampuan berpikir kreatif yang dimiliki oleh peserta didik. Peserta didik mampu berimprovisasi jika mampu mengembangkan ide-idenya menjadi ide yang luar biasa. Peserta didik yang mampu berimprovisasi tentunya dalam berkomunikasi lancar. Komunikasi yang lancar dapat terbentuk apabila sering menyelesaikan soal-soal pemecahan masalah.⁹⁷ Sebab dengan menjawab soal-soal pemecahan masalah akan mengasah kemampuan dalam berkomunikasi. Selain itu juga mempunyai keuletan dalam menemukan hal-hal yang baru. Peserta didik yang mampu berinovasi tentunya ada dorongan dari guru. Guru yang memiliki inovasi tentunya akan bisa berimprovisasi kepada peserta didik. Pemilihan model pembelajaran untuk peserta didik merupakan salah satu contoh guru berimprovisasi. hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 3 kutipan wawancara

“Tentunya ada, jika peserta didik itu memiliki motivasi belajar dalam dirinya pasti akan memiliki kelancaran dalam berpikir. Jika kemampuan dalam berpikir terus dilatih maka akan muncul kreativitas dalam dirinya.”

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berpikir Kreatif

Motivasi berpikir kreatif dalam diri peserta didik tidak hanya muncul dalam diri begitu saja tentunya ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi peserta didik memiliki motivasi berpikir kreatif. Tentunya terdapat faktor internal dan faktor

⁹⁷Hayatun Nufus Rezi Ariawan, “228883488,” *THEOREMS (The Original Research of Mathematics)* 1 (2017): 82–91.

eksternal yang mempengaruhi motivasi berpikir kreatif. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik. Faktor internal meliputi prestasi, tanggung jawab, dll. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri atau lingkungan sekitar seperti penghargaan, pemberian pujian.⁹⁸ Banyak faktor yang dapat mempengaruhi peserta didik memiliki motivasi berpikir kreatif, diantaranya adalah sumber belajar, pengambilan keputusan, hobi, rasa percaya diri, rasa ingin tahu, gaya belajar, tipe-tipe penugasan, disiplin dalam belajar, motivasi dan kecerdasan serta peran keluarga dan lingkungan sekitar.

Sumber belajar digunakan peserta didik untuk menggali informasi baru selain itu juga digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang tentunya membutuhkan beberapa sumber informasi. Sumber belajar dari hasil penelitian yang dilakukan sesuai dengan pernyataan beberapa partisipan bahwa menggunakan sumber belajar yang tidak berpacu hanya dari buku saja melainkan dari *google*, dan *youtube*. Hal ini diakarenakan pembelajaran dilakukan secara daring jadi ada beberapa partisipan yang mencari informasi menggunakan *google* dan *youtube*. Sesuai dengan pernyataan partisipan 1, partisipan 4, partisipan 5 yang mengatakan “kalau tidak bisa atau tugasnya sulit saya mencari informasi di *google*.” Selain menggunakan media elektronik ada juga yang menggunakan bantuan kepada orang tuanya. Peran orang tua sangat penting dalam pembelajaran.⁹⁹ Sesuai dengan pernyataan partisipan 2 yang berkata “Kalau tidak bisa mengerjakan tugas yang sulit saya bertanya kepada orang tua.” Sehingga dapat dikatakan bahwa sumber belajar dapat berpengaruh untuk

⁹⁸ Muhammad, “Pengaruh Motivasi Dalam Pembelajaran.”

⁹⁹ Siti Hamida and Elpri Darta Putra, “Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Masa Pandemi COVID-19,” *Mimbar Ilmu* 26, no. 2 (2021): 302, <https://doi.org/10.23887/mi.v26i3.39024>.

memiliki motivasi berpikir kreatif semakin banyak sumber belajar yang digunakan semakin termotivasi untuk belajar dengan informasi yang baru.

Pengambilan keputusan juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi motivasi berpikir kreatif. Setiap peserta didik mempunyai keputusan yang diambil dan dipertanggung jawabkan. Peserta didik yang memiliki keputusan yang kuat maka peserta didik tersebut memiliki kepercayaan terhadap dirinya sendiri dan mempunyai alasan yang kuat dengan jawabannya. Tidak semua anak yang memiliki motivasi berpikir kreatif harus memiliki keputusan yang sama. Seperti yang dikemukakan partisipan 5 “saya tidak terlalu menyukai soal berbasis masalah kak tapi saya suka soal hitung-hitungan, karena dari dulu suka soal hitungan dan jawabannya selalu pasti.” Dapat dilihat dari pernyataan partisipan 5 bahwa baginya soal hitungan jauh lebih menarik daripada soal pemecahan masalah, dan dipaksa untuk menyukai soal berbasis masalah tetap tidak suka. Sehingga dapat dikatakan bahwa pengambilan setiap keputusan itu juga juga sangat penting untuk mempertahankan ide-ide jika diberikan suatu permasalahan yang sulit.

Hobi salah satu faktor motivasi berpikir kreatif, hal ini dapat dikatakan bahwa hobi seseorang sangat berpengaruh terhadap kesenangan dalam dirinya. Seseorang yang memiliki hobi yang sangat disukai akan selalu senang melakukannya. Seperti partisipan 1 yang mengatakan bahwa “hobi saya membaca dan menulis.” Partisipan 1 dengan hobi membaca dan menulis sangat berpengaruh terhadap perkembangan kognitifnya. Hobinya itu dapat membantunya untuk menambah informasi dan semakin banyak informasi yang dimilikinya semakin berkembang juga kemampuan dalam berpikir. Adanya hobi juga dapat mempengaruhi motivasi dalam dirinya.

Rasa percaya diri muncul ketika seseorang memiliki keyakinan yang penuh terhadap dirinya sendiri. Keyakinan dalam diri tidak terlepas dari dorongan dan dukungan dari orang tua. Peran orang tua dalam mendampingi belajar peserta didik juga berpengaruh terhadap motivasi berpikir kreatifnya. Jika orang tua selalu mendampingi belajar atau mengontrol perkembangan kognitif anak serta memberikan nasehat akan membuat anak merasa aman dan nyaman. Sehingga dapat menumbuhkan rasa percaya diri dalam diri anak. Rasa percaya diri pada diri peserta didik juga sangat dibutuhkan untuk selalu berani dalam mengambil keputusan.

Rasa ingin tahu yang tinggi salah satu faktor yang menonjol karena kebanyakan partisipan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap permasalahan yang diberikan. Permasalahan yang diberikan oleh guru tentunya ada yang sulit hal ini memang digunakan guru untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berpikir terutama untuk memecahkan masalah. Jiwa penasarannya akan muncul jika peserta didik tersebut juga memiliki motivasi untuk menyelesaikan permasalahan. Sehingga dapat dikatakan bahwa rasa ingin tahu yang tinggi ada jika seseorang tersebut memiliki motivasi.

Gaya belajar dan tipe penugasan juga sangat berpengaruh terhadap motivasi berpikir kreatif peserta didik. Gaya belajar setiap peserta didik berbeda-beda begitu pula dengan tipe penugasan juga berbeda tidak semua peserta didik menyukai hal yang sama. Tipe penugasan ada yang menyukai tugas membuat produk, ada yang lebih menyukai tugas yang hanya merangkum, dan ada yang menyukai penugasan praktikum. Sesuai dengan pernyataan partisipan 6 “saya lebih suka membuat produk karena dapat lebih memahami materi.” Hal ini juga didukung dengan pernyataan

partisipan 8 yang mengatakan “saya lebih suka tugas yang melaukan praktikum.” Partisipan 9 yang mengatakan “lebih suka tugas yang disuruh merangkum.” Dari ketiga partisipan tersebut tipe-tipe penugasannya berbeda-beda dan memiliki motivasi berpikir kreatif yang berbeda-beda pula.

Disiplin belajar merupakan faktor motivasi berpikir kreatif yang paling utama. Jika seseorang memiliki motivasi berpikir kreatif tentunya disiplin dalam belajar tidak hanya belajar, namun disiplin juga dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas. Peserta didik yang disiplin dalam belajar maka selalu tepat waktu dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Kesembilan partisipan ini dari tiga jenjang madrasah semuanya disiplin dalam belajar dan disiplin dalam mengumpulkan tugas. Jika disiplin sudah tertanam dalam diri peserta didik dapat dikatakan peserta didik tersebut memiliki motivasi dalam dirinya untuk belajar dan mempunyai kecerdasan. Sesuai pernyataan informan 3 “faktor yang mempengaruhi motivasi berpikir kreatif dalam diri peserta didik motivasi belajar dan juga didukung dengan kecerdasan.” Pernyataan tersebut dikatakan bahwa kecerdasan sangat berpengaruh. Peserta didik yang memiliki kecerdasan tentunya sudah memiliki motivasi belajar. Jika sudah memiliki keduanya maka akan menumbuhkan kemampuan berpikir kreatif dalam diri peserta didik.

3. Strategi Motivasi Berpikir Kreatif

Pembelajaran merupakan wahana bagi peserta didik untuk mendapatkan mengetahui diri sendiri dan lingkungan sekitar. Pembelajaran merupakan transfer ilmu dan pemahaman dari guru kepada peserta didik. Dalam penyampianya maka

perlu adanya strategi yang digunakan.¹⁰⁰ Setiap kegiatan belajar mengajar Guru selalu memberikan materi kepada peserta didik dengan metode yang berbeda-beda. Pembelajaran daring mengharuskan Guru untuk tetap melakukan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di rumahnya masing-masing. Pembelajaran daring ini juga menuntut Guru untuk menggunakan strategi pembelajaran yang dapat memotivasi peserta didik agar tetap semangat dan aktif dalam mengikuti pembelajaran daring. Selain itu dapat mengasah kemampuan peserta didik dalam berpikir dengan kemampuan berpikir yang terus dilatih akan membuat peserta didik lancar dalam mengemukakan ide-idenya.

Strategi pembelajaran yang dilakukan setiap Guru dalam membangun motivasi berpikir kreatif dalam diri peserta didik pada masing-masing jenjang tentunya berbeda-beda. Hal ini dilakukan agar peserta didik tetap mampu mengikuti pembelajaran dengan mudah dan dapat memahami materi pembelajaran dengan baik. Adanya strategi pembelajaran juga dapat menarik perhatian peserta didik untuk aktif mengikuti pembelajaran secara daring. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi Guru untuk menggunakan strategi yang tepat dalam mengembangkan motivasi berpikir kreatif dalam diri peserta didik.

Berdasarkan pada data diatas, Strategi yang digunakan Guru IPA di MI Kresna yaitu dengan memberikan materi yang dibuat semenarik mungkin, misalnya dibuat video atau kuis. Selain membuat video untuk menjelaskan materi kepada peserta didik Guru IPA di MI Kresna juga mengatakan bahwa dengan memberikan

¹⁰⁰Gingga Prananda, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Dalam Pembelajaran Ipa Siswa Kelas V Sd," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran Rnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Ac* 6, No. 2 (2019): 122–30.

motivasi kepada peserta didik dan memberikan pujian akan memberikan semangat kepada peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Bagi Guru memberikan motivasi kepada peserta didik dapat membuat peserta didik berkomunikasi baik dengan Gurunya. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh panut bahwa strategi menarik dan gambar yang bervariasi mampu menarik minat peserta didik pada tingkat sekolah dasar.¹⁰¹

Pada tingkat dasar peserta didik masih pada fase belajar dan bermain oleh sebab itu pembelajaran harus di kemas dengan bermain belajar. hal ini berguna untuk membuat anak senang sehingga anak termotivasi untuk belajar. pemberian hadiah bagi pemenang juga dapat digunakan sebagai motivasi anak untuk belajar lebih giat. belajar dan bermain merupakan sarana untuk guru untuk berkomunikasi dengan anak Serta untuk membuat anak tidak jenuh dalam pembelajaran, karena anak yang memiliki motivasi berpikir kreatif senang akan hal baru dan mudah bosan.

Strategi yang digunakan Guru IPA di MTsN 1 Madiun untuk mengembangkan motivasi berpikir kreatif dalam diri peserta didik dilakukan dengan memberikan soal berbasis masalah. Pemberian soal berbasis masalah dapat memotivasi peserta didik agar mencari jawaban se kreatif mungkin dari berbagai sumber. Guru memberikan soal berbasis masalah pada peserta didik MTs agar dalam setiap pembelajaran peserta didik sudah lancar dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Selain menggunakan soal berbasis masalah Guru menggunakan metode pembelajaran *discovery learning* untuk membuat peserta didik aktif dalam belajar di rumahnya masing-masing. Metode *discovery learning* ini dapat memicu

¹⁰¹Panut Setiono, "Strategi Guru Dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Covid-19 Di Sekolah Dasar," *Jurnal Riset Pendidikan Dasar* 3, no. 3 (2020): 402–7.

peserta didik dapat berperan aktif dalam mengikuti pembelajaran daring. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mardiyana bahwa *discovery learning* mampu meningkatkan kemampuan belajar peserta didik.¹⁰²

Pada tingkat sekolah menengah pertama peserta didik sudah harus dituntut untuk mulai menyelesaikan masalah dengan menggunakan permasalahan sehari-hari yang di kaitkan dengan pembelajarannya. hal ini digunakan untuk merangsang kemampuan berpikir kreatifnya. karena dengan merangsang menggunakan permasalahan sehari-hari akan mendidik anak untuk terbiasa dengan masalah yang dihadapinya, sehingga jika suatu waktu anak mendapatkan masalah maka peserta didik tersebut termotivasi untuk menyelesaikan permasalahanya dengan materi atau pembelajaran yang telah didapatnya di sekolah. motivasi berpikir kreatif dapat dimunculkan dengan permasalahan yang dihadapinya.

Guru IPA di MAN 3 Madiun untuk mengembangkan motivasi berpikir kreatif dalam diri peserta didik dapat dilakukan dengan memberikan tugas yang mengasah kemampuan berpikir kreatif dalam peserta didik misalnya dengan membuat video menjelaskan materi yang telah disesuaikan oleh Guru. Pembuatan video dapat memicu kemampuan berpikir peserta didik untuk mengedit video tersebut agar menarik untuk dilihat. Selain itu mengikutkan peserta didik pada lomba-lomba yang memicu kreativitas, seperti pembuatan karya seni. Cara yang digunakan Guru MA ini dalam mengembangkan motivasi berpikir kreatif melibatkan lomba agar peserta didik memiliki pengalaman yang luas tidak hanya terbatas dalam kegiatan akademik

¹⁰²Dewi Mardhiyana and Endah Octaningrum Wahani Sejati, "Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Rasa Ingin Tahu Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah," *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* 1, no. 1 (2016): 672–88.

saja. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Jauhariyyah bahwa penerapan STEM mampu meningkatkan kemampuan belajar peserta didik baik dalam bidang kognitif dan afektif.¹⁰³

Pada peserta didik tingkat menengah atas, merupakan suatu keharusan bagi peserta didik untuk mandiri dan mampu menyelesaikan permasalahan yang di hadapi dengan kreatifitasnya sendiri. artinya pada tingkatan menengah atas ini peserta didik tidak lagi perlu di bimbing dengan step by step, tetapi cara pembelajarannya sudah harus beindikator pada hasil. misalnya guru langsung menyuruh anak agar membuat sesuatu yang dapat di manfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. selain itu pembelajaran yang diberikan pendidik harus sudah berorientasi pada dunia kerja dan permasalahan yang lebih nyata dalam kehidupan. tujuan dari strategi ini adalah utuk mendidik anak agar peka terhadap dunia kerja, dan tahu yang harus diperbuat, sehingga peserta didik termotivasi untuk menyelesaikan masalah dengan improvisasi yang dimiliki pada dirinya. selain itu juga bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan dirinya, sehingga dengan kamampuannya tersebut membuat anak lebih percaya diri. dengan strategi ini mampu memberikan motivasi berpikir kreatif

Berdasarkan strategi yang digunakan pada masing-masing jenjang yang berbeda-beda, di karenakan pada sekolah dasar merupakan fase anak-anak dimana yang menarik adalah fokus mereka, sedangkan pada jenjang sekolah menengah pemberian tanggung jawab merupakan salah satu stimulus untuk menemukan jati

¹⁰³Ibrohim Jauhariyyah, Suwono, "Science, Technology, Engineering and Mathematics Project Based Learning (STEM-PjBL) Pada Pembelajaran Sains," *Pros. Seminar Pend. IPA Pascasarjana UM* Vol. 2, 20, no. SBN: 978-602-9286-22-9 (2017).

diri. Pada sekolah tingkat atas merupakan fase pembuktian dimana kepemilikan dan pengakuan merupakan hal yang di cari pada fase perkembangan ini.

4. Grounded Theory dan Implikasi pada dunia pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menemukan beberapa penemuan baru yang telah dirangkum pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.2 Grounded Theory

| Motivasi | Kreativitas | Grounded Theory |
|---|---|---|
| Tekun menghadapi tugas mempengaruhi kemampuan berpikir. | Kelancaran dalam berpikir akan memicu keterampilan untuk berinovasi. | Ketekunan sangat mempengaruhi kelancaran dalam berpikir sehingga dapat mengembangkan ide-idenya untuk berinovasi. |
| Tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan dapat membangun rasa ingin tahu yang tinggi dalam diri. | Keluwesannya dalam berpikir dapat dipengaruhi dengan minat terhadap berbagai macam masalah. | Rasa ingin tahu yang tinggi akan memicu seseorang untuk berpikir secara luwes sehingga dapat menumbuhkan keuletan dalam diri untuk menyelesaikan permasalahannya. |
| Menyukai hal-hal yang dilakukan secara mandiri sebab memudahkan untuk mengemukakan ide-idenya. | Memiliki keaslian ide-ide berasal dari dalam diri yang memiliki keinginan untuk menyelesaikan permasalahan dari pemikirannya sendiri. | Keaslian ide yang dimiliki berasal dari keinginan untuk berusaha menyelesaikan permasalahan dengan belajar secara mandiri (otonomi dalam belajar) |
| Semangat dan dorongan untuk mempertahankan | Keyakinan dalam diri untuk menyelesaikan permasalahan akan | Keyakinan terhadap ide-ide yang dimilikinya mampu menumbuhkan rasa percaya diri |

| | | |
|--|--|---|
| pendapatnya dapat menumbuhkan rasa percaya diri. | selalu memerinci ide-idenya secara detail | dalam menghadapi permasalahan. |
| Pemberian dorongan untuk aktif dan kritis terhadap permasalahan dapat berpengaruh terhadap keterampilan berpikir | Kelancaran dalam mengemukakan ide-idenya, menjelaskan ide-ide yang dimiliki secara detail dan keluwesan dalam menyampaikan ide-idenya dapat mengembangkan keterampilan dalam berkomunikasi | Pemberian motivasi dapat digunakan untuk mendorong seseorang untuk aktif dan kritis dalam permasalahan sehingga akan menumbuhkan keterampilan dalam berpikir yang dapat digunakan untuk berimprovisasi dengan baik. |
| Penggunaan strategi dan model pembelajaran sangat berpengaruh untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif. | Kemampuan berpikir kreatif akan muncul jika mempunyai kesenangan dengan hal-hal yang baru dan unik. | Kemampuan berpikir kreatif dapat dikembangkan melalui model pembelajaran dan strategi pembelajaran yang selalu baru dan unik. |
| Motivasi selalu memicu seseorang dapat berpikir kreatif dan kritis dalam menghadapi permasalahan | Peran keluarga terhadap motivasi yang diberikan kepada anak sangat berpengaruh dalam perkembangan kognitif yang dapat memicu kemampuan anak memiliki kreativitas. | Dukungan Keluarga sangat penting dalam meningkatkan motivasi untuk perkembangan kognitif yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan berpikir kreatif dalam diri. |

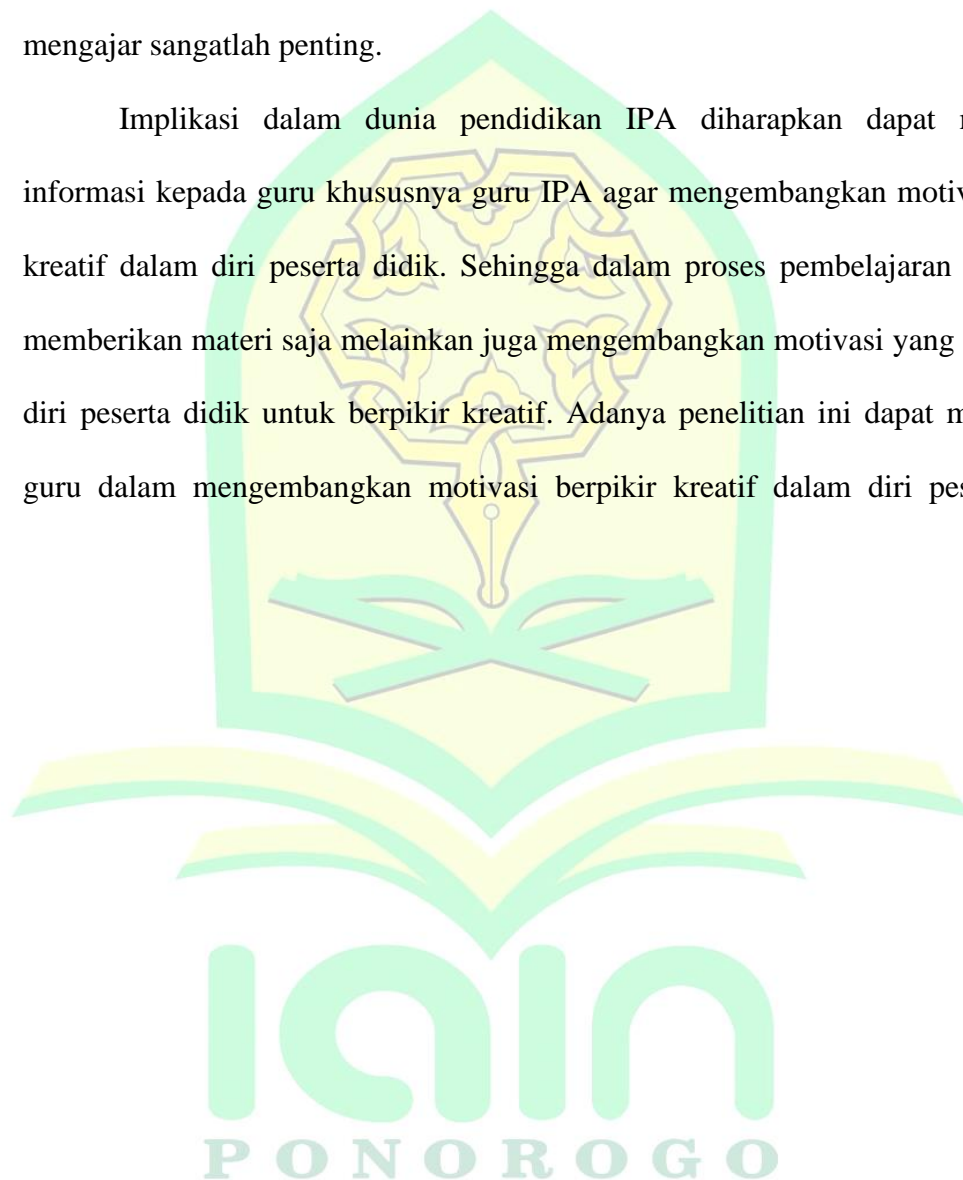
Berdasarkan hasil penelitian diatas, motivasi berpikir kreatif memiliki ciri-ciri pada anak yang suka belajar mandiri, menyukai masalah, ulet dalam mengerjakan tugas, tidak mudah putus asa. sehingga anak- anak tersebut adalah anak-anak yang harus diprioritaskan dan difasilitasi agar berkembang. Selain memprioritaskan peserta didik yang memiliki ciri-ciri seseorang memiliki motivasi berpikir kreatif juga menjadi tantangan guru untuk membentuk peserta didik yang memiliki motivasi berpikir kreatif. Adanya motivasi berpikir kreatif akan memicu perkembangan kognitif dari diri peserta didik.

Pendidikan salah satu tujuannya adalah menyiapkan anak menjadi kreatif dan peka terhadap masalah, oleh karena itu seorang guru juga harus memiliki strategi dan metode mengajar yang dapat merangsang motivasi berpikir kreatif siswa. salah satu upaya dalam meningkatkan motivasi berpikir kreatif pasti setiap jenjang berbeda-beda oleh sebab itu pembelajaran yang dilakukan oleh guru-guru diatas bisa dilakukan sebagai acuan agar meningkatkan motivasi berpikir kreatif bagi peserta didik.

Strategi pembelajaran yang dilakukan setiap Guru dalam membangun motivasi berpikir kreatif dalam diri peserta didik pada masing-masing jenjang tentunya berbeda-beda. Hal ini dilakukan agar peserta didik tetap mampu mengikuti pembelajaran dengan mudah dan dapat memahami materi pembelajaran dengan baik. Adanya strategi pembelajaran juga dapat menarik perhatian peserta didik untuk aktif mengikuti pembelajaran secara daring. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi Guru untuk menggunakan strategi yang tepat dalam mengembangkan motivasi berpikir kreatif dalam diri peserta didik.

Jika proses pembelajaran di sekolah dilakukan dengan bervariasi akan memudahkan peserta didik untuk memahami materi pembelajaran, tidak hanya memudahkan peserta didik dalam memahami materi juga akan meningkatkan motivasi belajar dalam diri peserta didik. Sebab peran guru dalam proses belajar mengajar sangatlah penting.

Implikasi dalam dunia pendidikan IPA diharapkan dapat memberikan informasi kepada guru khususnya guru IPA agar mengembangkan motivasi berpikir kreatif dalam diri peserta didik. Sehingga dalam proses pembelajaran tidak hanya memberikan materi saja melainkan juga mengembangkan motivasi yang ada di dalam diri peserta didik untuk berpikir kreatif. Adanya penelitian ini dapat memudahkan guru dalam mengembangkan motivasi berpikir kreatif dalam diri peserta didik.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, maka data disimpulkan bahwa,

1. Bentuk motivasi berpikir kreatif peserta didik di tiga jenjang madrasah berbeda-beda. Pada jenjang MI bentuk motivasi berpikir kreatif menggunakan pendekatan secara step one by one, pada tingkat MTs dengan memberikan tantangan berupa pemecahan masalah, pada tingkat MA berupa kompetisi dan pembuktian produk. Selain itu penelitian ini menghasilkan indikator motivasi berpikir kreatif yaitu mampu berinovasi, ulet dalam menyelesaikan permasalahan, otonomi dalam belajar, kepercayaan terhadap dirinya sendiri, dan mampu berimprovisasi.
2. Faktor yang mempengaruhi motivasi berpikir kreatif ada dua yaitu internal dan eksternal. Faktor internal meliputi, percaya diri, kecerdasan, disiplin, hobi dan rasa tanggung jawab, sedangkan eksternal yaitu, faktor lingkungan sekitar dan orang tua.
3. Strategi yang digunakan guru dalam memotivasi berpikir kreatif peserta didik dalam pembelajaran daring pada mata pelajaran IPA setiap jenjang berbeda, yaitu pada jenjang MI menggunakan gambar yang menarik video yang menarik, sedangkan pada jenjang MTs yaitu pembelajaran berpaku pada masalah discovery learning, sedangkan pada jenjang MA yaitu pemberian tantangan penciptaan atau pembuatan produk atau karya untuk merangsang kreatifitas.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian diatas, saran yang dapat diberikan antara lain :

1. Motivasi berpikir kreatif dalam diri peserta didik perlu dikembangkan kembali agar peserta didik memiliki semangat dan tanggung jawab dalam mengikuti pembelajaran.
2. Penggunaan metode pembelajaran perlu adanya peningkatan agar dalam proses pembelajaran peserta didik tidak bosan. Selain peserta didik yang dituntut kreatif, guru juga dituntut kreatif dalam mengajar dalam proses pembelajaran daring.
3. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti hanya mendapatkan 5 indikator motivasi berpikir kreatif diharapkan penelitian selanjutnya dapat menemukan indikator motivasi berpikir kreatif lainnya untuk melengkapi indikator tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Lalu Usman. "Pengelolaan Pembelajaran IPA Ditinjau Dari Hakikat Sains Pada SMP Di Kabupaten Lombok Timur." *Prisma Sains : Jurnal Pengkajian Ilmu Dan Pembelajaran Matematika Dan IPA IKIP Mataram* 6, no. 2 (2018): 103. <https://doi.org/10.33394/j-ps.v6i2.1020>.
- Andersen, Hanne Moeller, and Birgitte Lund Nielsen. "Video-Based Analyses of Motivation and Interaction in Science Classrooms." *International Journal of Science Education* 35, no. 6 (2013): 906–28. <https://doi.org/10.1080/09500693.2011.627954>.
- Asiyah, Asiyah, Ahmad Walid, and Raden Gamal Tamrin Kusumah. "Pengaruh Rasa Percaya Diri Terhadap Motivasi Berprestasi Siswa Pada Mata Pelajaran IPA." *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 9, no. 3 (2019): 217–26. <https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i3.p217-226>.
- Ayu, Putu Eka Sastrika. "Keterampilan Belajar Dan Berinovasi Abad 21 Pada Era Revolusi Industri 4.0." *Purwadita* 3, no. 1 (2019): 77–83.
- Bathgate, Meghan, and Christian Schunn. "The Psychological Characteristics of Experiences That Influence Science Motivation and Content Knowledge." *International Journal of Science Education* 39, no. 17 (2017): 2402–32. <https://doi.org/10.1080/09500693.2017.1386807>.
- Bimbingan, Bidang, and D A N Konseling. "Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan Dan Konseling." *Jurnal Fokus Konseling* 2, no. 2 (2016). <http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/fokus/a>.
- Childers, Gina, and M. Gail Jones. "Learning from a Distance: High School Students' Perceptions of Virtual Presence, Motivation, and Science Identity during a Remote Microscopy Investigation." *International Journal of Science Education* 39, no. 3 (2017): 257–73. <https://doi.org/10.1080/09500693.2016.1278483>.
- Diva, Andi Salwa, Ananda Alma Chairunnisa, and Tuhfah Humairan Mufidah. "Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 8 (2021): 1332–52.
- Eftafiyana, Siti, Siti Asiyah Nurjanah, Marzan Armania, Asep Ikin Sugandi, and Nelly Fitriani. "Hubungan Antara Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Dan Motivasi Belajar Siswa Smp Yang Menggunakan Pendekatan Creative Problem Solving." *Teorema* 2, no. 2 (2018): 85. <https://doi.org/10.25157/.v2i2.1070>.
- Ermistri, A. "Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Berpikir Kreatif Matematis Pada

- Siswa Di Kelas Vii Smp.” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Untan* 6, no. 6 (2017): 217073.
- Febrianti, Yeyen, Yulia Djahir, and Siti Fatimah. “DENGAN MEMANFAATKAN LINGKUNGAN PADA MATA PELAJARAN EKONOMI DI SMA NEGERI 6 PALEMBANG,” 2014, 121–27.
- Fitria, Camelina, and Tatag Yuli Eko Siswono. “Profil Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau Dari Tipe Kepribadian (Sanguinis, Koleris, Melankolis, Dan Phlegmatis).” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika* 3, no. 3 (2014): 23–32.
- Gumilang, Galang Surya. “Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan Dan Konseling.” *Jurnal Fokus Konseling* 2, no. 2 (2016).
- Hamida, Siti, and Elpri Darti Putra. “Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Masa Pandemi COVID-19.” *Mimbar Ilmu* 26, no. 2 (2021): 302. <https://doi.org/10.23887/mi.v26i3.39024>.
- Handarini, Oktafia Ika, and Siti Sri Wulandari. “Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home (SFH) Selama Pandemi Covid 19.” *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)* 8, no. 3 (2020): 496–503.
- Hani, Ridwan, and Irma Rahma Suwarma. “Profil Motivasi Belajar Ipa Siswa Sekolah Menengah Pertama Dalam Pembelajaran Ipa Berbasis Stem.” *WaPFI (Wahana Pendidikan Fisika)* 3, no. 1 (2018): 62. <https://doi.org/10.17509/wapfi.v3i1.10942>.
- Jahja, Yudrik. *Psikologi Perkembangan*. Kencana, 2011.
- Jauhariyyah, Suwono, Ibrohim. “Science, Technology, Engineering and Mathematics Project Based Learning (STEM-PjBL) Pada Pembelajaran Sains.” *Pros. Seminar Pend. IPA Pascasarjana UM* Vol. 2, 20, no. SBN: 978-602-9286-22-9 (2017).
- Lestari, Karunia Eka. “Implementasi Brain-Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Koneksi Dan Kemampuan Berpikir Kritis Serta Motivasi Belajar Siswa SMP.” *Judika (Jurnal Pendidikan UNSIKA)* 2, no. 1 (2014).
- Magdalena, O., Mulyani, S., & Elfi, S. “Pengaruh Pembelajaran Model Problem Based Learning Dan Inquiry Terhadap Prestasi Belajar Siswa Ditinjau Dari Kreativitas Verbal Pada Materi Hukum Dasar Kimia.” *Jurnal.Fkip.Uns.Ac.Id* 3, no. 4 (2014): 162–69.
- Mahanal, Susriyati, and Siti Zubaidah. “Model Pembelajaran RICOSRE Yang Berpotensi Memberdayakan Keterampilan Berpikir Kreatif.” *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 2, no. 5 (2017): 676–85. <https://doi.org/10.17977/JPTPP.V2I5.9180>.

- Mardhiyana, Dewi, and Endah Octaningrum Wahani Sejati. "Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Rasa Ingin Tahu Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah." *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* 1, no. 1 (2016): 672–88.
- Maryam, Muhammad. "Pengaruh Motivasi Dalam Pembelajaran." *Lantanida Journal* 4, no. 2 (2016): 88–97. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/lantanida/article/download/1881/1402%0Ahttps://media.neliti.com/media/publications/287678-pengaruh-motivasi-dalam-pembelajaran-dc0dd462.pdf>.
- Moma, La. "Pengembangan Instrumen Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Untuk Siswa Smp." *Delta-Pi: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika* 4, no. 1 (2015): 27–41.
- Muhammad, Maryam. "Pengaruh Motivasi Dalam Pembelajaran." *Lantanida Journal* 4, no. 2 (2017): 87–97.
- Nandar, Ade, Enoh, and Fitroh Hayati. "Implikasi Pendidikan Dari Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 43-44 Tentang Tugas Rasul Sebagai 'Ahlu Dzikri' Terhadap Peran Guru Sebagai Sumber Pengetahuan." *Bandung Conference Series: Islamic Education* 2, no. 1 (2022): 160–67. <https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i1.2416>.
- Nasution, Sadirman. "Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar." *Jakarta: PT Raja Grafindo Persada*, 2005.
- Nofida, Ari, and Syaiful Arif. "Integrative Science Education and Teaching Activity Journal The Effect of Problem Based Learning (PBL) Model Based on Audio Visual Media to Creative Thinking Skills of Students" 1, no. 1 (2020): 59–68.
- Oktiani, Ifni. "Kreativitas Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik." *Jurnal Kependidikan* 5, no. 2 (2017): 216–32. <https://doi.org/10.24090/jk.v5i2.1939>.
- Palupi, Retno, Sri Anitah, and Budiyo. "Hubungan Antara Motivasi Belajar Dan Persepsi Siswa Terhadap Kinerja Guru Dalam Mengelola Kegiatan Belajar Dengan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas Viii Di Smpn N 1 Pacitan." *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran* 2, no. 2 (2014): 157–70.
- Prananda, Gingga. "PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD DALAM PEMBELAJARAN IPA SISWA KELAS V SD." *JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN RNAL ILMIAH PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN FAKULTAS TARBIYAH UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH AC* 6, no. 2 (2019): 122–30.
- Rangga, M., and Prima Naomi. "PENGARUH MOTIVASI DIRI TERHADAP KINERJA BELAJAR MAHASIWA (Studi Kasus Pada Mahasiswa Universitas Paramadina)." *Upi*,

- 2011, 1–8.
- Rezi Ariawan, Hayatun Nufus. “228883488.” *THEOREMS (The Original Research of Mathematics)* 1 (2017): 82–91.
- Rumbewas, Selfia S, Beatus M Laka, and Naftali Meokbun. “Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Di Sd Negeri Saribi.” *Jurnal EduMatSains* 2, no. 2 (2018): 201–12.
- Safitri, Lisa Ariesti, Undang Rosidin, and Chandra Ertikanto. “Hubungan Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Motivasi Dengan Hasil Belajar Melalui Model PBL.” *Jurnal Pembelajaran Fisika* 2, no. 3 (2014).
- Sekar, Desak Ketut Sarining, Ketut Pudjawan, and I Gd Margunayasa. “PEMBELAJARAN IPA PADA SISWA KELAS IV Universitas Pendidikan Ganesha.” *E-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD* 3, no. 1 (2015): 11.
- Septi, Deta Virgia, Mia Khusnunisa, and M Afrilianto. “Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Pada Siswa” 01, no. 03 (2019): 498–506.
- Setiono, Panut. “Strategi Guru Dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Covid-19 Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Riset Pendidikan Dasar* 3, no. 3 (2020): 402–7.
- Solina, Wira, Erlamsyah Erlamsyah, and Syahniar Syahniar. “Hubungan Antara Perlakuan Orangtua Dengan Motivasi Belajar Siswa Disekolah.” *Konselor* 2, no. 1 (2013): 289–94. <https://doi.org/10.24036/02013211247-0-00>.
- Suardana, I Kade. “Implementasi Model Belajar Mandiri Untuk Meningkatkan Aktivitas, Hasil, Dan Kemandirian Belajar Mahasiswa.” *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 45, no. 1 (2012): 56–65.
- Sugiarto, Eko. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi Dan Tesis: Suaka Media*. Diandra Kreatif, 2017.
- Sugiyono, Sugiyono. “Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D.” Alfabeta Bandung, 2010.
- Susilo, A Budi. “Pengembangan Model Pembelajaran IPA Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Berpikir Kritis Siswa SMP.” *Journal of Primary Education* 1, no. 1 (2012).
- Tasiwan, S. E. Nugroho, and Hartono. “Analisis Tingkat Motivasi Siswa Dalam Pembelajaran IPA Model Advance Organizer Berbasis Proyek.” *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia* 3, no. 1 (2014): 43–50. <https://doi.org/10.15294/jpii.v3i1.2900>.
- Tursinawati. “Analisis Kemunculan Sikap Ilmiah Siswa Dalam Pelaksanaan Percobaan Pada Pembelajaran Ipa Di Sdn Kota Banda Aceh.” *Jurnal Pionir* 1, no. 1 (2013): 67–84.

file:///D:/Nunik File/IKIP Siliwangi/2018 & 2019/Semester 4/Keterampilan Menulis Karya Tulis Ilmiah/Jurnal IPA SD/157-272-1-SM.pdf%0D.

Velayutham, Sunitadevi, Jill Aldridge, and Barry Fraser. "Development and Validation of an Instrument to Measure Students' Motivation and Self-Regulation in Science Learning." *International Journal of Science Education* 33, no. 15 (2011): 2159–79. <https://doi.org/10.1080/09500693.2010.541529>.

Vitasari, Shita Dhiyanti. "Hakikat IPA Dalam Penilaian Kemampuan Literasi IPA Peserta Didik SMP." In *Seminar Nasional Pendidikan IPA 2017*, Vol. 2, 2018.

Winkel, W S. "Psikologi Pendidikan." *Jakarta: Grasindo*, 1996.

Wulandari, Fitria Eka. "Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek Untuk Melatihkan Keterampilan Proses Mahasiswa." *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan* 5, no. 2 (2016): 247. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v5i2.257>.

Xi, Kelas, and S M A N Sijunjung. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa Jurusan IPS Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI SMA N 6 Sijunjung," n.d., 1–10.

Yuliani, Yuliani, Destiniar Destiniar, and Jayanti Jayanti. "Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Smp." *AdMathEdu : Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Ilmu Matematika Dan Matematika Terapan* 10, no. 1 (2020): 45. <https://doi.org/10.12928/admathedu.v10i1.14486>.

Zulfa, Alfi Rodhiyah, and Zuhriyatur Rosyidah. "Analysis Of Communication Skills Of Junior High School Students On Classification Of Living Things Topic." *Integrative Science Education and Teaching Activity Journal* 1, no. 1 (2020): 78–92.

LAMPIRAN – LAMPIRAN



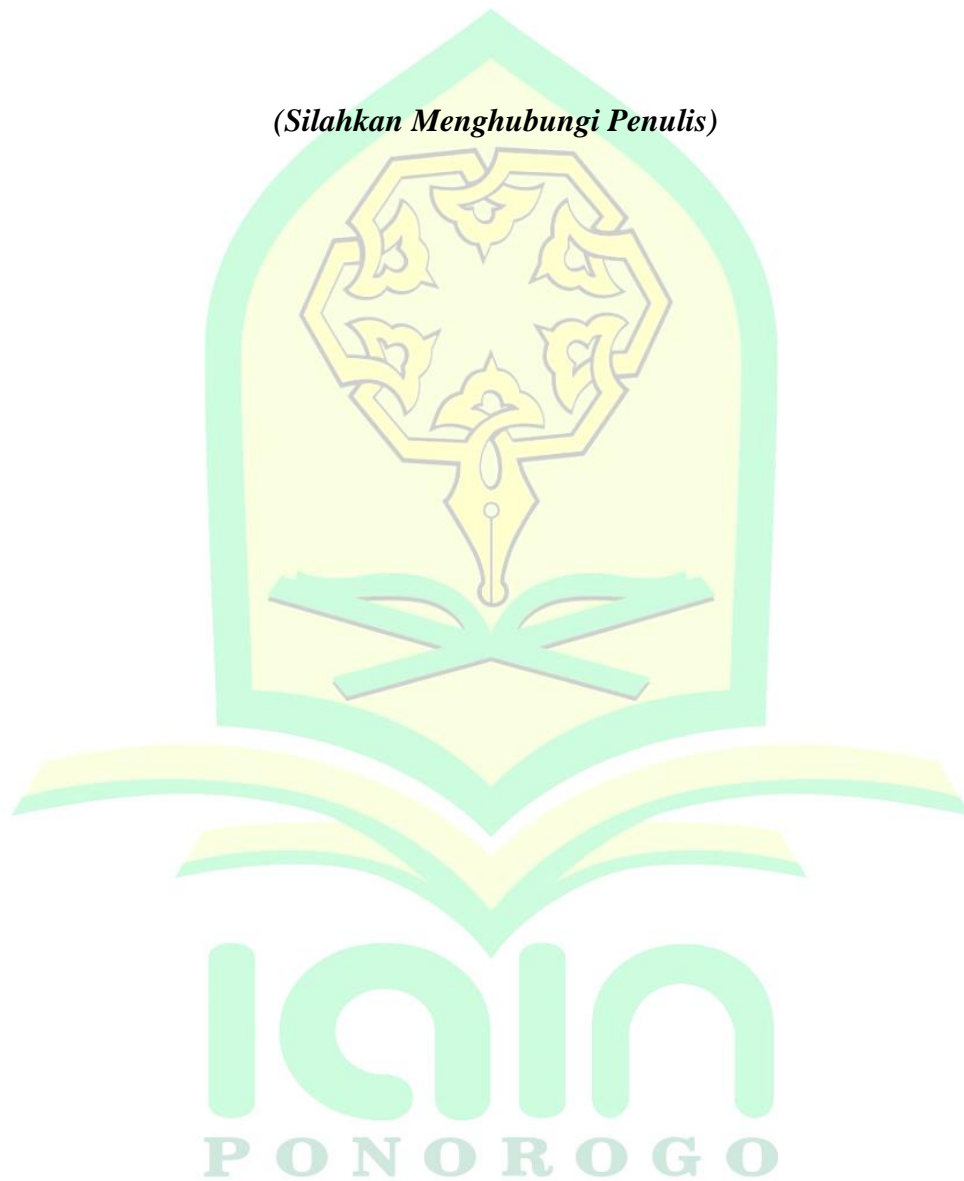
LAMPIRAN 1**INSTRUMEN OBSERVASI DI TIGA JENJANG MADRASAH**

(Silahkan Menghubungi Penulis)



LAMPIRAN 2**INSTRUMENT WAWANCARA UNTUK PESERTA DIDIK**

(Silahkan Menghubungi Penulis)



LAMPIRAN 3**INSTRUMENT WAWANCARA DENGAN GURU IPA**

(Silahkan Menghubungi Penulis)



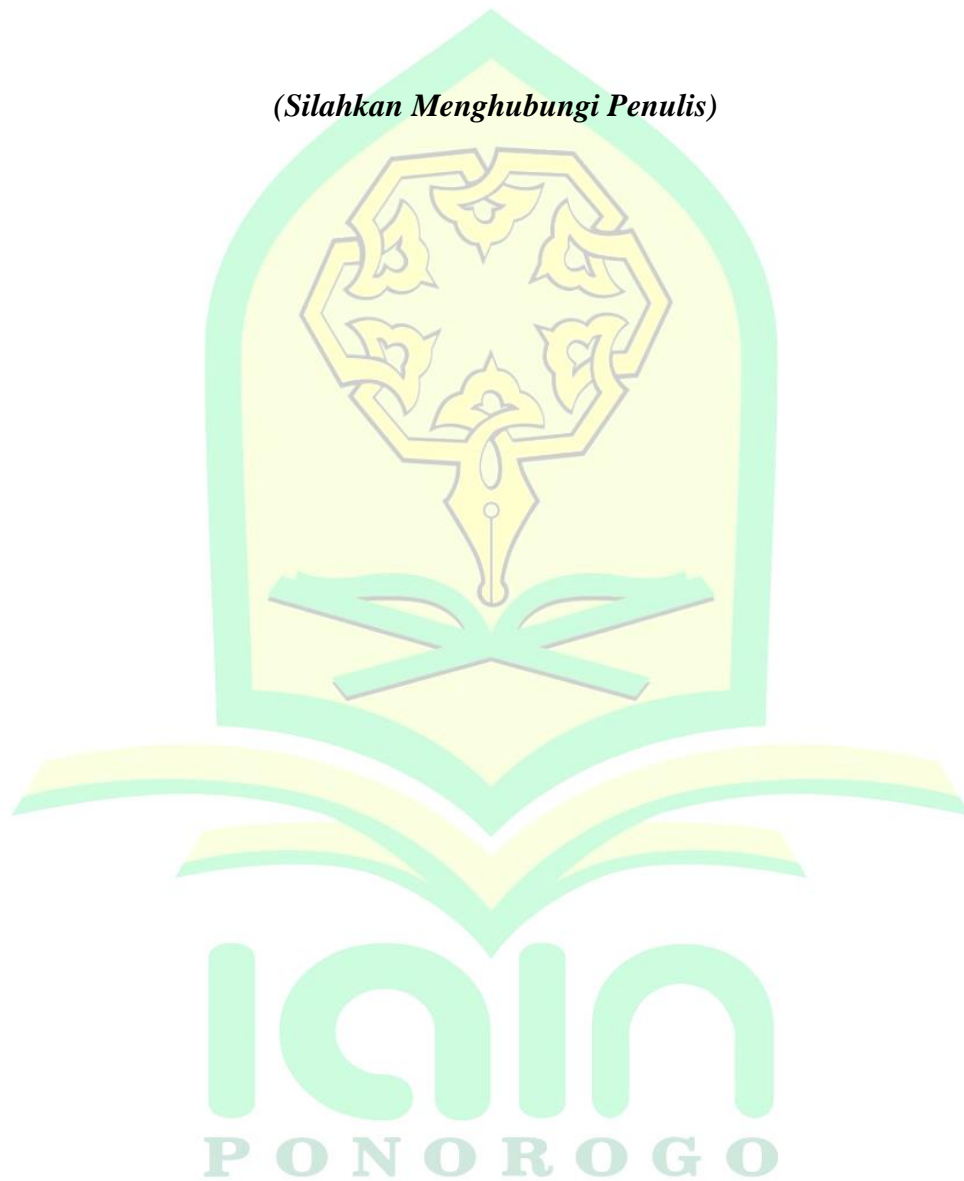
LAMPIRAN 4**HASIL OBSERVASI DI TIGA JENJANG MADRASAH**

(Silahkan Menghubungi Penulis)



LAMPIRAN 5**HASIL TRANSKIP WAWANCARA DENGAN PESERTA DIDIK**

(Silahkan Menghubungi Penulis)



LAMPIRAN 6**TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN GURU IPA MI, MTS, DAN MA**

(Silahkan Hubungi Penulis)



LAMPIRAN 7**RIWAYAT HIDUP**

YESYTA GUSTIANINGRUM, Lahir di Madiun pada tanggal 28 Agustus 1998. Anak kedua dari Bapak Hariyono dan Ibu Siti Kening. Memulai Pendidikan dari RA pada tahun 2003 di RA Nurul Ulum Sidorejo Kebonsari Madiun dan tamat pada tahun 2005. Kemudian melanjutkan ke Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum pada tahun 2005 dan tamat pada tahun 2011. Pendidikan berikutnya dijalani di SMP Negeri 1 Kebonsari dan lulus pada tahun 2014. Kemudian melanjutkan sekolah ke jenjang menengah pertama di SMA Negeri 1 Dolopo dan lulus pada tahun 2017. Pada tahun 2017 melanjutkan pendidikannya ke Institut Agama Islam (IAIN) Ponorogo dengan mengambil program studi tadaris Ilmu Pengetahuan Alam sampai sekarang. Email : yesitag@gmail.com No HP : 082230376504



LAMPIRAN 8

SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

Terakreditasi B sesuai SK BAN PT Nomor: 2619/SK/BAN-PT/Ak-SURV/PT/XI/2016

Alamat : Jl. Pramuka No.156 Po.Box. 116 Ponorogo 63471 Tlp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893

Website: www.iainponorogo.ac.id E-mail: www.info@iainponorogo.ac.id

Nomor : 8-0216 /In.32.2/PP.00.9/ /2021 Ponorogo, 25 Januari 2021
 Lampiran : 1 (Satu) Eksemplar Proposal
 Perihal : PERMOHONAN IZIN UNTUK
 PENELITIAN INDIVIDUAL

Kepada

Yth. Kepala MI KRESNA

Di

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini :

Nama : YESYTA GUSTIANINGRUM
 NIM : 211217020
 Semester : VIII (Delapan) Tahun Akademik : 2020/2021
 Fakultas/ Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / Tadris Ilmu Pendidikan Alam

dalam rangka menyelesaikan studi / penulisan skripsinya yang berjudul :

“ANALISIS MOTIVASI BERPIKIR KREATIF PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN DARING PADA MATA PELAJARAN IPA DI TIGA JENJANG MADRASAH”

Perlu mengadakan penelitian secara individual yang berlokasi di :

MI KRESNA

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, kami mohon dengan hormat kiranya Bapak/Ibu berkenan: memberikan izin dan petunjuk / pengarahan guna kepentingan penelitian dimaksud. Demikian dan atas perkenan Bapak/Ibu kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dr. H. M. MIFTAHUL ULUM, M.Ag.
 NIP. 19740306 200312 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

Terakreditasi B sesuai SK BAN PT Nomor: 2619/SK/BAN-PT/Ak-SURV/PT/XI/2016
Alamat : Jl. Pramuka No.156 Po.Box. 116 Ponorogo 63471 Tlp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893
Website: www.iainponorogo.ac.id E-mail: www.info@iainponorogo.ac.id

Nomor : B-0217 /In.32.2/PP.00.9/ /2021 Ponorogo, 25 Januari 2021
Lampiran : 1 (Satu) Eksemplar Proposal
Perihal : PERMOHONAN IZIN UNTUK
PENELITIAN INDIVIDUAL

Kepada
Yth. Kepala MTsN 1 MADIUN
Di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini :

Nama : YESYTA GUSTIANINGRUM
NIM : 211317020
Semester : VIII (Delapan) Tahun Akademik : 2020/2021
Fakultas/ Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / Tadris Ilmu Pendidikan Alam

dalam rangka menyelesaikan studi /penulisan skripsinya yang berjudul :

**“ ANALISIS MOTIVASI BERPIKIR KREATIF PESERTA DIDIK DALAM
PEMBELAJARAN DARING PADA MATA PELAJARAN IPA DI TIGA JENJANG
MADRASAH ”**

Perlu mengadakan penelitian secara individual yang berlokasi di :

MTsN 1 MADIUN

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, kami mohon dengan hormat kiranya Bapak/Ibu berkenan memberikan izin dan petunjuk / pengarahan guna kepentingan penelitian dimaksud. Demikian dan atas perkenan Bapak/Ibu kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



DR. H. MUFTAHUL ULUM, M.Ag.
NIP. 19740306 200312 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

Terakreditasi B sesuai SK BAN PT Nomor: 2619/SK/BAN-PT/Ak-SURV/PT/XI/2016

Alamat : Jl. Pramuka No.156 Po.Box. 116 Ponorogo 63471 Tlp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893

Website: www.iainponorogo.ac.id E-mail: www.info@iainponorogo.ac.id

Nomor : 8-0218 /In.32.2/PP.00.9/ /2021 Ponorogo, 25 Januari 2021
Lampiran : 1 (Satu) Eksemplar Proposal
Perihal : PERMOHONAN IZIN UNTUK
PENELITIAN INDIVIDUAL

Kepada
Yth. Kepala MAN 3 MADIUN
Di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini :

Nama : YESYTA GUSTIANINGRUM
NIM : 211317020
Semester : VIII (Delapan) Tahun Akademik : 2020/2021
Fakultas/
Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / Tadris Ilmu Pendidikan Alam

dalam rangka menyelesaikan studi / penulisan skripsinya yang berjudul :

**“ ANALISIS MOTIVASI BERPIKIR KREATIF PESERTA DIDIK DALAM
PEMBELAJARAN DARING PADA MATA PELAJARAN IPA DI TIGA JENJANG
MADRASAH ”**

Perlu mengadakan penelitian secara individual yang berlokasi di :

MAN 3 MADIUN

Schubungan dengan hal tersebut diatas, kami mohon dengan hormat kiranya Bapak/Ibu berkenan memberikan izin dan petunjuk / pengarahan guna kepentingan penelitian dimaksud. Demikian dan atas perkenan Bapak/Ibu kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



DILIK. MO. M. TAHUL ULUM, M.Ag.
NIP. 19740306 200312 1 001

LAMPIRAN 9

SURAT TELAH MELAKUKAN PENELITIAN



**YAYASAN IBAADURRAHMAN MLILIR
MADRASAH IBTIDAIYAH "KRESNA"**

Terakreditasi "A" Berkualitas Unggul, Islami, & Berbudaya Bersih

Jl. Raya Ponorogo Km.21 Mlilir, Dolopo, Madiun. ☎ (0351) 368513, 366261 Email:mi.kresna@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 023/B/MI.K/IX/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **GHUFRON MAHMUD, S.Pd.I**
 Alamat : Kelurahan Mlilir, Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun
 Jabatan : Kepala MI Kresna Mlilir, Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun

Dengan ini menerangkan dengan sebenarnya bahwa,

Nama : **YESYTA GUSTIANINGRUM**
 NIM : 211317020
 Fakultas : Tarbiah dan Ilmu Keguruan
 Program Studi : Tadris IPA
 Status : Mahasiswa Aktif Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
 Waktu Penelitian : 10 s.d. 18 Februari 2021

Mahasiswa tersebut telah diizinkan dan melakukan penelitian di MI Kresna Mlilir, Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun, untuk penyusunan skripsi yang berjudul "**Analisis Motivasi Berfikir Kreatif Peserta Didik dalam Pembelajaran Daring pada Mata Pelajaran IPA di Tiga Jenjang Madrasah**".

Demikian surat keterangan ini kami buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Madiun, 19 April 2021

Kepala Madrasah



GHUFRON MAHMUD, S.Pd.I



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN MADIUN
MADRASAH ALIYAH NEGERI 3**

Jalan Raya Ponorogo Km. 17,7 Dolopo Madiun

Telepon (0351) 368627

Website: www.man3madiun.sch.id / e-mail : mandolopo@yahoo.com

SURAT KETERANGAN

NOMOR : B-153 /Ma.13.34.03/TL.00/05/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Drs. Ah. Yani Musthofa
NIP : 196511111992031006
Jabatan : Kepala Madrasah

Dengan ini menerangkan bahwa,

1. Nama : Yesyta Gustianingrum
2. NIM : 211317020
3. Program Study : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan /Tadris Ilmu Pendidikan Alam
4. Alamat : Ds. Sidorejo Kec. Kebonsari Kab. Madiun
5. Sekolah /Univ : Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Telah melakukan penelitian di MAN 3 Madiun, mulai tanggal 24 Februari s/d 8 Maret 2021, untuk penelitian Individual dengan judul : "Analisis Motivasi Berpikir Kreatif Peserta Didik Dalam Pembelajaran Daring Pada Mata Pelajaran IPA di Tiga Jenjang Madrasah"

Demikian surat keterangan ini di buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Madiun, 10 Mei 2021
Kepala

Ah. Yani Musthofa



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN MADIUN
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 1
 Jalan Sunan Ampel Nomor 14 Doho Dolopo Madiun
 Telepon (0351) 367954 Faximili (0351) 367954
 E-mail: mtsndoho@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN
NOMOR: B-15.8. / Mts.13.34.1/PP.00.5/04/2021

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : AGUS SALIM, S.Ag.
 NIP. : 196208071992031002
 Pangkat / Gol : Pembina/ IV a
 Jabatan : Kepala MTsN 1 Madiun

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa orang tersebut dibawah ini:

Nama : YESYTA GUSTIANINGRUM
 NIM : 211317020
 Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Alam
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Intansi : IAIN Ponorogo

Benar-benar telah melaksanakan penelitian MTsN 1 Madiun mulai tanggal 20 Februari 2021 sampai 23 Februari 2021 dengan judul "ANALISIS MOTIVASI BERPIKIR KREATIF PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN DARING PADA MATA PELAJARAN IPA DI TIGA JENJANG MADRASAH"

19 April 2020

Kepala Madrasah,



LAMPIRAN 10**SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Yesyta Gustianingrum

NIM : 211317020

Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Alam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : **“ANALISIS MOTIVASI BERPIKIR KREATIF DALAM PEMBELAJARAN DARING PADA MATA PELAJARAN IPA DI TIGA JENJANG MADRASAH”.**

Menyatakan bahwa saya telah lulus semua matta kuliah dan skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Hormat Saya,



Yesyta Gustianingrum
NIM.211317020